Autumn Once More

KUMPULAN CERPEN METROPOP

ILANA TAN • IKA NATASSA • ALIAZALEA • DKK.

Heaven really knows what's best for us.

Autumn Once More

KUMPULAN CERPEN METROPOP

q/KG3DC

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Digital publishing

ILANA TAN ♥ IKA NATASSA ♥ ALIAZALEA ♥ DKK.

Autumn Once More

Digital publ

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

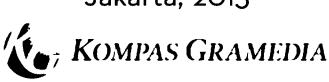

AUTUMN ONCE MORE—KUMPULAN CERPEN METROPOP
oleh Aliazalea, Anastasia Aemilia, Christina Juzwar,
Harriska Adiati, Hetih Rusli, Ika Natassa, Ilana Tan,
Lea Agustina Citra, Meilia Kusumadewi, Nina Addison,
Nina Andiana, Rosi L. Simamora, Shandy Tan

GM 401 01 13 0022

Penyunting: Tim editor GPU
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W
Penata letak: @bayu_kimong

©Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, April 2013

232 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9471 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Be Careful What You Wish For (aliaZalea) 6

Thirty Something (Anastasia Aemilia) 22

Stuck with You (Christina Juzwar) 38

Jack Daniel's vs Orange Juice (Harriska Adiati) 56

Tak Ada yang Mencintaimu Seperti Aku (Hetih Rusli) 72

Critical Eleven (Ika Natassa) 84

Autumn Once More (Ilana Tan) 102

Her Footprints on His Heart (Lea Agustina Citra) 120

Love is a Verb (Meilia Kusumadewi) 142

Perkara Bulu Mata (Nina Addison) 164

The Unexpected Surprise (Nina Andiana) 186

Senja yang Sempurna (Rosi L. Simamora) 204

Cinta 2 x 24 Jam (Shandy Tan) 218

ital publishing G-3/GC

001/I/13

Be Careful What You Wish For

aliaZalea

Banyak orang bilang cinta terkadang membuat pikiran kita tidak rasional. Dan biasanya ketidakrasionalan tersebut dimulai dari rasa suka, yang sekilas terdengar lebih jinak daripada cinta, meski tidak begitu kenyataannya. Gara-gara suka, kadang kita mendapati diri melakukan hal-hal yang nggak akan mungkin dilakukan kalau pikiran kita seratus persen waras. Contohnya: kalau orang yang kita taksir bekerja di perusahaan yang sama dengan kita, kita akan nge-*stalk* dia dengan mencari profilnya di *website* perusahaan. Setelah tahu nama lengkapnya, aksi penguntitan dilanjutkan melalui Facebook. Kalau kita berani meng-*add* orang itu sebagai teman, tentu kita tidak perlu menguntitnya melalui jaringan sosial media itu, dan begitu dia meng-*approve*,

kita bisa ngobrol layaknya orang normal. Atau lebih gampang lagi... perkenalkan diri secara langsung.

Tapi berapa banyak sih orang yang senekat itu? Bukan karena kita penakut, tapi karena sebagai perempuan, kita punya harga diri dan gengsi. *So*... untuk menjaga gengsi, akhirnya kita hanya bisa mengagumi orang yang kita sukai dari kejauhan.

Aku tidak pernah memperhatikan Gonta sebelum... *well*... sebelum aku mulai memperhatikannya. Perhatianku hanya tercurah kepada temannya, Mahendra, yang dikenal sebagai pegawai paling ganteng di seantero perusahaan. Mahendra, Gonta, dan dua teman mereka, Elang dan Jeffry adalah para arsitek di perusahaan tempatku bekerja yang gampang dikenali karena ke mana pun selalu bersama-sama.

Butuh waktu cukup lama bagiku untuk menyadari bahwa Gonta tinggal di bangunan apartemen yang sama denganku. Aku di lantai 20, dia di lantai 16. Selama ini aku memang sering melihatnya naik sepeda dalam perjalanan menuju kantor, dan hanya menyimpulkan sambil lalu bahwa dia tinggal di area yang sama denganku, itu saja. Tapi setelah menyadari di mana dia tinggal, tak mungkin aku tidak menghiraukannya karena aku mulai melihatnya ke mana pun aku pergi. Aku melihatnya paling tidak tiga hari seminggu di kantin kantor. Di pasar swalayan ketika sedang belanja bulanan. Di kotak surat bangunan apartemen. Di lift ketika aku

akan keluar dan dia baru akan naik, atau kadang naik lift yang sama. Di lobi apartemen ketika aku baru turun dari taksi dan dia menaiki taksi yang baru saja menurunkanku.

Dengan semakin seringnya kami bertemu, mau tak mau aku mulai memperhatikan Gonta dengan lebih saksama. Dia memang tidak sejangkung Mahendra, namun tetap lebih tinggi daripada aku. Potongan rambutnya ala militer. Tubuhnya agak gempal dan kokoh berotot—tidak sampai mengerikan seperti Conan the Barbarian, tapi lebih seperti pemain *rugby*. Penampilannya di kantor memang mengikuti peraturan yang mengharuskan pegawai laki-laki mengenakan kemeja dan dasi, tapi dia mencoba menunjukkan sisi pemberontaknya dengan selalu menggulung asal lengan kemejanya hingga ke siku, tidak mengancingkan kancing paling atas, dan mengikat longgar dasinya sehingga memperlihatkan sedikit kulit lehernya yang agak kemerahan. Intinya, dia itu maskulin banget.

Ketika rasa penasaranku tak bisa dibendung lagi, aku *browsing* situs perusahaan yang memberikan akses kepada semua pegawainya untuk mencari informasi tentang staf lain berdasarkan departemen atau nama. Dan lebih indahnya lagi, mereka mencantumkan foto. Karena tahu Gonta bekerja di bagian desain, aku mulai dari situ. Ketika menemukan foto dengan nama Gonta Prawiratama tertera di sampingnya, aku sempat bengong. Terlintas di benakku: Gonta? Apa coba artinya?

Beberapa hari setelah tahu namanya, aku berpapasan

dengan si pemilik nama aneh itu di kantin ketika hendak membeli sarapan. Aku baru mau masuk sedangkan dia akan keluar. Aku mencoba tersenyum padanya, tapi bukannya membalas senyumku, dia hanya menatapku dengan kening berkerut dan berlalu. *What the hell*??!! Dia nggak pernah diajarin kalau ada orang tersenyum kepada kita, kita harus balas tersenyum, tidak peduli kita kenal orang itu atau nggak? Sepanjang hari itu aku berusaha menganalisis kejadian tadi pagi. Beberapa penjelasan muncul dalam benakku.

Mungkin dia malu, makanya nggak ngebales senyum.

Atau mungkin dia emang asshole *yang sok ganteng dan mikir bahwa elo nggak berhak senyum-senyum ke dia.*

Mungkin dia nggak tau lo lagi senyum.

Buru-buru aku ke toilet untuk memeriksa senyumku di depan cermin. Berusaha memproduksi senyum yang sama dengan yang kuberikan kepada Gonta pagi tadi. Tapi yang kulihat di cermin membuatku mengerti, bahkan memaklumi reaksi Gonta. Jujur saja, aku kelihatan seperti orang lagi sakit gigi. Setelah hari itu aku jadi terus melatih senyum di depan cermin, mencoba mendapatkan senyum yang kelihatan tulus dan bersahabat.

Aku belum sempat mempraktikkan senyum baruku kepada Gonta karena dia malah menghilang selama hampir sebulan. Pada akhir minggu pertama aku mulai bertanya-tanya dia ke mana. Meski berusaha meyakinkan diri bahwa aku tidak peduli dia tidak ada di kantor, kenyataan meneriakkan

bahwa aku pembohong besar. Setelah berminggu-minggu tidak kelihatan, aku tidak mengharapkan melihat laki-laki itu lagi, sampai aku hampir menabraknya pada suatu siang. Aku baru saja keluar dari perpustakaan kantor setelah mengembalikan buku dan bergegas karena teman-temanku sudah menunggu untuk makan siang. Ketika aku berbelok keluar, tampak Gonta baru akan melangkah masuk. Langkahku sedikit tersentak, mencoba menahan momentum yang akan membuatku menabraknya. Sesaat tatapan kami bertemu dan secara refleks aku tersenyum, lalu mengangguk padanya. Dia pun tersenyum lebar—mungkin karena refleks juga—dan aku mendengarnya berkata, "Hai."

Dan untuk pertama kalinya aku mendengar suaranya yang—sumpah, seksi abis!!! Tapi dasar bego, bukannya menanggapi atau berusaha membuka pembicaraan dan menyapa, "Lama nggak keliatan, cuti ya?" atau ngomongin apalah—yang penting ngomong—aku malah kabur dari hadapannya.

Aku mencoba melupakan kata "hai" itu selama berminggu-minggu hingga akhirnya menyerah dan mulai mencari informasi tentang Gonta di Facebook. Aku sempat tertawa melihat foto profilnya. Dia tersenyum lebar sambil merangkul seorang wanita paling pendek yang pernah kulihat. Wanita itu juga tersenyum lebar dan memeluk pinggang Gonta. Aku yakin wanita itu bukan pacar atau istrinya, karena dia jauh lebih tua daripada Gonta, lebih cocok jadi ibu atau mantan dosennya. Informasi lain tidak bisa didapatkan karena Facebook-nya di-*private*.

Mencoba menenangkan hatiku yang sangat ingin bahkan hampir terobsesi untuk meng-*google* namanya, aku menunggu beberapa hari. Seminggu kemudian aku mengaku kalah pada kegilaanku. Aku meng-*google* nama Gonta dan menemukan sedikit informasi tentang laki-laki itu. Ada beberapa foto yang diunggah teman-temannya ke blog, *website*, atau Facebook mereka. Foto-foto itu menunjukkan Gonta sedang main bola, basah-basahan di air terjun hanya mengenakan celana pendek (dan *yes*, badannya cukup untuk bikin aku ngiler), dan beberapa foto lain yang diambil pada pesta Natal kantor tahun lalu. Aku baru saja akan mencari foto-foto lainnya ketika menyadari aku sudah cukup melanggar privasi laki-laki itu.

Saking malunya mengingat apa yang sudah kulakukan terhadap Gonta, aku tidak berani menatapnya ketika kami bertemu di lift apartemen yang penuh sesak malam harinya. Aku melihatnya dari kejauhan ketika berjalan menuju area lift, sedang ngobrol dengan salah satu penghuni apartemen lain. Sekilas kubandingkan penampilanku yang hari itu mengenakan *dress* selutut tanpa lengan berwarna cokelat dengan motif polkadot kecil-kecil berwarna putih. Tadi pagi sih masih kelihatan agak *cute*, tapi setelah berada di kantor selama sembilan jam dan jalan kaki pulang... weleh... boro-boro *cute, presentable* saja nggak. Dalam hati aku memaki Gonta yang masih kelihatan *fresh* dengan kemeja abu-abu dan celana hitamnya. Tidak ada bekas debu atau keringat sama sekali padanya.

Untung ada banyak orang yang sedang menunggu lift, jadi aku bisa sembunyi di belakang mereka semua tanpa ketahuan. Pintu lift terbuka dan para penghuni langsung menyerbu lift yang kosong itu. Sebagai orang terakhir yang masuk, aku kedapatan tempat di sudut kanan, tepat di depan panel tombol. Setelah pintu tertutup, lift memulai perjalanannya ke atas. Lift masih cukup penuh ketika sampai di lantai 16. Aku mendengar seseorang berkata, "'Misi, ya," dengan sopan dan beberapa orang yang berdiri di tengah langsung menyingkir, beberapa bahkan keluar dari lift untuk memberikan jalan. Daripada keluar, aku lebih memilih menempelkan punggung pada dinding lift hingga semepet mungkin.

Meski kepalaku tertunduk, aku tahu ketika Gonta melewatiku. Bahunya yang kokoh bergesekan dengan tas yang kudekap di dada. Dan sumpah mati aku bisa merasakan jantungku jatuh ke lantai dengan bunyi *blob*. Kugigit bibir bawahku agar tidak mengeluarkan suara. Entah bagaimana, meskipun tidak melihatnya, aku merasa Gonta sedang menatapku lekat-lekat. Bisa jadi dia mungkin bahkan sedang menyeringai. *Ya ampuuunnn!!! Jangan-jangan dia tahu gue nge-*google *namanya tadi pagi. No*!!! Mencoba mengusir pikiran yang berkecamuk dan paranoid, kupejamkan mataku. Ketika kubuka mataku kembali, lift sudah sampai di lantai 20 dan aku keluar dengan langkah agak terhuyung.

Aku tidak sempat memikirkan Gonta lagi hingga suatu hari ada berita bahwa salah satu arsitek perusahaan tewas

tertembak ketika berlibur di Mesir. Hal pertama yang terlintas di kepalaku ketika mendengar berita ini adalah: *Kok sial banget sih tuh orang?* Kemudian baru aku bertanya-tanya siapa orang itu.

Ketika menanyakan hal ini dan temanku mengucapkan nama Jeffry, kekagetan yang menyerang tidak tergambarkan lagi. Jeffry? *Bukannya gue baru liat dia bulan lalu?* I can't believe he's dead.

"Jenazahnya belom bisa dibawa pulang, katanya nunggu diambil anggota keluarga. Tapi mereka mau ngadain *wake* nanti sore. Lo mau dateng?" sambung Grace.

Tanpa pikir panjang, aku langsung mengangguk dan beberapa jam kemudian memasuki aula besar yang biasa digunakan untuk *training* atau perayaan kantor jenis apa pun. Orang pertama yang kulihat adalah Gonta, sedang ngobrol perlahan dengan seorang laki-laki yang tak kukenal di ambang pintu. Aku dan Grace melewati mereka untuk masuk dan menemukan sekitar separuh pegawai berada di dalam aula itu. Aku tidak menyangka Jeffry begitu dicintai rekan-rekan kerjanya.

Hampir semua tempat duduk terisi sehingga aku dan Grace terpaksa duduk di barisan depan. Sepuluh menit kemudian *wake* itu pun dimulai. Mahendra, Gonta, dan Elang, teman-teman terdekat Jeffry duduk tepat di hadapanku. Gonta kemudian berdiri dan memimpin *wake* itu dengan pertama-tama berterima kasih atas kedatangan kami semua, kemudian menceritakan pengalamannya berkawan

dengan Jeffry. Itulah pertama kalinya aku mendengarnya berbicara lebih dari satu kata, dan aku terkesima. Bukan hanya pada suaranya. Saat itu aku juga sadar Gonta bukan hanya pendiam, tapi juga pemalu. Wajahnya merah padam dan kontak matanya agak kurang selama bercerita. Meskipun begitu, dia pencerita yang bisa membuat orang tersenyum, tertawa, dan menitikkan air mata.

Kemudian Mahendra berdiri dan menceritakan kisah serunya tentang Jeffry yang ternyata teman satu rumahnya. Setelah *wake* tersebut selesai, kulihat para arsitek perusahaan berdiri berjajar di depan *hall* untuk menyalami semua orang yang datang. Aku pun mengikuti antrean itu.

Tak lama kemudian aku berdiri di depan Mahendra, lalu mengulurkan tangan untuk menyalaminya sambil berkata, "*Great euology*."

Mahendra tersenyum meski kesedihan tampak di matanya. Jelas, dia kan baru kehilangan teman baiknya. "*Thanks*."

Aku lalu menyalami orang-orang selanjutnya. Kulihat Gonta berdiri agak terpisah di ujung barisan itu sehingga hanya beberapa orang yang mendatanginya untuk bersalaman. Perlahan aku mendekatinya dan mengulurkan tangan.

"*Great story*," ucapku sambil tersenyum.

Gonta kelihatan terkejut melihatku berdiri di hadapannya, tapi dia kemudian tersenyum sambil meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Tanpa kusangka-sangka, dia kemudian meraih pinggangku dengan tangannya yang bebas, lalu menarikku mendekat. Agar tidak kehilangan keseimbangan,

aku melangkah maju dengan tangan kiri berpegangan erat pada bahunya. Detik selanjutnya aku menyadari Gonta benar-benar memelukku. Tubuhku menempel pada tubuhnya, hanya dipisahkan dua lembar katun tipis. Tangan kami masih saling menggenggam. Lengan Gonta semakin erat melingkari pinggangku, membuatku harus agak berjinjit dan memindahkan telapak tangan kiri dari bahu ke punggungnya. Tubuhnya yang kokoh itu mendekap tubuhku dengan sempurna, membuat detak jantungku menggila dengan bunyi BUM BUM BUM keras yang aku yakin dapat dirasakannya. Aku membatin "*Oh my God*" berkali-kali. Hatiku lumer nggak berbentuk lagi.

Sepuluh detik kemudian aku menyadari Gonta masih belum akan melepaskan pelukannya. Aku mengambil kesempatan ini untuk mengusap punggungnya dan pelan-pelan menarik napas, mencoba mencium aroma tubuhnya tanpa ketahuan. Lain dengan Mahendra yang beraroma Davidoff, Gonta tidak mengenakan kolonye sama sekali. Dia hanya beraroma seperti katun dan sabun. Yang jelas dia beraroma seperti laki-laki sejati. Namun senyaman apa pun aku dalam pelukannya, pelukan itu harus berakhir. Aku pun berlalu dari hadapannya dengan wajah merah padam.

Aku tidak tahu bagaimana menginterpretasikan kejadian barusan. Gonta memelukku dengan "paksa". Dia bahkan tidak minta izin terlebih dahulu ataupun memberiku kesempatan untuk berpikir apakah aku mau dipeluk olehnya atau tidak. Dia menarikku begitu saja ke dalam pelukannya.

Sepertinya dia tidak sepemalu dan sependiam yang kukira.

Setelah hari itu, kupikir sikap Gonta akan berbeda terhadapku. Kupikir setidaknya dia akan menyapaku ketika kami berpapasan. Tapi ternyata tingkah lakunya tidak berubah, seakan pelukan itu tidak pernah terjadi. Jelas pelukan itu tidak berarti apa-apa untuknya, akunya saja yang ge-er. Merasa sedikit bingung dan sejujurnya agak sakit hati, aku pun bertingkah acuh tak acuh terhadapnya. *Kenapa juga gue mesti jungkir balik gara-gara cowok yang pada dasarnya nggak peduli kalo gue ada?* Forget him, pikirku untuk menghibur diri.

Dan seolah ada yang mendengar omelanku, aku jadi semakin jarang bertemu Gonta. Suatu hari aku sadar sepedanya menghilang dari tempat parkir. Kupikir dia hanya pindah rumah, tapi ternyata namanya juga hilang dari *website* perusahaan ketika aku mencarinya. Gonta sudah berhenti kerja rupanya. Berbagai pertanyaan melintasi benakku. Ke mana dia pergi? Kenapa dia berhenti? Apa dia akan kembali? Kemudian aku mengomeli diri sendiri karena bertanya-tanya. Kenyataannya, Gonta sudah pergi. Titik. Tamat.

Tapi kalau ceritanya habis sampai di situ, kenapa hingga saat ini aku masih memikirkan Gonta? Hampir setahun berlalu sejak kepergiannya, tapi setiap kali melihat Mahendra dan Elang, mataku masih mencari-cari Gonta. Aku tidak tahu kenapa masih *stuck* dengannya. Hal ini tidak pernah terjadi

sebelumnya. Biasanya kalau aku naksir seseorang, ya sekadar suka saja. Dan kalau orangnya sudah pergi, ya sudah, aku lupa sama orang itu. Lantas kenapa dengan Gonta lain? Apa mungkin di lubuk hatiku yang paling dalam, aku tahu seandainya aku lebih *friendly*, proaktif, dan nggak gengsi, mungkin ceritaku dengan Gonta akan lain. Oh! Cinta, rasa suka, hati, perasaan... kenapa sih seneng banget bikin orang jadi kacau balau nggak jelas kayak gini?

Tapi aku tahu, bagaimanapun aku menyesali apa yang terjadi di antara diriku dan Gonta, itu semua masa lalu yang nggak akan bisa diubah. Yang bisa kulakukan hanya melupakan apa yang sudah terjadi dan berjanji jika suatu saat diberi kesempatan bertemu seseorang yang kusuka, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Beberapa bulan kemudian aku tengah terburu-buru mengejar lift kantor agar tidak terlambat *meeting* ketika tiba-tiba tersandung kakiku sendiri, dan detik selanjutnya sudah mencium lantai marmer lobi diiringi bunyi GABRUK yang cukup keras. Tas, map, botol air minum, dan kacamataku kontan terbang ke mana-mana. Perlahan aku mencoba bangun sambil berusaha tidak meringis menahan sakit dan malu. Beberapa orang mencoba membantu dengan mengumpulkan benda-benda yang bertebaran dari dalam tas (dompet, agenda, bolpoin, lipstik, ID kantor, HP, sekotak tisu, *blotters*, dll) dan mengembalikannya padaku. Samar-

samar kulihat banyak dari mereka kelihatan prihatin, tapi ada juga yang berusaha menahan tawa.

Seharusnya aku jengkel karena ditertawakan, tapi aku sendiri juga ingin menertawakan keteledoranku—seandainya kemudian pinggulku tidak mulai nyut-nyutan. Kuucapkan terima kasih kepada mereka sambil mencoba tersenyum. Benda terakhir yang dikembalikan kepadaku adalah kacamata. Setelah mengenakannya kembali dan bisa melihat dunia dengan lebih jelas, aku mendongak untuk berterima kasih kepada orang baik hati yang telah menolongku, dan tersentak.

Gonta berdiri di hadapanku sambil tersenyum lebar.

Entah berapa kali aku membayangkan hal ini terjadi hingga menyangka ini hanya ilusi. Dalam hati aku merapal mantra yang sudah lama tidak kuucapkan: *Dia bukan Gonta, cuma orang yang mirip Gonta. Dia bukan Gonta, cuma orang yang mirip Gonta.* Sambil menatap wajah klon Gonta itu lurus-lurus, aku mengucapkan terima kasih dan berjalan melewatinya menuju lift. Sekuat tenaga aku berusaha tidak menoleh, tapi ujung-ujungnya aku tak tahan dan berbalik juga, dan mendapati laki-laki itu masih menatapku. Detik itu juga aku tahu ini bukan ilusi.

HOLY CRAP, HE'S BACK!!!

Rasanya aku ingin bertolak pinggang dan berteriak, "*Are you kidding me*?!" Ketika dulu aku jengkel sendiri karena merasa tak diacuhkan Gonta dan berjanji akan melupakan dia, aku jadi benar-benar tidak melihatnya lagi. Jelas ma-

laikat penjagaku mendengar omelanku. Dan ketika akhirnya aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan jika suatu hari bertemu orang yang kusukai...

Aku tidak pernah menyangka akan bertemu Gonta lagi.

Astaga, sepertinya malaikat penjagaku menagih janjiku.

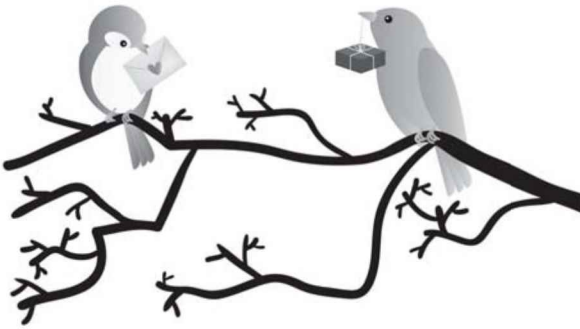

Alia lahir di Jakarta, di bawah naungan zodiak Taurus. Pencinta novel dan musik klasik serta penyayang anjing ini menghabiskan hampir separo hidupnya terpisah dari orangtua selama menyelesaikan pendidikannya di Malaysia dan Amerika. Setelah berhasil meraih gelar doktor dari Universiti Kebangsaan Malaysia, Alia kini berprofesi sebagai dosen psikologi di salah satu universitas di negeri jiran itu. Alumni University of Kentucky ini selalu dapat dihubungi melalui e-mail di aliazalea@yahoo.com.

Thirty Something

Anastasia Aemilia

Sial, sial, sial, Rachel terus memaki dalam hati. Sekali lagi ia gagal mematahkan julukan Ms. Late yang diberikan teman-temannya. *High heels*-nya berkelotakan di lapangan parkir. Sambil melompat-lompat kecil dengan satu kaki, ia membetulkan stoking kirinya yang agak berkerut.

Lalu *smartphone* di dalam tas tangannya mulai bergetar dan berbunyi. Ketiaknya mulai geli karena mengepit tas tangan itu, tapi ia tidak peduli. Ia berhenti di dekat mobil Pajero berkaca gelap, becermin untuk terakhir kalinya sebelum masuk ke kafe.

Ia sengaja memilih baju terbaiknya untuk perpisahan Erik malam ini. Gaun putih polos selutut dengan kerah V yang agak rendah. Ia menyusurkan tangan ke pinggang untuk

membetulkan posisi *dress* yang agak memutar ke belakang. Lalu membungkuk sedikit lebih dekat ke kaca mobil dan merapikan lipstiknya dengan kelingking.

Sebenarnya ia ingin tampil sempurna untuk Erik, tapi ia hanya punya sedikit waktu untuk berdandan.

Semua gara-gara Eyang, keluhnya sendiri. Seumur-umur Eyang belum pernah datang ke Jakarta, tapi sekalinya datang langsung bikin gempar dunia Rachel hanya dengan satu kalimat, "Kamu Eyang jodohin sama cucunya Koh Ahong."

Dan ternyata itu perintah, bukan penawaran.

Sebelum datang ke pesta perpisahan Erik, Rachel baru diperkenalkan pada Artha dan keluarga besar Koh Ahong. Tapi dasar Eyang licik, Rachel sama sekali tidak diberitahu bahwa acara malam itu termasuk tukar cincin.

Ah ya, cincin. Rachel mengangkat tangan kanan dan memandangi cincin perak di jari manisnya. Beberapa hari sebelumnya Eyang sering sekali mengobrol sambil pegang-pegang jari Rachel. Tidak heran ukuran cincin itu begitu pas di jari Rachel. Ia buru-buru melepaskan cincin itu. Erik nggak boleh tahu tentang ini.

"Woii, Neng, udah ditungguin dari tadi," suara Erik mengejutkan Rachel.

Sahabatnya berdiri dua mobil dari Pajero yang jadi cermin darurat Rachel. "Eh, kok lu di situ?" Ia menggenggam dan perlahan-lahan memasukkan cincin itu ke tas tangan.

Erik melangkah ke arah Rachel, "Buruan!" Semakin dekat, jantung Rachel berdebar semakin kencang. Dan ketika akhir-

nya Erik meraih pergelangan tangan Rachel lalu menariknya pergi, napas Rachel seakan tertahan di tenggorokan.

Rachel selalu menganggap perasaan aneh yang dirasakannya terhadap sahabatnya ini sebagai musibah. Ia jadi kikuk dan sering melakukan kebodohan di depan Erik.

Dan tepat seperti biasa, kebodohannya muncul lagi malam ini. *High heels*-nya nyangkut di celah konblok, sementara Erik terus menariknya. Tubuh Rachel tertarik maju, sementara sebelah kakinya tertahan di belakang. Rachel menarik kakinya kuat-kuat sambil memekik kecil. Erik yang mendengar pekikannya refleks berhenti dan menoleh ke belakang. Dan yang tak terelakkan pun terjadi. Rachel menubruk bahu Erik, meninggalkan cap bibir di kemeja cowok itu, tepat di samping kerah.

"Uhh," rintihnya, menutupi bibir dengan punggung tangan.

Erik langsung menunduk, melihat cap kemerahan di kemejanya. "Bagus," ucapnya, dengan nada kesal. "*So far,* hadiah perpisahan dari lu yang paling unik." Tapi mulutnya tersenyum kecil.

Mereka kembali melangkah menuju kafe. Tamu undangan tampaknya sudah lengkap, duduk rapi di dalam bilik yang di-*reserved* khusus oleh Erik. Dan mereka sudah selesai membuka hadiah perpisahan yang sekarang ditumpuk di tengah-tengah meja. Tak banyak yang dikenal Rachel, tapi ada satu teman Erik yang dikenalnya cukup baik, Nino.

Erik menariknya ke meja, lebih tepatnya menyeret, dan

langsung mendudukkan Rachel di tengah, tepat di samping kursi cowok itu.

"*Here comes Miss Late!* Kenapa lagi lu, Re? Macet?" Nino mengulurkan gelas dan menuangkan *white wine* untuknya.

Melihat *wine* itu, Erik menoleh ke arah Rachel, "*She doesn't drink*. Sini buat gue aja. Biar gue suruh pelayannya ngambilin minuman lain buat lu. Lu mau apa? *Lemon tea* kayak biasa?" Erik mengambil gelas dari Nino lalu beranjak lagi, tanpa menunggu Rachel menjawab, langsung meninggalkan bilik dan bicara pada pelayan di luar.

Nino menatap bingung pada Rachel, "Serius lu nggak minum? *Wine aja nggak*? Gila, emang lu umur berapa, Re? Nggak boleh sama Mami, ya?" ejeknya, membuat teman-teman Erik lainnya tertawa keras.

Rachel menyipitkan mata. Debar jantungnya sudah mulai berkurang karena Erik berada jauh darinya. Ia menarik napas lega, lalu membungkuk dan meraih gelas Nino. "Dasar sok ngatur!" ujarnya, dan menegak isi gelas itu sampai habis.

Rasanya tajam dan sedikit pahit di lidah, Rachel sampai memejamkan mata dan mengernyit. Lehernya langsung terasa panas, tapi hatinya jadi jauh lebih tenang. Sayangnya begitu Rachel membuka mata, Erik sudah berdiri di sebelahnya dengan tatapan galak.

"*Busted!*" seru Nino, lagi-lagi mereka tertawa.

Berkat sentakan tajam di tenggorokan akibat *wine* tadi, kali ini Rachel tidak lagi berdebar-debar melihat sosok Erik yang begitu rapi dan seperti bersinar mengenakan kemeja

putih berlengan panjang dan celana panjang. Tangannya langsung mengambil gelas *wine* Rachel dengan gaya *cool*. Lalu bibir seksi itu mengucapkan "Rachel" dengan lembut namun tegas.

Dengan bibir segaris, Erik duduk di samping Rachel lalu menatapnya lekat-lekat selama beberapa detik sebelum berkata seraya menepak belakang kepala Rachel. "Jangan cari masalah kalo nggak ada gue."

Justru lu masalah buat gue, batin Rachel.

Tak lama setelah *lemon tea* Rachel datang, teman-teman Erik mulai berpamitan. Ternyata telatnya kali ini memang keterlaluan. Saat mengecek Facebook, semua foto perpisahan yang diunggah teman-teman Erik menampilkan wajah bete Erik yang terus menatap ke pintu kafe.

"Sori ya," ucap Rachel penuh sesal.

Awalnya Erik diam cukup lama, menunduk dan masih mengernyit. "Bahkan di hari terakhir gue..." katanya akhirnya.

"Gue kan udah bilang sori. Nih, gue punya hadiah buat lu." Rachel meraih tas tangannya dan mengeluarkan gantungan kunci berbentuk kuda dua dimensi.

Erik yang melirik penuh harap saat Rachel merogoh dompetnya langsung kecewa dan mendesah pasrah melihat gantungan kunci itu. *"Thanks,"* jawabnya malas seraya menerima hadiah itu.

"Gantungan kunci kan bisa lu bawa ke mana-mana. Kalo dipake buat gantungan kunci apartemen lu di Jepang atau

di ritsleting tas, kan lu bisa inget terus sama gue," bujuk Rachel.

"Kenapa?" tanya Erik.

"Kenapa apa?" balas Rachel.

"Kenapa lu pengen gue inget terus sama lu selama gue di Jepang?"

Waktu Rachel hanya bengong, bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan yang nggak biasa itu, Erik menatapnya dalam-dalam. Sedetik, dua detik, dan akhirnya Erik cuma mendesah, tapi tetap memasukkan gantungan kunci itu ke saku celananya. Ia meraih bir kalengan di meja, membukanya, lalu meminum isi kaleng itu banyak-banyak.

Refleks, Rachel mengulurkan tangan dan menahan tangan Erik. "Eh, apa-apaan sih? Kok minum nggak pake aturan gitu?" tanya Rachel sambil mengangkat alis.

Erik diam sesaat. "Anggap itu hukuman buat gue. Karena apa yang bakal gue bilang ke lu. Karena gue nunggu selama ini untuk bilang itu ke lu."

Dahi Rachel semakin berkerut. Tingkah Erik malam ini benar-benar aneh. *Bukannya biasanya gue yang bertingkah konyol?* pikirnya.

Begitu kaleng bir itu kosong, Erik meletakkannya kembali di meja. Cowok itu menunduk, membuat Rachel nggak bisa melihat wajah Erik.

"*Okay, here goes nothing,*" kata Erik tiba-tiba, mendongak. "Kalo nggak suka, lu harus melupakan apa yang gue lakukan ini..."

Rachel mengangkat alis waktu mendengar ucapan Erik,

tapi tak ada kesempatan untuknya bertanya karena tiba-tiba tangan Erik meraih wajahnya dan menariknya mendekat, lalu mencium bibir Rachel.

Rasanya seperti ada tombol Pause yang ditekan dan membuat dunia Rachel berhenti berputar. Ia membuka mata lebar-lebar sementara wajah Erik bergerak mendekat. Tapi begitu bibir cowok itu mengenai bibirnya, tanpa komando matanya terpejam perlahan. Mungkin ciuman itu hanya berlangsung sebentar, tapi... siapa pun yang menekan tombol Pause itu sepertinya tak mau cepat-cepat menekan tombol Play lagi.

Poni pendek Erik yang ikal menggelitik dahi Rachel dengan lembut. Sahabatnya itu memejamkan mata dan tangannya mulai meremas rambut Rachel, "*I love you,* Re. Ikut gue ke Jepang..."

Saat akhirnya ciuman itu terhenti, tubuh Rachel terasa lemas. Tangannya mencari-cari pegangan dan tak sengaja menjatuhkan tas tangannya dari pangkuan. Tas tangan yang hanya ditutup magnet itu terbuka, menumpahkan isinya. Sisir, bon, lipstik, kaca kecil, dan benda perak kecil mengilap. Rachel spontan membungkuk dan membereskan semua itu, tapi ia tidak melihat cincin perak yang menggelinding ke bawah meja. Erik yang melihatnya.

Tiba-tiba panik, Rachel cuma bisa merespons, "Harus pulang. Gue harus pulang. Eyang... Eyang gue marah nanti... maksud gue, dia bisa marah." Rachel gelagapan, beranjak berdiri, segera memutari meja, dan setengah berlari menuju pintu.

Erik memandanginya dengan jantung masih berdebar cepat akibat ciuman tadi. Ia berharap Rachel berbalik, dan gadis itu memang berbalik di ambang pintu, tapi hanya untuk mengucapkan, *"Have a safe flight."*

Tak lama setelah Rachel melangkah pergi, dengan jantung berdebar kuat, Erik membungkuk dan merogoh kolong meja untuk mengambil benda perak mengilap milik Rachel. Cincin sederhana dengan satu berlian mungil di tengahnya. Dan saat melihat sisi dalam cincin, ia membaca ukiran namanya: *Artha & Rachel.*

Ya Tuhan, apa yang sudah ia lakukan...

Tubuh Erik terasa lemas. Ia langsung bersandar di kursi empuk itu dan tubuhnya sedikit merosot. Tangannya masih memegangi cincin, matanya memandangi cincin itu dengan nanar. Sekian lama ia memikirkan cincin itu, berusaha mencari tahu arti tulisannya. Ia sarjana arsitektur, jadi tentu tidak sebodoh itu hingga tidak tahu apa arti cincin tersebut.

Jadi ini alasan Rachel selalu terlambat, batin Erik.

Ya Tuhan, apa yang sudah ia lakukan...

Semalaman, saat memikirkan rencananya hari ini untuk berpamitan pada Rachel, ia merasa sudah memikirkannya matang-matang. Ia bahkan sudah mempersiapkan pidato panjang untuk mengantisipasi beragam situasi yang mungkin muncul. Pidato seandainya Rachel marah atau menamparnya, bahkan jika Rachel ternyata merasakan hal yang sama. Termasuk pidato yang sudah diketiknya di dalam draft e-*mail*, jika Rachel mendadak pergi seperti yang barusan

terjadi. Tapi, pidato seperti apa yang harus diucapkannya jika kejadiannya seperti ini... dengan adanya cincin perak ini?

Apakah ia harus meminta maaf dan mengatakan dirinya menyesal? Tapi bukan itu yang ia rasakan.

Ia merogoh saku celana dan mengeluarkan *smartphone*. Ia memotret cincin itu di tangan, lalu mengirimkan fotonya lewat Whatsapp kepada Rachel. Seraya menarik napas dalam-dalam, ia menatap layar, menunggu proses pengiriman selesai, lalu mengetik, *"I have something that belongs to you,"* ketiknya.

Pesan itu segera terkirim dan diterima Rachel yang sedang mengendarai mobilnya di jalan raya tak jauh dari kafe. Bunyi singkat ponsel di dalam dompetnya tidak ia gubris. Meski dalam hati berharap pesan itu dari Erik, ia masih berusaha menenangkan perasaannya.

Masalahnya, ciuman tadi masih terus melintas di benaknya. Berkali-kali ia menelan ludah, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Bersahabat sejak SMA, ia belum pernah menatap wajah Erik sedekat itu. Dan rasa ciuman itu...

Jemarinya tidak bisa berhenti mengetuk-ngetuk setir ketika mobil berhenti di lampu merah. Kaki kanannya menyingkir dari pedal dan ikut mengetuk-ngetuk cepat. Rachel selalu begitu setiap kali gugup.

Here goes nothing. *Kalo nggak suka, lu harus melupakan apa yang gue lakukan ini...*

Kalimat Erik terngiang-ngiang di telinganya. "Sinting. Lu sinting, Erik... Mana mungkin gue bisa ngelupain *itu*...!" seru Rachel kesal. Tangannya terayun ke radio lalu menyalakannya dengan volume keras, berusaha membungkam benaknya yang terus memikirkan kejadian itu.

Saat mobilnya mulai memasuki kompleks, ia mengurangi kecepatan. Begitu pagar tinggi rumahnya terlihat, ia berhenti beberapa rumah dari sana, dan melihat lampu kamar Eyang di lantai atas masih menyala. Rachel pun teringat cincin itu.

Eyang tidak boleh tahu ia melepasnya.

Ia sudah membuat kesepakatan dengan Artha saat mengobrol berdua di taman belakang tadi. Kesepakatan bahwa mereka akan mengikuti permainan Eyang dengan cara mereka tersendiri. Mereka sama-sama sudah berumur tiga puluhan, mereka bisa mengatasi ini.

Tapi ketika mengeluarkan semua isi tas tangan ke kursi kosong di sebelahnya dan menyalakan lampu di langit-langit mobil, Rachel tidak bisa menemukan cincin itu. Ia malah melihat layar ponselnya menyala dan masih menampilkan pesan dari Erik.

"I have something that belongs to you. Kamu bisa ambil di apartemenku. *You have the key,"* ketik Erik yang sudah tidak lagi *online*.

Melihat foto yang dikirimkan Erik, Rachel bersandar lemas di kursi mobil.

Ia memang harus mengambil cincin itu, tapi bukan sekarang. *Not tonight,* Erik, batinnya. *Not tonight.*

Malam ini ia harus menghindari Eyang. Itu yang harus ia lakukan. Dan besok pagi, baru ia akan mengambil cincin itu di apartemen Erik, setelah sahabatnya berangkat ke Jepang. Itu yang terbaik.

Baru saja ia meletakkan ponsel ke kursi di sebelahnya, tiba-tiba ada pesan masuk. Ia mengira itu dari Erik, tapi ternyata dari Artha. "Akong suruh aku kirim ucapan selamat tidur buat kamu dan Eyang. Besok kita jadi ketemu?"

Rachel langsung mengetik balasannya, "Ya, jadi. Banyak yang harus kita bicarakan."

Malam itu terasa begitu lama bagi Rachel dan Erik. Mereka sama-sama tak bisa tidur. Rachel terus melirik ponsel di nakas, sementara Erik terus melirik ke pintu apartemen. Ia tahu sahabatnya akan datang mengambil cincin itu. Tampaknya banyak yang perlu mereka bicarakan. Tapi akal sehat Erik memberitahunya sebaliknya. Bahwa semua itu tidak akan terjadi sebelum ia berangkat ke Jepang.

Tepat jam 4 pagi, Erik menarik koper melewati ambang pintu. Taksi menuju bandara sudah menunggunya di lobi. Dan hanya itu yang menunggunya. Ia berharap Rachel akan muncul dan mengantarnya ke bandara, apa pun yang sedang terjadi di antara mereka.

Sayangnya Rachel memilih untuk tetap di kamarnya, di tempat tidurnya dengan mata terbuka lebar. Ia terduduk tegak memegangi ponsel, menatap lama sekali pada nama Erik di layar, ingin mengetik sesuatu. Tapi setiap kata yang terlintas di benaknya selalu terasa salah.

Baru setelah matahari terbit dengan cerah, Rachel mengendap-endap menghindari Eyang, lalu meninggalkan rumah dan melaju ke apartemen Erik. Kunci duplikat apartemen Erik selalu tersimpan di dasbor mobilnya, tempat pertama kali sahabatnya itu meletakkannya dulu. Katanya dulu, "Supaya lu gampang masuk buat ngerapiin apartemen gue sama nyetok isi kulkas gue, Re."

Ia ingat lorong mana dan lantai berapa yang harus ditujunya. Tetapi, pintu di sudut lorong itu mendadak terasa begitu sulit dihampiri. Ia menggenggam kunci dan bergeming di depan pintu putih itu. Biasanya ia tetap mengetuk pintu dan menunggu Erik membukakan.

Biasanya, wajah kusut, mengantuk, atau wajah ceria Erik yang menyambutnya begitu pintu terbuka. Tapi kali ini cuma ada ruang kosong dan gelap begitu ia memutar kunci itu.

Erik benar-benar sudah pergi. Kali ini bukan untuk liburan tiga hari atau *one-week getaway*. Dia bilang, kontrak kerjanya di Jepang akan mengikatnya selama tiga tahun, belum lagi kalau mereka puas dengan kerja Erik, bisa-bisa kontraknya diperpanjang. Rachel tidak bisa lagi dengan mudah menelepon dan menyuruh sahabatnya menemuinya saat ia butuh teman bicara.

Ia sendirian sekarang.

Langkahnya yang pelan membawanya ke meja kerja Erik di dekat jendela. Meja yang lebar itu diisi tiga layar komputer yang saling tersambung. Rachel pernah duduk di kursi putar itu dan terpesona saat menoleh pada ketiga layar. Kursor

mouse yang digerakkannya bisa tiba-tiba muncul di layar kiri, tengah, atau kanan.

Kali ini ia kembali duduk di kursi itu dan menemukan cincin peraknya di dekat *keyboard wireless* hitam. Selembar kertas putih tertindih di bawahnya. Ada tulisan cakar ayam yang tampaknya berusaha ditulis serapi mungkin agar terbaca.

> *Gue tahu jalan pikiran lu, Re. Lu pasti berpendapat, sebaiknya kita menunggu setelah gue kembali dari Jepang. Tapi itu kalau gue balik, Re. Setelah melihat cincin itu jatuh dari tas lu dan membaca nama yang terukir di sana, gue takut gue nggak punya keberanian untuk kembali lagi ke Jakarta.*
>
> *Meski bersahabat sekian lama, ternyata kita memang punya rahasia. Dan selama ini kita sama-sama menyembunyikannya dengan baik. Gue harap lu menemukan kebahagiaan bersama Artha, siapa pun dia.* And when you do, don't forget to send me the invitation. I might come. But if you don't... *Mungkin aku egois dengan berpikir begini, tapi, Re...* will you wait for me?

Tanpa sadar, Rachel mengangkat jemari ke bibir, mencoba merasakan kembali ciuman Erik semalam. Kali ini ia hanya bisa mendesah, lalu menelungkup di meja kerja Erik seraya bergumam, *"Being thirty-something and single is not that easy in my family,* Erik. *You know that..."*

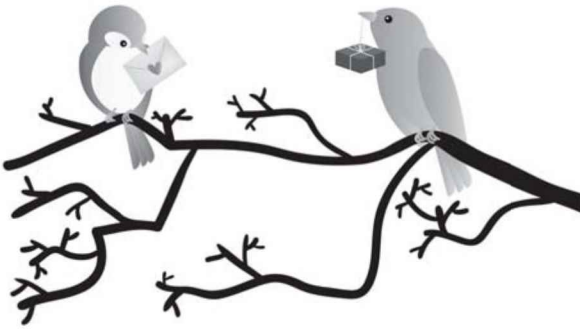

Anastasia Aemilia lahir di Jakarta, 9 Januari 1987. Begitu lulus dari S1 FKIP Bahasa Inggris Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, ia bekerja sebagai editor, penerjemah, dan pengarang di Gramedia Pustaka Utama. Bercita-cita hidup nomaden, menjelajah dunia, dan menjadi *travel writer,* malah banting setir menulis novel *psychology thriller.* Novel perdananya, *Katarsis* (2013), diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

Stuck with You

Christina Juzwar

Ketukan sepatuku terdengar nyaring dan berisik, beradu dengan lantai marmer yang berwarna abu-abu. Aku tidak peduli pada semua orang yang berlalu-lalang di sana. Gedung kantor tua ini sudah dipenuhi para pekerja yang hendak masuk kantor. Rupanya mereka jarang disuguhi atraksi buru-buru di pagi hari sehingga mereka memperhatikanku dengan kening berkerut dan tatapan aneh. Aku tidak peduli. Misiku hanya satu: jangan sampai terlambat.

Ini hari pertamaku bekerja di kantor yang baru. Sialnya, aku terlambat bangun gara-gara nonton bola semalaman. Sepanjang pagi tadi aku menyalahkan kakakku, Leo, yang tega-teganya meracuni aku untuk menemaninya nonton. Sialnya lagi, dengan sadar aku malah setuju.

"Lo nggak bangunin gue lagi!" seruku menyalahkan Leo sambil kelabakan siap-siap. Aku mencari-cari sepatuku yang dengan teganya ngumpet entah di mana. Kakakku itu sih enak. Dia ilustrator *freelance*. Mau nggak tidur, begadang semalaman, atau bangun jam dua belas siang pun oke-oke saja untuknya. Leo hanya nyengir mendengar omelanku, menunjukkan giginya yang besar-besar. Setidaknya aku berhasil melemparkan sepotong roti tawar ke wajahnya.

***

"Ehhh... tunggu! Tunggu! Tahan dong liftnya!" seruku sekuat tenaga. Sebenarnya ini bahaya, lari-lari di lantai marmer, apalagi dengan sepatu berhak tujuh senti. Aku melihat pintu lift hampir tertutup. Aduh! Kok nggak ada yang mau nahan lift itu sih? Aku berlari semakin kencang dan *hup*! Tanganku menghalangi pintu tersebut. Tepat ketika kedua pintu hampir merapat. *Buk!* Tanganku memang lumayan sakit, tapi itu tidak sebanding dengan kepuasanku karena berhasil menahan lift. Setidaknya aku berhasil menghemat beberapa menit, apalagi kantor baruku ada di lantai dua puluh.

Napasku yang terengah-engah rasanya terdengar jelas di dalam ruangan sempit itu. Aku mencoba mengaturnya perlahan. Aku juga memeriksa sepatu serta kakiku. Aku kembali bernapas lega karena ternyata semua baik-baik saja. Kaki maupun sepatuku masih lengkap.

Setelah tenang, baru aku sadar bahwa orang-orang di

dalam lift menatapku. Empat sisi lift dilapisi kaca, membuatku bisa melihat seisi lift yang ternyata nyaris penuh sesak. Meskipun sebenarnya agak malu, aku menegakkan punggung dan merapikan kemeja yang sepertinya sudah kusut gara-gara kedatanganku yang mirip puting beliung.

Satu per satu, orang-orang di dalam lift turun di lantai yang mereka tuju. Di lantai 12, hanya tinggal aku dan dua laki-laki. Aku tidak terlalu memperhatikan mereka. Dengan tidak sabar kuperhatikan angka lift yang terus naik dengan sangat lambat, lalu kulirik jam tanganku. Sudah lewat sedikit dari jam masuk di kantor baruku. Mudah-mudahan masih dimaafkan.

JEDUK!! Tiba-tiba kurasakan lantai lift bergetar. Ada apa ini? Aku berpegangan ke dinding lift. Kemudian aku melihat angka di atas sana. Lho? Kenapa angkanya nggak berubah lagi? Angka itu berhenti di lantai 15. Aku mulai berkeringat dingin. *Aku terjebak di lift?* Saat aku masih bengong melihat nomor lantai yang tidak berganti-ganti itu, laki-laki yang berkemeja biru dan berdasi senada menekan tombol darurat dengan sigap.

"Sepertinya liftnya rusak," ujarnya tenang, tangannya masih memencet tombol darurat. Lalu dia mengucapkan sesuatu ke arah mikrofon kecil di panel lift.

What? Rusak? Dan dia masih bisa berbicara setenang itu? Kulirik jam tangan lagi. Ya ampun! Aku amat sangat telat!

"Lift sialan!" gerutuku pelan.

Tetapi gerutuanku terdengar kedua orang tersebut. Si

kemeja biru menatapku tajam, sedangkan yang berkemeja putih malah tersenyum.

Nyaris lima menit sudah berlalu. Belum ada tanda-tanda lift bakal bergerak. Lewat mikrofon, petugas bagian *maintenance* gedung bilang bahwa listrik di seluruh sempat gedung mati, menyebabkan korsleting di sistem lift.

Aku cuma bisa pasrah kalau begini. Kakiku mulai pegal. Akhirnya, kuputuskan untuk melepas sepatu hak tinggi ini. Dan aku pun menyerah pada godaan untuk duduk di lantai lift. Begitu juga dua laki-laki yang senasib denganku.

"Kantor apa?" tanya si kemeja putih ramah.

"Prisma Communications," jawabku singkat.

"Oh."

Aku melirik pada si kemeja biru yang sepertinya tetap cuek. Lucu juga. Terjebak di lift dengan dua laki-laki, yang satu jutek sedangkan satunya ramah.

"Kantorku tepat di sebelah Prisma. Namaku Haris." Ia mengulurkan tangan. Karena tidak enak, aku pun membalas jabatan tangannya. Ternyata tampan. Aku baru menyadarinya sekarang, karena sedari tadi aku sibuk berkeluh kesah. Nyatanya, nasibku nggak tidak sial-sial amat. Aku tersenyum, "Aku Lita."

"Hai, Lita. Sepertinya kamu orang baru, ya?"

Aku tersenyum masam, "Ini hari pertamaku."

Si kemeja biru mengangkat kepala, tiba-tiba berkata, "Hari pertama? Kamu sekretaris barunya Pak Rustam?"

Dengan bingung, aku mengangguk. Bagaimana dia bisa

tahu? Setelah bertanya begitu, si sinis diam dan memencet-mencet ponselnya lagi. Tetapi aku penasaran. Jadi aku bertanya, "Kok tahu?"

Lalu ia tertawa sebentar, tapi tawanya agak sinis. "Hati-hati lho."

"Hati-hati kenapa?"

"Diamuk. Hari pertama sudah terlambat."

Aku menatap si sinis dengan tajam. "Memangnya aku yang salah kalau liftnya rusak begini? Salahkan gedungnya dong!"

Si sinis menatapku. Tetapi tidak berkata apa-apa. Sebenarnya dia lebih tampan daripada Haris. Tetapi melihat kelakuannya yang menyebalkan, tentu saja tingkat ketampanannya jadi menurun drastis. Untungnya Haris mengajakku mengobrol sehingga kekesalanku tidak terus bertambah.

Lima belas menit kemudian, akhirnya lift berfungsi lagi. Aku keluar dengan lemas. Dan si cowok sinis masuk ke kantor yang sama denganku.

"Lho, kok baru datang jam segini?" tanya Pak Rustam. Aku mengangguk pasrah.

Tiba-tiba si sinis yang berjalan di belakangku nyeletuk, "Tadi liftnya mati. Kami terjebak di lift."

Pak Rustam langsung mengangguk-angguk. "Tadi listrik di seluruh gedung memang mati. Tapi cuma sebentar kok. Kenapa kalian lama sekali terjebaknya?"

"Katanya sistemnya korslet gara-gara listrik yang mati itu," jawab si kemeja biru lagi.

Pak Rustam mengangguk lagi. "Ya sudah, Lita, kamu balik saja ke mejamu ya."

Aku mengangguk lega, sedikit bingung kenapa laki-laki sinis itu membantuku memberikan alasan pada Pak Rustam.

Setelah setengah hari bekerja mondar-mandir di sana, aku baru tahu bahwa laki-laki sinis itu bernama Ares. Yang membuatku makin kaget, posisinya di sana cukup yahud: asisten direktur kreatif, hanya setingkat di bawah Pak Rustam. Berarti aku akan banyak berhubungan dengan dia dong? pikirku malas. Benar-benar hari pertama yang menyebalkan.

***

"Hei, Lit!"

Aku menoleh. Ternyata Haris. Aku tersenyum sambil melambaikan tangan kepadanya. Aku sedang makan siang di kantin gedung.

"Kok sendirian?"

Aku mengangguk. "Belum punya teman makan. Ini kan baru beberapa hari kerja di sini."

Haris tertawa. "Ya sudah, aku temani deh."

Kami pun mengobrol dengan asyiknya. Lalu Haris melambaikan tangan ke pintu, "Aku ajak beberapa teman kantorku ya. Biar kamu nambah teman."

Aku tidak punya pilihan selain mengangguk. Ternyata

teman-teman Haris sungguh menyenangkan. Baru kenal kami langsung nyambung. Ketika aku tertawa, sudut mataku melihat sosok Ares yang melintas di dekat mejaku. Ia melirikku, lalu pergi begitu saja. *Jutek amat sih jadi cowok!* gerutuku dalam hati.

Sialnya, hari ini Pak Rustam tugas ke luar kota selama seminggu. Dan itu artinya, semua tugas beliau diambil alih Ares. Artinya lagi, aku jadi makin sering berhubungan dengan laki-laki itu.

Beberapa kali, waktu aku salah mengerjakan tugas darinya, Ares mengomel. "Kok begitu saja nggak bisa sih, Lit?" Aku mengatupkan rahangku kuat-kuat. Berikutnya dia akan berteriak kepadaku dari ruangannya, "Lita, ini salah lagi! Kamu mau menghabiskan kertas di kantor?"

Oke, aku tahu aku memang salah. Tapi seharusnya kan dia tidak semarah itu, apalagi aku baru bekerja di sini, jadi aku memang masih mempelajari cara kerja di Prisma Communications. Akhirnya, aku hanya bisa manyun dan mengutukinya panjang lebar di dalam hati.

Waktu aku masih manyun, Adriana mencolek lenganku. Ia berbisik kepadaku, "Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Dia memang begitu."

"Siapa? Ares?"

Adriana mengangguk. "Dia memang jutek. Makanya nggak ada cewek yang mau dekat sama dia."

Mataku terbelalak, "Masa sih sampai segitunya?"

Adriana mengangguk, "Gue kan sudah kerja di sini selama tiga tahun. Ganteng sih, tapi supergalak."

Mau tak mau aku tersenyum mendengar penuturan Adriana.

Aku pulang agak malam hari itu. Ketika aku sudah berada di lobi hendak pulang, ada yang memanggilku, "Lit!"

Aku menoleh, dan melihat senyum Haris di wajahnya yang tampan. Aku ikut tersenyum.

"Kok agak malam?"

"Ya nih, ketahan. Banyak kerjaan."

"Pulang naik apa?"

"Kendaraan umum."

"Aku antar ya?"

Aku terkejut. Tidak menyangka Haris bakal menawarkan tebengan, "Kamu serius?"

Haris tertawa. Garis-garis di wajahnya membuatnya terlihat lebih tampan. Jantungku jadi berdegup kencang. Kapan lagi aku memiliki kesempatan diantar pulang oleh pria tampan? Lagi pula, dia baik dan ramah. Aku pun mengangguk. Saat hampir masuk ke mobil Haris, aku melihat sosok jutek itu lagi, Ares. Rupanya mobilnya terparkir tak jauh dari mobil Haris. Ia menatapku sekilas, lalu langsung melengos. Huh! Sebodo amat ah!

***

Sudah hampir sebulan aku kerja di Prisma Communications. Dan nyaris setiap pagi aku datang lebih pagi ke kantor, jaga-jaga supaya jangan sampai terlambat. Begitu juga pagi itu.

Aku memasuki lift yang masih kosong. Waktu pintu hampir menutup, tiba-tiba ada tangan yang menahannya. Wajahku jadi malas saat melihat yang masuk adalah Ares.

Mau tak mau aku menyapanya. "Pagi, Pak Ares."

"Pagi, Lit," jawab Ares tegas.

Lalu kami diam. Lift hampir sampai lantai 20. Aku menghitung dalam hati sampai... *JEDUK!* Lift tiba-tiba berhenti di lantai tujuh belas. Aku melongo menatap angka itu. Lalu memejamkan mata rapat-rapat. Benar-benar tak bisa dipercaya, aku terjebak di dalam lift lagi. Sekarang malah lebih sial, karena aku hanya berdua dengan Ares. Meskipun akhir-akhir ini dia tak pernah marah-marah lagi, buatku dia tetap saja menyebalkan. Aku mendengar laki-laki itu menghela napas. Dia pasti juga kesal. Dia menekan tombol darurat, bicara pada petugas, dan akhirnya tidak ada lagi yang bisa kami lakukan selain menunggu.

Meskipun kenal, kami sama-sama diam lama sekali. Sampai akhirnya dia memecah keheningan. "Jadi, kamu sudah dekat dengan Haris?"

Aku mengangkat wajah. Bingung mendengar pertanyaannya yang tiba-tiba dan langsung itu. "Memangnya kenapa?"

"Hati-hati," katanya pendek.

"Memangnya kenapa?" ulangku, mulai kesal.

"Dia bukan laki-laki baik."

Aku mendengus. Tanpa bisa ditahan, tiba-tiba aku menyembur, "Kenapa sih Bapak selalu ketus begitu? Apa Bapak memang biasa mencampuri urusan pribadi karyawan di Prisma?"

"Kenapa memanggilku 'Bapak?'"

Aku melongo, "Memangnya harus memanggil siapa? Mas, Tuan?"

Dengan dingin Ares berkata, "Ares saja."

Aku cuma bisa melongo mendengarnya. Untungnya sebentar kemudian liftnya mulai bergerak lagi. Kalau tidak, aku bisa gila.

Sesaat sebelum memasuki ruangannya, Ares menoleh padaku dan berkata lagi, "Lita? Aku serius soal Haris. Berhati-hatilah. Aku tidak mau kamu sakit hati."

Aku tidak tahu harus merespons bagaimana. Akhirnya aku cuma diam dan berjalan ke mejaku. Dalam perjalanan ke sana, aku berpapasan dengan Adriana.

"Hei, Lit."

"Hai, Dri."

"Kok lemes?"

"Gue kejebak lagi di lift."

Adriana meringis, "Lagi?"

Aku mengangguk, "Kali ini sama Pak Ares. Berdua saja."

"Hah? Serius?"

Aku mengangguk lagi. Lalu aku putuskan bertanya kepada Adriana, "Dri, Pak Ares itu memang suka ikut campur urusan pegawainya, ya?"

Kening Adriana berkerut, "Maksud kamu gimana?"

Aku bercerita ucapannya di lift tadi, dan tanggapan Adriana membuatku terkejut. "Gue nggak tahu sih Haris yang mana, tapi yang bikin gue heran adalah Pak Ares. Selama

ini dia nggak pernah tuh memperhatikan pegawai sampai segitunya."

"Serius, Dri?"

"Sumpah, Lit!"

Kami sama-sama diam, berpikir. Lalu Adriana nyeletuk, "Jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa?"

"Dia suka sama lo. Makanya dia begitu. Sampai merhatiin Haris yang deket-deket lo terus itu."

Aku mendelik, tapi mau tak mau wajahku memerah. Tetapi, rasanya itu nggak mungkin. Apalagi mengingat sikap Ares yang selalu kaku dan ketus padaku. Untungnya obrolan ngaco itu nggak berlanjut lebih lama karena Pak Rustam memanggilku.

***

Aku menunggu Haris di lobi. Sekarang kami makin sering pulang bareng. Kami memang belum jadi pasangan atau semacamnya, tapi sepertinya hubungan kami makin dekat.

Sesekali aku melihat jam. Sudah lima belas menit, Haris belum juga datang. Aku telepon dan SMS, tapi belum ada respons sama sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk menunggu di *coffee shop* kecil di lobi. Tempatnya strategis, aku bisa langsung melihat ke arah lift. Jadi begitu Haris keluar, aku juga langsung bisa melihatnya.

Namun, sepuluh menit dan segelas *cappuccino* kemudian,

datang SMS dari Haris. Dia tidak bisa pulang bareng karena harus mengantarkan temannya yang sakit. Antara kesal dan kecewa, aku berdiri dan cepat-cepat keluar *coffee shop* untuk pulang sendiri.

Sialnya, di pintu aku berpapasan dengan Ares. Dia kaget melihatku, aku juga.

Mau tak mau aku menyapanya, "Malam, Pak."

"Malam juga. Lho, kok kamu masih di sini? Bukannya kamu sudah turun hampir setengah jam lalu?"

Uhh, lagi-lagi sok ikut campur, pikirku dalam hati. "Ya, Pak. Tadi saya nunggu teman. Ternyata janjinya batal."

"Haris?" tanya Ares lagi, tiba-tiba nada suaranya berubah ketus.

Aku cuma mengangguk. Lalu aku berjalan pergi. Lebih baik pergi cepat-cepat daripada emosiku terpancing Ares lagi.

Namun, baru tiga langkah aku berjalan, Ares memanggilku. "Lita?"

Aku menoleh ke belakang. "Ya?"

"Kamu mau kuantar pulang? Ini sudah malam. Aku cuma perlu beli kopi sebentar, untuk diminum di mobil."

"Eh, nggak perlu, Pak Ares. Bisa pulang sendiri kok." Tanpa menunggu jawabannya, aku berjalan cepat ke luar gedung. Meskipun sikapnya tadi lumayan baik, aku tidak bisa membayangkan harus semobil dengan Ares. Bagaimana kalau sifatnya yang nyebelin itu tiba-tiba muncul? Bisa rusak hariku...

***

Keesokan paginya, aku melihat sendiri alasan yang membuat Haris membatalkan janjinya semalam. Aku hampir memasuki lift ketika kulihat pemandangan menyebalkan itu: hanya ada dua orang di dalam lift. Salah satunya Haris. Satunya lagi cewek cantik yang berambut panjang. Mereka mengobrol akrab dan bergandengan tangan! Pada saat terakhir sebelum pintu lift menutup, Haris melihatku. Tapi dia langsung membuang muka. Saking kagetnya, aku bahkan tidak berusaha masuk ke lift. Entah berapa lama aku tertegun di depan lift.

"Kok ngelamun?"

Aku tersentak. Suara itu membawaku kembali ke kenyataan. Aku melihat Ares menatapku. Aku tidak tahu sudah berapa lama ia berdiri di sana. Aku segera menggeleng. Tak lama, lift kembali terbuka, lalu aku dan Ares masuk. Kami berdiri bersebelahan.

"Sudah lihat buktinya, kan?"

Aku menoleh pada Ares. "Bukti apa?"

"Bukti kalau Haris itu brengsek. Kamu tadi lihat siapa yang di lift, kan?"

Aku cuma diam. Ternyata Ares juga melihat apa yang kulihat. Dalam hati aku setuju dengan perkataan Ares. Tetapi dia tak perlu tahu itu.

Dan... *JEDUK!!!* Lift berhenti di lantai sepuluh. Aku menganga. Tidak tahan, aku pun mengomel, "Dasar lift bobrok!

Sumpah deh, kalau sampai kejebak lagi, aku bakal naik tangga saja tiap hari!!!"

Tiba-tiba Ares tertawa. Aku menoleh. Ada dua alasan. Pertama, aku ingin tahu kenapa dia tertawa, dan kedua, baru kali ini aku melihatnya tertawa.

"Kamu lucu juga kalau sedang marah."

Mataku menyipit, "Lucu? Kejebak untuk ketiga kalinya di lift sama sekali nggak lucu."

Dengan santai Ares menekan tombol darurat. Lalu ia duduk di lantai sambil berkata, "Sudah, duduk saja. Siapa tahu petugas *maintenance*-nya masuk terlambat."

Meski sebenarnya gengsi, akhirnya aku duduk juga.

"Kamu suka sama Haris?"

Aku melotot, kaget mendengar pertanyaannya. Kenapa sih dia suka sekali ikut campur urusanku?

"Untungnya belum terlalu. Kok tahu dia brengsek?"

"Reputasinya sudah terkenal di sini, Lit. Di antara para cowok, setidaknya."

Aku mengatupkan mulut. Lalu Ares berkata, "Untung kamu tahu sekarang, sebelum kamu kena rayuan mautnya."

Aku memutar bola mata. Namun dalam hati, aku memang bersyukur. Setelah itu, lift kembali bergerak. Untung rusaknya tidak terlalu lama. Begitu kami keluar, Ares memanggilku, "Lit?"

Aku menoleh.

"Nanti mau makan siang bareng aku?"

Sontak wajahku memerah. Bukan karena ajakannya, tetapi

karena suaranya yang tidak lagi jutek serta sinis. Lalu Ares tersenyum. Senyum tulus, membuat wajahnya jadi makin menarik.

"Lit? Kok malah bengong? Mau, kan?" pintanya.

Aku masih berpikir, tapi Ares keburu berkata lagi, "Belum punya teman makan nih."

Benakku melayang kembali ke siang itu, waktu Haris mengajakku makan siang bareng, dan Ares menatapku tajam dari waktu melewati kami. Ucapan Ares barusan sama persis dengan ucapanku ke Haris siang itu. *Belum punya teman makan*. Berarti waktu itu pun Ares sudah memperhatikan-ku?

"Please?"

Refleks, aku mengangguk dan tersenyum.

"Okay then, it's a date," kata Ares, lalu berjalan masuk ke kantor kami.

Dan sekali lagi, aku cuma bisa bengong melihat sikapnya yang berubah drastis ini.

Ternyata terjebak di lift nggak buruk-buruk amat kok.

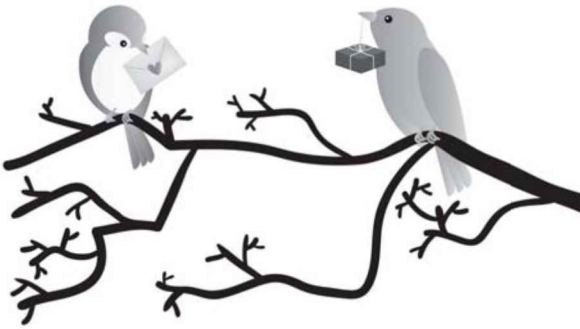

Christina Juzwar atau Tina, merasa menulis sudah seperti panggilan jiwanya. Dia menulis *Love Lies* (2010) dan menjadi salah satu penulis dalam Kumcer Teenlit *Bukan Cupid* (2012). Beberapa cerpennya sudah dimuat di beberapa media, seperti majalah Chic, Aneka, dan Girlfriend.

Di sela-sela waktu menulis, Tina menyempatkan diri membaca buku, menonton tayangan televisi semacam *Glee, CSI, NCIS, Law & Order, Medium, Castle,* dan tayangan serial lainnya.

Find her at:
E-mail/Facebook: Christina_juzwar@yahoo.com
Twitter: @Christinajuzwar

Jack Daniel's vs Orange Juice

Harriska Adiati

"*Orange juice*," kata gue dengan suara agak keras pada pelayan yang menunggu.

"Hah?!" Frans nyaris tersedak Jack Daniel's-nya. "*Orange juice*?" tanyanya dengan nada tak percaya campur jijik.

Sumpah deh. Awalnya gue sudah berusaha bicara selirih mungkin. Tapi entah pelayan itu sedang melamunkan kasur empuk di rumah dan bukannya berdiri di belakang meja bar, atau tempat ini memang terlalu berisik, sampai-sampai gue harus menyebutkan pesanan gue dua kali. Atau mungkin pelayan itu juga sama kagetnya dengan Frans. Di bar langganan kami, tempat paling *hip* dan asli paling ramai se-Jakarta Selatan tiap Jumat malam, gue malah pesan jus. *Orange juice* pula, yang harga segelasnya bisa buat beli dua botol gede jus jeruk (berbulir!) di supermarket. Banci.

"Gue lagi nggak pengin ngebir," sahut gue malas.

"Hah?!" seru Frans lagi. "Jangan bilang lo juga nggak mau merokok," lanjutnya, mengeluarkan sebatang Marlboro dari kotaknya lalu mengulurkan tangan melewati gue untuk mencolek cewek yang duduk di sebelah kanan gue, meminjam rokok cewek itu untuk menyalakan rokoknya sendiri, lalu berkata "*Thanks*," dan mengedip genit.

"Gitulah," kata gue lagi.

"Demi Tuhan dan segala yang hidup. Jangan kasih gue kado pengumuman bahwa lo sekarang berhenti ngerokok. *It's supposed to be my birthday celebration!* Kita selalu minum-minum tiap ulang tahun demi merayakan hidup yang payah ini."

"Jangan lebay deh. Gue cuma lagi nggak pengin ngebir, bukannya apa."

Frans tampaknya masih jengkel. Dia sengaja mengembus-embuskan asap rokok ke muka gue. Gue mengelak dengan menolehkan wajah ke kanan, hanya untuk melihat cewek yang dicolek Frans tadi memandang gue (atau Frans) sambil memain-mainkan rambut ikalnya. Gue cuma tersenyum tipis.

Wajar sih Frans jengkel. Gue aja jengkel. Sama diri gue sendiri dan sama keadaan. Maksud gue, bisa-bisanya gue memutuskan mengubah gaya hidup gue yang super-duper-asyik-dan-tanpa-beban menjadi jaga-hati-jaga-kelakuan. Bukan berarti kelakuan gue selama ini nggak bener. Oke, nggak bisa dibilang bener juga sih. Tergantung dipandang dari mata siapa.

Dipandang dari mata Frans, kelakuan gue masih tergolong culun. Buat Frans, si seleb *wannabe*—dia pengin banget jadi bintang film atau seenggaknya artis sinetron, tapi selama ini baru berhasil *acting* di iklan pelega tenggorokan. Sebenarnya sih cuma mulut Frans yang ber-*acting*, bergerak-gerak dan berdeham-deham pura-pura tenggorokannya gatal. Itulah sedihnya jadi figuran.

Tapi, kalau dilihat dari mata Pak Haji dan Bu Hajjah tetangga gue, mungkin gue kelihatan kayak anak setan. Meski gue yakin mereka nggak tahu muka anak setan seperti apa, mereka kan alim banget. Walaupun, mungkin gue bisa bantu mereka. Beberapa kali setahun gue melihat anak setan di depan mata gue saat gue becermin siang-siang, *hangover* gitu deh.

Dan gue benci sama keadaan karena keadaanlah yang memaksa gue berubah. Keadaan yang bikin gue nggak mau ngebir atau minum alkohol lagi. Dan akhirnya memutuskan mengurangi rokok. Keadaan yang membuat gue mengubah halauan hidup yang super-duper-asyik-dan-tanpa-beban menjadi jaga-hati-jaga-kelakuan tadi.

"Lo mau kawin, ya?" tanya Frans.

"Ngawur."

"Tipikal cowok mau kawin. Mendadak berhenti ngerokok. Berhenti ngebir. Lama-kelamaan berhenti nge-*gym*, perut jadi buncit, tampang kucel karena beban kerja dan beban rumah tangga, dan kelihatan sepuluh tahun lebih tua. Lihat aja teman lo." Frans menunjuk ke arah pintu masuk dengan gelas birnya. Gue menoleh ke arah yang sama.

Berto, mantan kapten tim basket SMA, berjalan ngos-ngosan ke arah kami. Dia masih memakai jas kerja yang tidak dikancing karena, tentu saja, perutnya buncit. Wajahnya kucel, kusut, tak bercukur, dan, astaga, dagunya berlipat lemak. Dan dia *memang* kelihatan lebih tua.

"Sori, banyak kerjaan," katanya begitu duduk di sebelah kiri Frans. "*Happy birthday, bro*," katanya sambil menepuk pundak Frans. "Sori gue nggak bawa kado."

"Kalau sampai lo bawain gue kado, pertemanan kita berakhir di sini. Gue nggak mau baca surat cinta lo di dalamnya," sahut Frans jijik.

Karena mana ada sih cowok ngasih kado ke sobat cowoknya? *Yuck*.

"Udah *shoot* keberapa? Udah bisa diantar pulang?" tanya Berto, setelah menolak disodori daftar menu oleh pelayan. Berto berhenti minum alkohol sejak menikah dengan Vira tahun lalu, dan datang ke tempat ini hanya untuk menjemput gue dan Frans yang biasanya terlalu teler untuk menyetir pulang. Meski bandel, gue sama Frans tahu diri, nggak mau nyetir sendiri kalau habis minum. Selain membahayakan pengguna jalan lain, biasanya gue udah ngantuk banget sampai merem-melek, nggak bisa bedain mana kemudi mana roda mobil. Sementara Frans, biasanya dia sibuk muntah-muntah. Agak ironis sih sebenernya, cowok bandel tapi muntah-muntah?

"Dennys nggak minum. Dengan kata lain, kehadiran lo sebenarnya nggak dibutuhkan, karena salah satu dari kami

cuma mabuk *orang juice*," kata Frans sementara pelayan tadi meletakkan gelas *orange juice* di depan gue.

"Wow. Lo mau kawin?" tanya Berto ke gue.

"Jangan samain gue sama lo," balas gue sambil merengut. "Kawin nggak akan bikin gue berubah."

"Lha, buat apa lo kawin kalau nggak ada yang berubah dari diri lo? Pernikahan semestinya membawa perubahan positif pada dua orang yang menjalaninya."

Mendengar ini, Frans pura-pura menguap, tapi Berto pantang mundur. "Vira bikin gue berubah jadi lebih baik. Lihat gue, gue berhasil berhenti merokok. Setahun, *man*, gue bebas dari nikotin," lanjutnya bangga.

Dan bikin perut lo makin buncit, batin gue.

Sebelum ketemu Vira, Berto ini bandel luar biasa. *Bad boy* abis kayak gue sama Frans. Bedanya, Berto sering gonta-ganti cewek, sementara gue dan Frans lebih sering gonta-ganti jari buat digigitin. Sampai dia pacaran sama Vira yang dikenalnya di pesta ulang tahun teman kami. Semenjak awal pacaran pun, Vira yang cantik tapi galak itu sudah menuntut macam-macam dari teman kami yang malang. Nggak boleh *clubbing,* stop minum bir dan merokok, rutin minum teh sungguhan tiap pagi dan bukannya Long Island Iced Tea tiap malam, serta tingkatkan ibadah karena ketika menikah nanti Berto akan jadi imam dalam keluarga. Berhenti minum alkohol memang gampang karena kami minum cuma kadang-kadang, tapi berhenti merokok? Susahnya kayak ngerjain soal Pendidikan Kewarganegaraan zaman sekolah yang

pilihan jawabannya mirip semua. Berto masih suka curi-curi merokok.

Sampai suatu ketika, kami bertiga dan teman-teman lain kumpul-kumpul khas cowok di apartemen Berto. Asap ngepul di setiap sudut ruang. Lagi asyik-asyik cekakakan sambil sebal-sebul, pintu terbanting membuka dan Vira masuk. Tentu saja dia punya kunci apartemen Berto. Dan mukanya merah padam saat melihat kami. Tanpa tedeng aling-aling dia teriak ke Berto, *"Honey!!!* Kamu pilih rokok atau aku?!" Saking kagetnya gue sempat bingung, soalnya nggak ada yang namanya Honey di sini.

Lalu gue tersadar saat Berto berdiri sambil buru-buru membuang puntung rokoknya ke asbak buat menjawab Vira. "Jangan marah, *honey*. Tentu aja aku milih kamu. Ayo deh kita bicara di luar," kata Berto belingsatan campur malu karena dipandangi teman-temannya.

Gue heran, kenapa cewek suka banget ngasih pilihan-pilihan nggak masuk akal. Pilih lembur atau nge-*date*? Pilih dia atau rokok? Lha, buat bayar nge-*date* di restoran pakai duit apa kalau nggak pakai honor lembur? Dan kenapa cewek suka merendahkan diri ke harga sebelas ribu sebungkus? Cowok waras tentu saja pilih yang lebih berharga. Lihat aja si Honey.

***

Pokoknya Jumat malam itu, gue pulang dalam keadaan *sober*. Tanpa rokok dan alkohol di tubuh. Sambil mende-

ngarkan *Bed of Roses*-nya Bon Jovi, gue menyetir pelan-pelan melewati gerbang masuk perumahan. Cuma ini yang bikin gue bangga, karena setelah banting tulang di perusahaan IT sejak enam tahun lalu, gue bisa nabung buat bayar DP rumah dan akhirnya hengkang dari rumah orangtua. Di umur tiga puluh, nggak asyik kalau cowok masih kumpul sama orangtua. Omongan Nyokap kayak, "Kapan kawin?" atau "Duh, udah pengin momong cucu," biasanya gue artiin jadi, "Kapan kamu mandiri sih?" Jadilah gue beli rumah, rumah sempit harga selangit. Ibu kota sialan.

Setelah menyusuri deretan rumah yang mirip-mirip dan hanya dibedakan warna cat tembok, gue sampai di depan rumah Pak Haji tetangga sebelah. Gue lihat ke lantai atas rumah mereka. Gelap. Jelas mereka semua udah tidur. Sekarang jam satu dini hari. Gue langsung memarkir mobil di depan rumah, masuk, cuci muka, gosok gigi, nggak minum susu, dan (berusaha) tidur. Tapi gagal. Karena badan gue capek banget, dan kalau capek, gue butuh nikotin. Akhirnya gue cuma kedip-kedip.

Penderitaan hidup gue (yang tanpa rokok dan alkohol itu) dimulai ketika gue pindah ke sini dua bulan lalu. Gue lagi bolak-balik ngangkutin barang dari mobil ke rumah sendirian karena Frans dan Berto cuma hadir saat gue *happy*, ketika ada suara yang menyapa gue, "Assalamu'alaikum."

Gue biasa dengar sapaan itu, tapi kali ini entah kenapa ada yang beda. Nadanya, kelembutannya, ketulusannya. Gue menoleh, dan melihat *dia*. Gadis itu. Dia berdiri di depan

gerbang rumah gue, membawa sesuatu yang setelah gue cermati adalah piring yang tertutup tisu makan. Gue tahu seharusnya gue menjawab dengan Wa'alaikumsalam, seperti yang gue dengar nyokap gue ucapkan ketika ada tamu datang, tapi yang keluar dari mulut gue cuma, "Ya?"

Gadis itu mengangguk, yang gue artikan meminta gue menghampirinya. Gue berjalan mendekat, menatap gadis itu. Matanya besar dibingkai bulu mata lentik. Hidungnya mancung. Bibirnya merah ranum. Tulang pipinya tinggi. Kesempurnaan itu dibingkai dalam kerudung yang menutup longgar kepalanya, sehingga gue masih bisa melihat sekilas rambutnya yang hitam.

"Baru pindah ya?" katanya. Gue hanya mengangguk bego. "Ini dari Mama. Kue lumpur. Mama yang bikin," lanjutnya.

Gue cuma bisa menatap bengong. Gadis itu buru-buru menyodorkan piring itu, yang gue terima sambil terus menatapnya. Tapi gue berhasil bilang, "*Thanks*."

Setelah keheningan canggung, dan mungkin karena takut, dia buru-buru pamit. "Assalamu'alaikum," katanya lagi. Dan lagi-lagi gue nggak merespons. Nggak biasa bilang Wa'alaikumsalam. *Stupid*.

Jadi dari situlah semua bermula. Gue mulai rajin bangun pagi, berganti kaus dan celana olahraga yang kedodoran karena gue lebih sering minum ketimbang makan, lalu melakukan pemanasan nggak penting di depan gerbang, karena dari situ gue bisa melihat-lihat ke sebelah, tempat gadis itu keluar dari pintu depan lalu menyirami tanaman. Ah, dangdut banget sebenernya.

Sebagai warga baru, gue juga mesti lapor diri ke Pak RT supaya nggak disangka teroris. Dari mulut Pak RT-lah gue jadi tahu siapa gadis itu. Putri Pak Haji tetangga sebelah gue yang baru lulus kuliah. Kedua kakaknya sudah menikah dan tinggal di kota lain. Nggak, Pak RT nggak tahu dia udah punya pacar atau belum, tapi dia iseng memberi gue nasihat yang mungkin bisa diterapkan demi mendapatkan pujaan hati. "Rebut dulu hati bapak dan ibunya, Mas. Rajin-rajin salat di musholla. Bapaknya sering jadi imam di sana," kata Pak RT sambil cekakakan, nggak ngerti warga barunya ini nggak bercanda.

Cowok memang brengsek. Hobi ngerayu cewek mana aja, di mana aja, kapan aja. Main tempel sana-sini. Apalagi di tempat *clubbing*. Gampang aja dapat cewek di tempat kadar alkohol lebih menentukan ketimbang kewarasan. Tapi kalau soal jatuh cinta, cowok cenderung pilih-pilih. Maunya sama cewek baik-baik. Lebih polos lebih bagus. Nggak tahu kenapa. Mungkin karena lebih menantang. Ada kepuasan tersendiri kayaknya. Lihat aja Vira-nya Berto. Meski galak sampai ke tulang sumsum, Vira nggak pernah menyentuh alkohol ataupun rokok, kecuali kalau lagi merebut rokok atau kaleng bir dari tangan Berto. Dan karena Berto itu cowok, dia ingin Vira jadi istrinya. Ngerti kan maksud gue?

Jadi dimulailah serangan fajar gue. *Literally*. Tiap Sabtu-Minggu, gue bangun subuh, dengan niat salat subuh di mushola. Lewat depan rumah Pak Haji dan Bu Hajjah, meski gue tahu ada rute yang lebih pendek. Kadang gue barengan

sama mereka dan kami jalan kaki bersama. Gue di depan sama Pak Haji, sementara Ibu Hajjah di belakang kami bersama putrinya. Pak Haji tampak terkesan saat gue bilang gue *programmer* di perusahaan IT. Hei, bidang apa lagi yang sedang naik daun di zaman teknologi seperti sekarang kalau bukan teknologi itu sendiri? Bahkan, dia minta tolong gue membuatkan sistem *database* karyawan usaha percetakannya.

Semua lancar selancar jalan tol di kala subuh sampai peristiwa ini terjadi. Frans minta gue menemani dia nongkrong karena dia lagi-lagi gagal *casting*. Pendatang baru makin banyak, katanya, semua ganteng. Gue dengerin aja sambil manggut-manggut karena kebiasaan. Lalu teman-teman Frans datang dan gue diperkenalkan ke mereka. Obrolan makin seru, dan kami memutuskan main kartu. Yang kalah harus menenggak vodka. Pokoknya, singkat cerita, gue kalah terus. Pulang-pulang, bukan gue yang mengantar Frans pulang, malah dia yang menyetiri gue pulang pakai mobil gue.

Mungkin karena gue lagi apes, atau mungkin kepura-puraan pada akhirnya memang akan terungkap. Saat itu subuh, Frans sudah membelokkan mobil ke jalan menuju rumah gue. Gue melihat Pak Haji dan rombongan kecilnya, yakni Bu Hajjah dan putrinya, gadis *itu*, berjalan ke mushola. Gue saat itu udah ngantuk banget, tapi saat melihat mereka, refleks gue menurunkan kaca jendela dan melambai dengan terlalu bersemangat, sambil berkata dengan logat dibuat-

buat, "Asssssalammu'alaikum, Pak Haji. Mau ke mana subuh-subuh begini? Nggak takut masuk angin, Pak? Ha-ha-ha." Gue nggak tahu apakah persis seperti itu yang gue ucapkan, karena gue hanya mendengar ceritanya dari Frans siang harinya, saat kami bangun tidur dan terjaga sepenuhnya.

Yang jelas, sikap Pak Haji sekeluarga nggak seperti dulu lagi. Mereka jalan terburu-buru setiap kali gue keluar untuk salat subuh. Nggak ada lagi hantaran-hantaran kue yang dibawakan oleh putri mereka. Apalagi omongan soal pembuatan *database* karyawan.

Tapi, hei, gue bukan Dennys yang gampang menyerah. Justru ini semakin menantang. Gue akan buktikan bahwa cowok kayak gue ternyata punya hati malaikat. Kebiasaan bisa diubah, *man*, tapi di dalam sini, di hati ini, ada sesuatu yang nggak akan pernah berubah. Tekad gue.

Akhirnya, setelah kelopak mata gue capek kedip-kedip, gue terlelap. Tanpa bantuan nikotin, apalagi alkohol.

***

Pagi itu, menjelang siang, gue bangun dengan sangat bersemangat sampai-sampai kalau ada yang tanya ke gue bagaimana kabar gue hari ini, gue akan menjawab dengan, "Super!" meski mulut gue agak-agak asem karena nggak merokok.

Hari ini gue mau coba-coba memasak sesuatu buat diantar ke tetangga sebelah. Yang gampang aja, misalnya seperti... hmm... *well,* gue bisa bikin *salad* buah. Memangnya

sesulit apa sih motong-motong buah dan disiram mayones? Yah, nanti gue lihat-lihat resepnya di Google. Hari gini cowok juga harus bisa memasak sesuatu, gue menyemangati diri sendiri. Buktinya di TV berseliweran *chef* cowok kok.

Gue keluar rumah setelah cuci muka dan ganti baju yang lebih layak. Niat gue mau ke supermarket terdekat untuk membeli bahan-bahan *salad*. Sinar matahari sesaat membutakan mata. Tapi setelah penglihatan gue beradaptasi dan bisa melihat dengan jelas, gue berharap gue buta beneran. Karena gue melihat ada tenda terpasang di depan rumah Pak Haji. Ada apa nih? Apa ada yang meninggal? Dalam hati gue berdoa, Ya Tuhan, semoga bukan gadis itu. Tapi tunggu dulu, tenda itu tidak seperti tenda untuk acara duka. Tenda itu dipasangi tirai biru-putih yang diserut-serut... Suasananya terkesan... ceria.

Gue masih linglung di teras saat Pak RT melintas.

"Assalamualaikum, Mas Dennys. Baru bangun, ya?" Dia menyapa gue. Tapi nadanya, kelembutannya, ketulusannya, berbeda sama sekali dengan sapaan yang pernah gue dengar dari mulut seorang gadis, di hari pertama gue pindah ke sini.

Pak RT mengabaikan kelinglungan gue dan langsung membuka gerbang untuk menghampiri gue. "Sekalian nih saya mau kasih surat pemberitahuan buat Mas Dennys. Beberapa hari ke depan mungkin Mas Dennys akan sedikit terganggu, karena ada rame-rame di rumah Pak Haji."

Setelah pulih dari syok awal, akhirnya gue bisa buka mulut. "Rame-rame apa, Pak?"

"Anaknya Pak Haji mau nikah. Hari ini dia dilamar. Sama cowok *baik-baik*," kata Pak RT, entah kenapa memberikan penekanan pada kata "baik-baik". "Saya bilang juga apa. Mestinya Mas Dennys sering-sering nongol di mushola," lanjutnya lagi.

Lama setelah Pak RT pergi, baru gue sadar. Cewek juga menginginkan cowok baik-baik buat jadi suaminya, apalagi anak Pak Haji dan Bu Hajjah. Gue cuma bisa tersenyum miris, walau hati teriris.

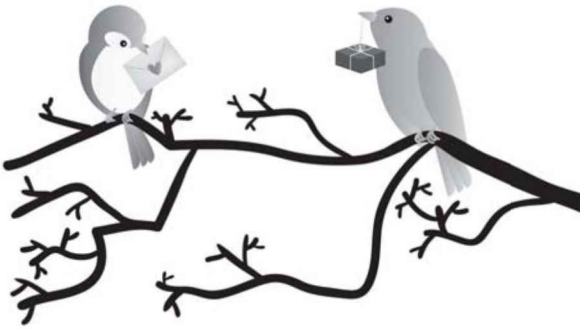

Harriska Adiati lahir pada 5 September 1983. Setelah dua tahun menulis *straight news* sebagai wartawan, Harriska kini sangat menikmati pekerjaannya sebagai editor fiksi di Gramedia Pustaka Utama. Lulusan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, ini punya hobi baru setelah menikah: memasak. Dan dia masih memendam cita-cita untuk melanjutkan studi.

Tak Ada yang Mencintaimu Seperti Aku

Hetih Rusli

Digital Publishing KPG-3/GC

Tangan-tangan yang bergerak menarikku menjauh. Semburat merah menyembur dari dadamu. Kucoba membaca goresan luka di tubuhmu. *Tak ada yang mencintaimu sebesar aku mencintaimu,* kalimat yang berulang terus-menerus di otakku itu menggemakan teriakan yang tersumbat dalam tenggorokanku.

Jalanan yang gelap. Malam selalu menimbulkan kerinduan yang tak terperikan terhadap datangnya pagi. Mungkin aku seharusnya jadi satpam atau petugas hansip yang harus bergadang sepanjang malam. Aku mencintaimu hingga penuh ruah, terutama pada malam hari. Apakah itu tolol, Sayang? Kau selalu bilang aku orang yang terlalu melankolis, terlalu banyak berpikir, tapi aku tak berpikir panjang kali ini.

Aku mengingat kita bercinta dalam kerinduan yang menggelegak, menghantam apa pun yang ada di sekitar kita. Membuat dunia ikut bergerak dan bergeser dari porosnya selama sepuluh tahun terakhir. Aku tak pernah membayangkan cinta sebesar ini bisa terjadi dalam percintaan dua manusia. Terlalu besar beban yang harus kita tanggung dalam kenikmatan itu.

Pernahkah kau merasa seakan kau sedang diseret mengikuti arus? Mengikuti waktu yang berkelebat cepat di depan matamu? Tidak bisa berpikir. Tidak bisa menolak. Hanya bisa bergerak. Mengikuti. Aku lahir hanya untuk mencintaimu. Itu yang kuyakini melebihi apa pun di dunia ini.

Bayang-bayang warna mengikutiku sedemikian cepat, atau apakah aku yang mengikuti warna-warna itu? Sekilas aku melihat sepasang mata kecil menatapku bergeming di pojokan.

Tidak banyak yang bisa kuberikan padamu. Hanya hati ini. Itu pun kaubuang dan sia-siakan. Sesungguhnya, tidak pernah ada keinginan dalam diriku selain menjadi bagian dari dirimu.

***

Lama dia menunggu dalam keremangan malam. Berdiri di bawah lampu jalanan sambil mengisap rokoknya. Satu-satu dia mengembuskan napas seiring dengan asap rokok yang berembus keluar. Dia menunggu dengan sabar walau malam sudah merayap menuju tengah malam.

Dia hanya bisa menunggu. Di depan kafe yang buka 24 jam yang tampak penuh kehidupan dengan lampu-lampu yang menyala terang di sana. Dengan orang-orang yang bercakap-cakap atau sekadar nongkrong menghabiskan akhir pekan di sana. Terang, ramai, dan bising.

Hanya sekitar sepuluh meter dari kafe itu, dia berdiri di sana. Menunggu orang yang berada di dalam kafe. Menunggu kekasihnya yang akan menyelesaikan *shift* pada pukul dua nanti.

Sabar..., sabar..., kata-kata itu terus bertalu-talu dalam hatinya.

Suatu malam dalam kesabarannya dia mengamati perempuan itu dan mendadak dia tersadar bahwa jarak antara dirinya dan perempuan itu seperti jarak antara bumi dan bulan.

***

"Kenapa? Apakah ada orang lain?" tanya dia pada sang kekasih.

"Tidak. Tidak ada orang lain."

"Tidak mungkin. Aku tidak percaya. Pasti ada orang lain."

"Kenapa sih harus ada orang lain yang dijadikan alasan jika kita ingin putus? Kenapa perlu ada orang ketiga? Tidak bisakah kau menerima kenyataan bahwa hubungan kita memang sudah buruk dan tidak bisa diselamatkan lagi?"

Dia mendekat, menarik tangan kekasihnya yang hendak bergerak menjauh. "Hubungan kita tidak baik-baik saja." Paling tidak itu yang dia pikir. Matanya menatap perempuan itu dalam-dalam berusaha mendapatkan kejujuran di sana.

Kekasihnya berusaha menarik lepas genggaman, namun genggamannya keras bagai tang yang menjepit, sehingga perempuan itu hanya bisa meliuk-liukkan tubuh. "Tidak! Kita tidak baik-baik saja."

"Katakan padaku bahwa apa yang kaukatakan tadi hanyalah bercanda. Kau tidak bermaksud mengatakannya!"

"Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak tahan dengan cintamu yang berlebihan. Cintamu membuatku sesak." Lengan perempuan itu masih berada dalam genggamannya meskipun kekasihnya itu berusaha melepaskan diri.

Bagaimana mungkin cinta bisa berlebihan, pikir dia. Bukankah semakin banyak cinta, semakin bagus? "Kau mengada-ada!" ucapnya.

"Kubilang... lepaskan! Semua yang kukatakan tadi benar. Kau lelaki sakit jiwa! Posesif! Egois! Enyah! Aku sudah tidak tahan bersamamu. Aku bisa gila kalau terus bersamamu!" bentak kekasihnya.

Terkejut, dia malah mempererat pegangannya dan memandang mata kekasihnya lekat-lekat.

Kekasihnya balas memandang tidak kalah tajam. "Kau tahu...," desis kekasihnya tanpa melepaskan tatapannya, "sesungguhnya aku tak pernah mencintaimu," lanjut perempuan itu dan kembali menarik lengannya dari cengkeraman.

Kali ini dia terlalu terpana untuk mempertahankan pegangannya.

"Ambil barang-barangmu sekarang, jangan pernah kembali lagi! Jangan pernah cari aku lagi!"

"Tapi kita..."

"Tidak ada lagi kita!" sergah kekasihnya yang biasanya lembut menunjukkan gejolak kemarahan yang tak pernah dia lihat selama tujuh bulan hubungan mereka.

"Pergi dari sini! Aku tidak pernah mau melihatmu lagi!"

"Kau berjanji tidak akan pernah meninggalkanku!"

"Ya, aku bohong!"

***

Malam itu dia kembali mengunjungi kafe yang menjadi tempat kerja perempuan itu. Seminggu nonstop, dengan jadwal yang sama, menunggu perempuan itu menghabiskan *shift* kerjanya. Hari pertama dia hanya tersenyum sebagaimana layaknya pelanggan kepada pelayan kafe. Sekarang di hari ke-7, dia berhasil mengajak perempuan itu makan di luar sehabis *shift*-nya. Seperti kata ibunya, kesabaran pasti membuahkan hasil. Perempuan itu bergerak dengan gesit, tubuhnya yang mungil bergerak cepat sementara dia hanya memandangi dari tempat duduknya ditemani secangkir *cappuccino* panas.

Dia ingat pertama kali dia masuk ke kafe, sehabis membayar segelas kopi yang dia pesan, matanya terpaku pada

sosok perempuan itu. Tadinya dia hanya ingin memesan kopi lalu membawanya pergi, seperti eksekutif muda pada umumnya. Berjalan di antara derap kesibukan sore hari, berjalan sambil membawa cangkir kopi. Tapi kemudian dia bergerak ke meja, melewati kebisingan pelanggan lain yang sibuk mengobrol diiringi lantunan musik *jazz*. Dipilihnya meja yang membuatnya bisa leluasa memandang perempuan itu. Sambil membuka laptop, dia duduk berjam-jam hingga kopinya dingin, hingga *shift* perempuan itu berakhir.

Malam itu adalah malam dimulainya malam-malam penantian.

Dia tahu kebiasaan perempuan itu yang menyelipkan rambutnya di telinga ketika sedang melayani pelanggan di kasir. Dia tahu bagaimana cara perempuan itu mengangguk setiap kali menerangkan jenis makanan dan minuman pada pelanggan yang bertanya sebelum memesan. Dia tahu bagaimana perempuan itu selalu tersenyum kepada pelanggannya, dan dia cemburu karena dia hanya menginginkan perempuan itu tersenyum untuk dirinya saja. Dia benci dibuat tak berdaya, dia benci dibuat menunggu.

Namun dia tak pernah membenci perempuan itu. Dia yakin perempuan itu pasti berbeda dari perempuan-perempuan yang mengira bisa mempermainkan lelaki semaunya. Perempuan itu bukan Ibu yang mempermainkan cinta Ayah, hingga akhirnya Ayah tahu dan menghukum Ibu karena berani mengingkari janji sucinya pada Ayah.

***

Dia menghela napas dalam-dalam, mengisi oksigen ke dalam paru-parunya yang pahit karena nikotin. Duduk bersandar di dalam mobil yang jendelanya dibuka separo. *Shift* berakhir dan dari jendela kafe dia bisa melihat perempuan itu sedang membereskan pekerjaannya. Dia cemburu lagi ketika melihat perempuan itu tertawa menggoda kepada laki-laki di sampingnya. Cemburu lagi ketika melihat perempuan itu bergerak ditunggui lelaki berjaket cokelat, sama seperti dia pernah menunggui perempuan itu.

Lelaki itu membukakan pintu untuk perempuannya, keduanya mengobrol dan tertawa riang. Dia teringat pada ucapan ayahnya sebelum ayahnya dibawa pergi oleh polisi. "Jangan pernah percaya pada perempuan, Nak! Mereka semua pembohong! Kata-kata mereka manis tapi hati mereka beracun!" Sepuluh tahun usianya saat itu.

Maafkan aku, Ayah, dia menyesal tak mengingat saran ayahnya lima belas tahun kemudian. Mungkin itu efek dari obat psikiatri yang selama bertahun-tahun diminumnya. Obat yang tujuannya membuat dia lupa dan berhenti mimpi buruk. Dan dia jadi lupa saran ayahnya, tapi ternyata Ayah benar. Perempuan memang tak bisa dipercaya. Lihat, lihat apa yang dilakukan perempuan itu. Tersenyum ramah pada lelaki itu padahal seharusnya perempuan itu tahu bahwa dia sungguh-sungguh mencintainya.

Senyum perempuan itu membuatnya terbang jauh. Senyum yang membuatnya lupa pada mimpi-mimpi buruknya. Senyum yang pernah membuatnya diselimuti kebahagiaan

yang tak terkira. Senyum yang kini membuatnya malu terhadap ayahnya.

***

Menurut dia, perpisahannya dengan perempuan itu bukanlah takdir. Takdir adalah mereka harus bersama selamanya; dan ia juga bersedia menunggu sampai kapan pun perempuan itu sadar kembali bahwa hanya dia yang bisa mencintainya sebesar cintanya pada perempuan itu.

Jika perempuan itu bepergian, dia akan mengikutinya dengan hati hancur dan perasaan terkoyak. Suatu hari dia tahu perempuan itu nonton di bioskop dengan kekasih barunya, dan dia mengikutinya dari jauh, duduk dua baris di belakangnya. Memandang siluet kepala perempuan itu dan kekasih barunya. Ke mana pun perempuan itu pergi, dia akan selalu ada. Hanya itu satu-satunya cara memberikan keceriaan pada hatinya yang pedih.

Dia memandang ke arah perempuan itu. Sorot lampu mobil jatuh pada bagian belakang tubuh perempuan itu, menciptakan siluet yang amat dikenalnya. Rambutnya yang tergerai sebahu berkibas seiring tawanya. Rambut yang mengingatkannya pada rambut ibunya.

Entah kenapa, dia menjadi takut. Takut ketika menyadari bahwa ibunya juga benar ketika berkata pada ayahnya pada malam penuh darah itu, *Tak ada seorang pun yang mencintaimu. Tak ada. Sampai kapan pun.*

Dia kemudian tertawa mengikuti tawa perempuan itu di kejauhan.

Dia merasakan ada sesuatu yang menguasai dirinya; kebahagiaan yang membuatnya ingin menangis.[1] Sesungguhnya, dia hanya ingin kegilaan ini berakhir.

[1]dikutip dari THE POMEGRANATE, karya Kawabata Yasunari.

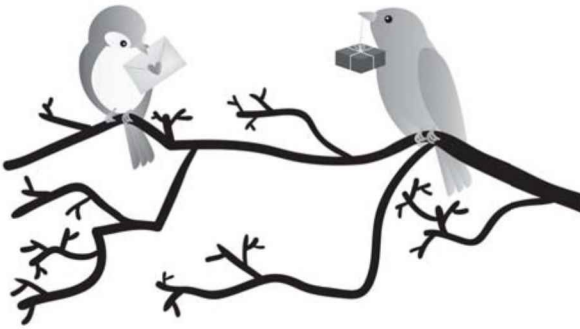

Hetih Rusli lahir di Jakarta tanggal 17 Desember. Sudah lebih dari lima belas tahun bekerja sebagai penerjemah novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Berhasil mendapat pekerjaan impiannya ketika bekerja sebagai editor fiksi di Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2000, yang masih ditekuninya hingga sekarang. Selain buku, kecintaannya adalah terhadap kucing, serial TV, dan kopi. Gagasan dan isi pikirannya bisa dibaca di http://hetihrusli.com dan Twitter: @hetih

Critical Eleven

Ika Natassa

I'm one of those weird people who loves airports. There's just something liberating yet soothing about it. Bahkan saat aku terbang demi urusan bisnis, bandara itu seperti tempat peristirahatan sementara. *A temporary break from my mundane life.* Tentu saja begitu mendarat aku langsung disibukkan dengan tumpukan pekerjaan apa pun yang menanti, tapi sementara ini aku bisa "parkir" di sini.

I admire people who have the ability to sit still karena aku tidak bisa. Sudah bertahun-tahun terbukti tidak bisa. Aku harus selalu menyibukkan diri dengan sesuatu, karena setiap kali diam, *my mind would start to wonder into places I don't want it to wonder to*: mempertanyakan makna hidup, tujuan hidup, apakah aku sudah melakukan apa yang

seharusnya kulakukan sebagai manusia pada umur segini. Rasanya seperti dikejar-kejar Ligwina Hananto yang setiap mengajar *financial planning* selalu bertanya "Tujuan lo apa?"

Truth is, aku tidak tahu apa tujuanku. *I have no idea where I'm heading in life. And it gets pretty scary sometimes when I let myself think about it.* Yang aku tahu hanya menjalani hidup ini *one day at a time*, bekerja, makan, tidur, tertawa, dan ngobrol. *As long as I have some jobs to do and men to do, I'm fine. I should be fine.* Walau sekarang bagian *men*-nya itu sedang musim kemarau. Sudah setahun. *So maybe, I'm only half fine.*

Musim kok setahun toh, nduk.

A 28 year-old aimless and manless girl.

Menyedihkan.

Mungkin karena itu aku suka bandara. *Airport is the least aimless place in the world. Everything about the airport is destination.* Semua yang pergi ke bandara harus punya tujuan dan memang punya tujuan. Bahkan tujuan itu tercantum jelas di sebuah kertas. *Boarding pass.* Setiap memegang *boarding pass* itu, aku merasa hidupku akhirnya punya tujuan, walau tujuannya hanya berupa tiga huruf. CGK, SIN, ORD, TTE, HKG, LGA, EWR, NRT.

Boarding pass is my mission statement in life.

Ini keren untuk jangka pendek buat dipamer-pamerin di *social media*, tapi miris jika mengingat aku tidak punya tujuan pulang.

Tidak punya orang yang menungguku di rumah. Tidak punya ciuman terakhir sebelum berangkat ke bandara.

I don't have that last call before take off and the first call after I landed.

Sempat-sempatnya mengasihani diri sendiri ya, Nya.

Anyway, sudah waktunya *boarding*.

Can I just get to my window seat now so I can sleep, please?

Dan menit itu aku bertemu dia.

Dia sedang serius menunduk membaca buku waktu aku tiba di sisi tempat duduknya.

"*Sorry, excuse me*." Pada detik ini dia mengangkat kepala dan menatapku. Alhamdulillah akhirnya kutukan yang membuatku selalu duduk di dekat om-om atau anak kecil yang hobi menangis akhirnya hilang juga. "*My seat is over there*," senyumku.

Dia balas tersenyum tipis, tapi tetap diam, hanya berdiri memberi jalan buatku untuk masuk. *Damn, he's tall!* Aku cuma sepundaknya. Dan dia tetap nggak bicara apa-apa.

"*Flight attendants, take off position.*"

Okay, I'm gonna tell what happened next in the quickest way possible because it's pretty damn embarrassing. Malunya aku yang menjadi penyebab senyumnya dia. Aku tertidur, dan ketika terbangun, kepalaku sudah bersandar di pundaknya. Nempel!

Dia senyum.

"Maaf ya." Dengan salah tingkah aku cepat-cepat mengangkat kepalaku dari pundaknya.

"Nggak apa-apa," senyumnya.

"Aduh, aku tidurnya sampai tiga jam ya?" Aku makin nggak enak hati begitu sadar saat itu sudah lewat tengah malam waktu Jakarta. "Maaf banget ya."

"Nggak apa-apa," dia senyum sopan lagi.

Dia kembali konsentrasi membaca bukunya sementara aku diam.

Pada detik ini aku harus berterima kasih kepada almarhum Steve Jobs karena telah menciptakan iPad—alat pembunuh mati gaya yang paling sakti. *They should put that on the list of features. They should use that as the tagline!*

iPad: distracting yourself from your awkward moments.

"Coba aku bisa gampang tidur seperti kamu ya," katanya tiba-tiba.

Eh, cowok yang di sebelah ini bisa ngomong selain "nggak apa-apa" rupanya.

"Dari tadi belum tidur?" aku menoleh.

Dia menggeleng.

"Lagi ngejar target baca?" aku melirik buku di tangannya. "Ada ujian besok?"

Lame line, I know.

Tapi dia tertawa.

"Aku memang selalu nggak bisa tidur di pesawat, makanya selalu bawa buku setebal ini kalau terbang," dia sedikit mengacungkan buku di tangannya. "Makanya aku bilang kamu beruntung bisa tidur segampang itu walaupun sambil duduk."

"Tidur sambil duduk itu bakat dari dulu kok. Sejak suka ketiduran di kelas waktu SMA," candaku iseng.

Dia tertawa lagi.

Sepuluh menit kemudian aku tahu namanya Ale.

Travel is a remarkable thing, right? Dengan pesawat, dengan bus, dengan kereta api, berjalan kaki, *somehow it brings you to a whole other dimension more than just the physical destination.* Di negara yang kurang kita pahami bahasanya, *travel is learning to communicate with just a smile. It's where broken English greeted with a smile instead of by a grammar nazi.*

It's the simple chance of reinventing ourselves at new places where we are nobody but a stranger.

But you know what travel means to me tonight?

It's realizing what I've been missing.

This.

Ngobrol panjang tanpa pretensi apa-apa dengan seseorang, *about nothing and everything.*

Isn't it funny that sometimes the best conversations are the ones that lead to nowhere? Ketika percakapan itu sendiri cukup gregetnya untuk jadi *main act*, bukan sekadar *opening act* atau *foreplay* seperti biasanya.

"Jadi serius kamu ke Sydney cuma demi nonton Coldplay?"

"Iya."

"Segitu nge-*fans*-nya?"

Aku tertawa. "Nggak segitunya. Nontonnya rame-rame

sama teman-teman, ketemuan di Sydney. Katanya konser Coldplay selalu keren. Aku ikut aja deh."

"Kenapa nggak nonton di Jakarta aja, Nya?"

"Entah sampai kapan nunggunya, Le," jawabku. "Lagian, aku tobat nonton konser di Jakarta."

"Tobat kenapa?"

"Mau ke gedung konsernya aja udah penuh perjuangan, pas keluarnya masih ketemu macet yang lebih mampus lagi. Pernah tuh di Sentul, keluarnya tiga jam sendiri. Macetnya bikin nggak waras," ujarku. "*I hate* Jakarta."

"Masa? Kenapa?"

"*What's to love?* Macetnya? Padatnya? Polusinya? Berjam-jam yang harus aku habiskan di jalan hanya untuk segelas *wine* di Casa? Transjakarta yang tidak pernah sepi dan rawan copet serta pelecehan?"

"Memang kamu pernah naik Transjakarta?"

"Nggak pernah sih, Le."

"Dasar."

Aku tertawa. "Tapi yang aku omongin itu benar, kan? *Well, who doesn't hate Jakarta anyway.*"

"Aku nggak."

"Maksudnya?"

"Aku nggak benci Jakarta. Aku suka."

"Serius? Kenapa?"

"Macetnya, padatnya, polusinya, berjam-jam di jalan..."

Aku langsung tergelak lagi.

"Serius, Nya. Karena di Jakarta, semua orang berada *in*

the state of trying," wajahnya serius saat menjelaskan ini. "*Trying to get home, trying to get to work, trying to make money, trying to find a better sale, trying to stay, trying to leave, trying to work things out.* Karena itu, buatku, Jakarta *is a labyrinth of discontent.* Dan semua orang, termasuk aku dan kamu, setiap hari berusaha untuk keluar dari labirin itu. *The funny thing is* ketika kita hampir berhasil menemukan pintu keluarnya malah ketemu hambatan lagi, *pulling us back into the labyrinth.* Kita justru senang karena nggak perlu tiba di titik nyaman. *It's the hustle and bustle of this city that we live for. Comfort zone is boring, right?*"

"Terkadang aku justru rindu perasaan bosan, Le."

Dia menatapku dengan bingung.

"Maksudku, kadang sepanjang hidup kita selalu mengejar sesuatu. Mengejar target di kantor, mengejar target pribadi, *running errands*, harus mikirin ini dan itu. Pernah nggak merasakan udah tiduran dan siap-siap merem, tapi kepala ini nggak mau berhenti mikir? *That's why I miss the forgettable art of doing nothing*, Ale. Cuma duduk bengong bosan. *So do not underestimate the sheer joy of being bored. Sometimes it's a luxury.*"

Dia cuma diam sambil tersenyum.

"*What?*"

"Aku perlu bawa kamu ke *rig* kayaknya sekali-sekali."

"*Rig* pengeboran minyak lepas pantai itu ya?"

Dia mengangguk. "*My life*, Nya. Dua ratus hari dalam setahun, *in the middle of nowhere*, nggak ada konser, nggak

ada bioskop. Cuma dinding besi dan laut." Dia lantas menunjuk dadanya, "*Bored 200 days a year.*"

Aku spontan tertawa.

"*Not having the option to leave takes the joy out of everything*, ya nggak?" Ale memutar pundaknya sedikit sehingga hampir berhadapan denganku. "Contoh nih, kita ke Dufan, saat mau pergi pasti merasa ini bakal seru, waktu main di sana juga pasti menikmati banget, tapi seandainya kita dikurung di situ dan nggak boleh pulang, kamu masih merasa seneng nggak?"

Refleks aku menggeleng. "Pengennya sehabis capek main-main ya pulang, Le."

"Nah itu yang aku maksud dengan kebebasan memilih. Di tempat yang paling seru sekalipun, kita pasti punya batas kebetahan di situ. *We need an escape plan*, penting punya pilihan untuk pergi kapan pun kita mau. Itu yang paling berat buat aku hidup di *rig*, Nya."

"Tapi aku pernah nonton di mana gitu, kehidupan di *rig* itu seru katanya. Fasilitasnya bintang lima, ada bioskop *private*-nya juga. Benar nggak sih?"

"Nonton di mana, Nya?"

"Yang jelas nggak di Animal Planet sih, Le," godaku iseng.

Ale spontan tertawa.

"Makasih ya, Ibu Tanya."

Aku ikut tergelak. "Sama-sama, Bapak Ale."

This is another thing that travel does to you. The sheer

joy of laughing freely with a complete stranger. Just because laughing is a pretty good idea at the moment.

"*Rig*-ku juga begitu kok," jelasnya kemudian. "Aku nggak punya keluhan sama sekali soal fasilitas, tapi ya itu... aku nggak bisa ke mana-mana."

"Aku kayaknya nggak keberatan deh kalau terpenjara dalam toko buku. Tiga bulan juga nggak apa-apa," celetukku tiba-tiba.

"Kamu suka banget baca?"

"Nggak juga sih, biasa aja. Tapi aku suka banget toko buku."

Tatapan Ale dari kaget berubah bingung.

And no, I wasn't just saying this because he seemed bookish so I wanted to appear bookish too, tapi aku beneran suka sama toko buku. *It's practically a fetish.*

"Toko buku itu kayak surga kecil. *I mean*, apa sih yang nggak ada di toko buku? Mau baca bisa, suasananya tenang, bersih, mau ngopi-ngopi juga bisa. Kadang kalau lagi suntuk di kantor, aku ke toko buku cuma untuk menatap sampul buku yang lucu-lucu di rak. Itu tuh *liberating* banget buat aku, Le... Eh, aku aneh ya, Le?" aku baru sadar dari tadi Ale menatapku takjub.

"Agak sih," jawabnya polos.

Aku menepuk lengannya dan dia tersenyum lagi.

This guy is growing on me.

"*And don't you just love the heterogeneity of bookstores?* Toko buku itu bukti nyata bahwa keragaman selera bisa

kumpul di bawah satu atap tanpa harus saling mencela. Yang suka fiksi, komik, politik, masak-memasak, biografi, *travelling*, semua bisa ngumpul di satu toko buku *and find their own thing there. Bookstores are the least discriminative place in the world.* Dan itu keren, Le."

Aku langsung merasa pipiku memerah waktu sadar sejak tadi Ale menatapku lekat-lekat.

Lalu giliran pipinya yang memerah waktu dia sadar bahwa aku sadar.

Aku pernah baca bahwa ekspektasi bisa membunuh semua kesenangan. *It's even said that expectation is the root of all disappointment.* Kadang hidup ini lebih menyenangkan saat kita tidak punya ekspektasi apa-apa. *Whatever happen is neither good or bad. It just happens.*

Termasuk tujuh jam penerbangan ini. Ekspektasiku hanya tiba dengan selamat.

Dan harusnya termasuk pertemuan ini.

But this...? The encounter of our red cheeks... is this expectation?

Ah.

Despite ocehan Agnes, sahabatku, tentang "tempat paling pas buat lo mencari jodoh itu di bandara dan pesawat karena separuh hidup lo juga dihabiskan di dua tempat ini", Ale cuma seseorang yang kebetulan duduk di sebelahku, kebetulan cakep, kebetulan baik, dan kebetulan enak diajak ngobrol.

Plus, kebetulan pipi kami barusan sama-sama memerah.

That's a lot of "kebetulan", *I know. But life is a series of coincidences anyway, right?* Dan nggak semua kebetulan itu harus punya makna.

"Aku pengen ke belakang sebentar deh," kataku sambil melepas sabuk pengaman.

"Oh, oke," Ale dengan sigap berdiri dan memberi jalan buatku melintas.

Ale was right. In any situation, you need an escape plan.

Dan *escape plan*-ku saat ini adalah ke toilet, jeda sejenak dari kecanggungan tiba-tiba ini.

Mau jeda sejenak atau justru mau ngecek penampilan sih, Nya? Ini suara alam bawah sadar yang kadang-kadang minta dibekap banget.

Tapi bisa berharap lagi itu indah kan, Nya? Bisa merasa itu indah, kan? *Fuck the whole life is an experience! Fuck the whole "this is neither good or bad, this just happens and that's it".*

Because this is good, Tanya. This is good.

Is it?

"Lo tau nggak masalah lo itu apa?" aku ingat Agnes pernah menceramahiku panjang lebar. "Lo tau kan AC itu bisa disetel? Paling rendah lima belas derajat, paling tinggi berapaan sih biasanya, tiga puluh ya? Tinggal dipencet-pencet aja tuh *remote*-nya, lo mau agak dingin atau agak anget, terserah lo."

"Ini apaan sih tiba-tiba ngobrolnya kayak tukang AC?"

"Karena saat ini tukang AC aja lebih pinter daripada lo, Tanya Baskoro. Hati itu bisa disetel kayak AC, Nya. Kalau dulu lo terlalu cepat hangat sama orang—bukan berarti setelah lo pernah sakit dan setelah gue bilang jangan terlalu cepat pakai hati—AC hati lo itu langsung lo turunin serendah-rendahnya. Lo tuh udah kayak *freezer* sekarang. Disetel dikit gitu lho, Nya."

Well, I've lost the fucking remote to my heart. There.

Maybe I should write a song, so somebody like Colbie Caillat can sing it. Judulnya *Remote to My Heart. Capitalize on this severly broken heart.*

Yeah right.

Ale tersenyum saat aku kembali ke kursi.

I guess this is another thing that travel does to you.

You let your guard down and let yourself fall for something as random as a stranger's smile.

Oh, shit, Tanya.

Aku lupa baca di mana, dalam dunia penerbangan itu ada yang namanya Critical Eleven alias sebelas menit yang paling kritis di atas pesawat, yaitu tiga menit setelah *take off* dan delapan menit sebelum *landing*. Dalam sebelas menit ini, para *air crew* harus konsentrasi penuh karena menurut statistik, delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu Critical 11 ini. *It's when the aircraft is most vulnerable to any danger.*

In a way, I think it's kinda the same with meeting people. Tiga menit pertama saat bertemu seseorang itu kritis dari

segi kesan pertama, *right*? Senyumnya, *gesture*-nya, *our take on their physical appearance*. Semua terjadi dalam tiga menit pertama.

And then, there's that last eight minutes before you part with someone. Senyumnya, tindak tanduknya, ekspresi wajahnya, tanda-tanda apakah akhir pertemuan itu akan menjadi "andai kita punya waktu bareng lebih lama lagi" atau justru menjadi perpisahan yang sudah ditunggu-tunggu sejak tadi.

Satu jam terakhir penerbangan itu kami habiskan dengan kembali mengobrol dan makan. Dia senyum. Aku senyum. Dia tergelak. Aku tertawa.

Expectation is a cruel bastard, isn't it? Membuai dengan yang manis-manis kemudian tiba-tiba menjejali dengan segenggam pil pahit. *It takes away the joy of the present by making us wondering about what will happen next*. Ini konyol, aku tahu, tapi aku mulai membayangkan apa yang akan terjadi di delapan menit terakhir sebelum kami berpisah.

Sudahlah, Nya, hal-hal seperti ini juga hanya terjadi di film.

Menit-menit berikutnya berlangsung cepat.

Waktu adalah satu-satunya hal di dunia ini yang terukur dengan skala yang sama bagi semua orang, tapi memiliki nilai yang berbeda bagi setiap orang. Satu menit tetap senilai enam puluh detik, namun lamanya satu menit itu berbeda bagi orang yang sedang sesak napas kena serangan asma dengan yang sedang dimabuk cinta.

Sejam terakhir yang kami habiskan sebelum mendarat mungkin terlalu ekstrem—dan sedikit naif—jika diibaratkan seperti enam puluh menit bagi sepasang kekasih yang sedang melepas rindu. *But it was nice*. Nyaman tanpa upaya. Tawanya. Senyumku. Kisahnya. Ceritaku.

It was probably the best one hour I've ever spent on board.

"Miss, excuse me. Miss?"

Aku tersentak.

"I'm sorry to disturb you, but we're about to make a descent to land. Can you please put your seatback in full upright position?"

Aku mengangguk dan membiarkan pramugari membantuku menegakkan sandaran kursiku, lalu menghela napas saat sedetik kemudian menyadari apa yang baru saja terjadi.

Masih, ternyata.

Masih ada kenangan tentang Ale yang mengingatkanku untuk mengencangkan sabuk pengaman malam itu, dan aku mengingatkan Ale untuk menyimpan bukunya yang dia selipkan di kantong kursi sejak kami mulai mengobrol.

"Makasih ya," katanya. "Biasanya aku sering ketinggalan buku di pesawat, Nya, karena nggak ada yang mengingatkan. Nasib selalu terbang sendiri."

Is that supposed to be a line, Bapak Aldebaran Risjad?

"*My pleasure*, Ale."

Senyumku waktu itu.

Dan termenungku sekarang.

Hanya ada seorang bapak dengan rambut semakin memutih di sebelah.

Ah, Ale. Aku cuma mau terbang dengan tenang hari ini. Bukan kenangan tentang pertemuan pertama kita yang tidak perlu kuingat-ingat lagi.

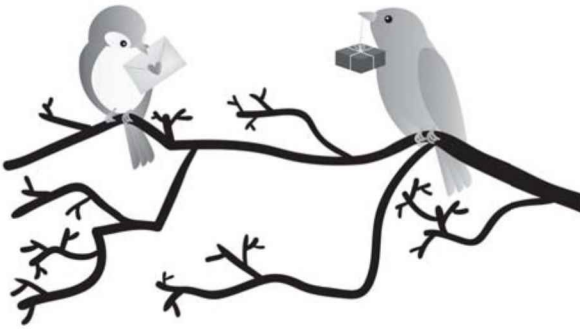

Ika Natassa adalah seorang banker dengan hobi menulis dan fotografi. Saat ini telah menerbitkan lima novel: *A Very Yuppy Wedding* (Gramedia Pustaka Utama, 2007), Divortiare (Gramedia Pustaka Utama, 2008), *Underground (self-published* dengan nulisbuku.com, 2010), dan *Antologi Rasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2011), dan *Twivortiare* (Gramedia Pustaka Utama, 2012). AVYW menjadi Editor's Choice majalah Cosmopolitan Indonesia tahun 2008, dan dia juga dinominasikan sebagai Talented Young Writer dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008. Tahun 2004 dia menjadi salah satu finalis Fun Fearless Female majalah *Cosmopolitan Indonesia,* dan tahun 2010 memperoleh penghargaan Women Icon dari The Marketeers.

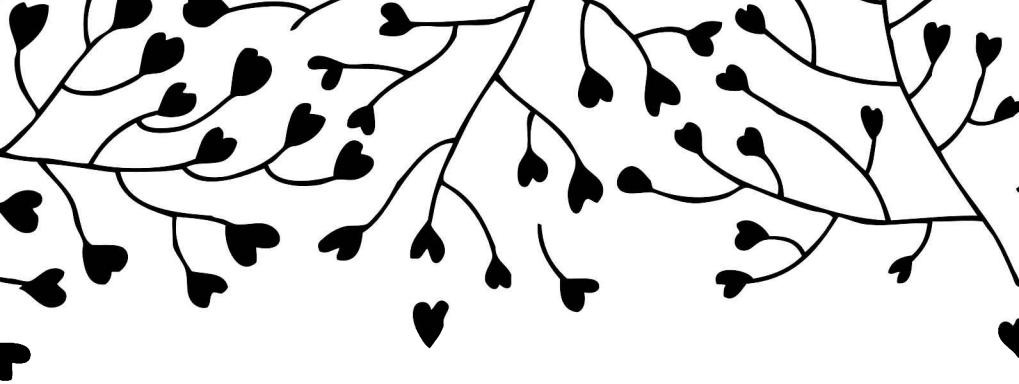

Autumn Once More

(Autumn in Paris: Side Story)

Nana Tan

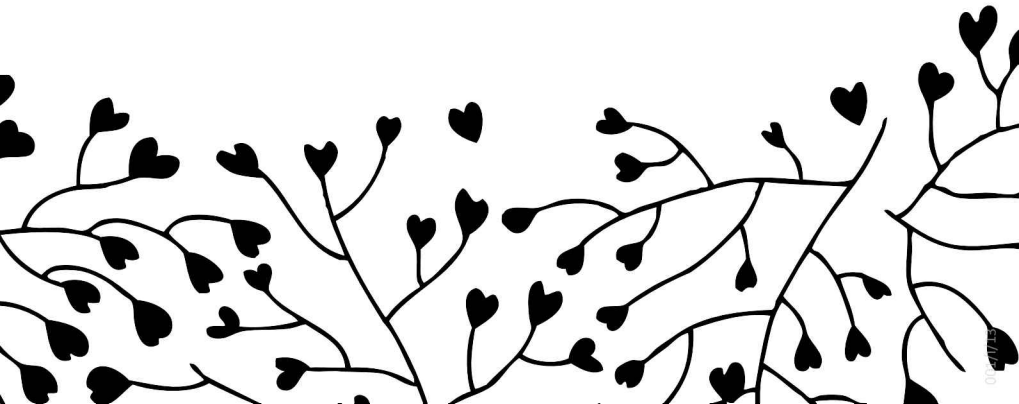

"Tatsuya, kau tidak apa-apa?"

Tatsuya Fujisawa tidak memegang cermin, tetapi ia yakin wajahnya pucat pasi. Sekujur tubuhnya terasa pucat pasi, kalau itu memang masuk akal. Tidak, tentu saja itu tidak masuk akal. Ia hanya sudah kehilangan kemampuan berpikir untuk sementara ini. Jantungnya berpacu kencang. Kepalanya berputar-putar. Perutnya mual. Kakinya lemas.

"Sini. Sebaiknya kau duduk dulu sebentar."

Tatsuya membiarkan dirinya dituntun ke bangku kayu panjang di dekat sana dan duduk dengan lega. Dunia tidak lagi berputar terlalu cepat ketika ia duduk. Ia menoleh ke arah gadis berambut ikal sebahu yang duduk di sampingnya. "Kuharap kau senang," gumamnya. "Kuharap kau senang melihatku menderita seperti ini."

Tara Dupont tertawa lepas. Matanya yang abu-abu berkilat gembira. "Kau benar-benar tidak berguna," katanya dengan nada riang. "Satu kali mencoba Space Mountain kau langsung nyaris pingsan. Kita bahkan belum mencoba Indiana Jones et le Temple du Péril."

Tatsuya menyipitkan mata, namun bibirnya melengkung tersenyum. "Satu kali Space Mountain *dan* satu kali Rock 'n' Roller Coaster. Kurasa aku harus beristirahat sebentar sebelum mencoba permainan mengerikan lainnya. Bagaimana kalau sekarang kita mencoba permainan yang lebih menenangkan? Misalnya... Phantom Manor."

"Phantom Manor?" ulang Tara dengan alis terangkat. Ia menyapu sejumput rambut hitam yang menutupi wajahnya karena tiupan angin. Suaranya terdengar ragu. "Menenangkan?"

Senyum Tatsuya melebar. "Kenapa? Jangan bilang kau takut."

Hidung Tara berkerut. "Kau tidak bisa menyalahkanku kalau aku tidak terlalu cocok dengan segala sesuatu yang berbau hantu."

"Kata orang-orang, kalau kau datang ke Disneyland Paris, kau harus mencoba Phantom Manor."

Kali ini alis Tara yang berkerut sementara ia menatap Tatsuya dengan sorot tidak percaya. "Tidak ada orang yang berkata begitu. Kau hanya mengada-ada," bantahnya. Tetapi kemudian ia mendesah berlebihan. "Oh, baiklah. Karena kau sudah menemaniku ke sini, aku akan menguatkan diri mencoba Phantom Manor."

"Terima kasih. Kau sangat murah hati," kata Tatsuya sambil tersenyum.

Selama beberapa saat mereka berdua duduk di sana tanpa berkata apa-apa. Duduk berdekatan, bahu bersentuhan. Hiruk-pikuk pengunjung Disneyland yang berlalu lalang terdengar jauh di telinga Tatsuya, seolah-olah ia hanya duduk berdua dengan Tara di taman yang luas ini, bukan di tengah-tengah keramaian. Tatsuya memejamkan mata dan menikmati angin musim gugur yang menerpa wajahnya, membuat hidung dan pipinya terasa dingin. Meredakan rasa mualnya. Menenangkan debar jantungnya.

Ia tersenyum kecil mengingat bahwa itulah alasan Tara menyukai musim gugur. Gadis itu suka merasakan angin musim gugur di wajahnya.

Tatsuya membuka mata dan menoleh menatap Tara. Gadis itu tidak menyadari dirinya ditatap. Ia terlihat sedang melamun. Seulas senyum samar tersungging di bibirnya. Tatsuya ingin tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu.

"Ah," kata Tara tiba-tiba. Ia menoleh menatap Tatsuya dengan wajah berseri-seri. "Aku ingin makan es krim."

"Es krim?" ulang Tatsuya. "Di cuaca sedingin ini?"

Tara tidak menjawab. Ia hanya mengibaskan tangan dan berkata, "Tunggu di sini sebentar. Aku akan segera kembali." Tatsuya hanya bisa tersenyum sementara Tara berlari-lari kecil ke arah kios es krim tidak jauh dari sana. Ia menarik napas dalam-dalam dan menengadah memandang langit. Langit hari ini terlihat cerah. Akhir-akhir ini musim gugur

tidak lagi terasa suram dan kelabu, dan Paris tidak lagi terasa menyesakkan.

Tepatnya sejak ia mengenal gadis itu.

Aneh sekali, bukan, bagaimana Tara Dupont bisa mengubah pandangannya hanya dalam waktu singkat? Berada bersama gadis itu membuat Tatsuya merasa berbeda. Ia merasa dirinya lebih tenang, lebih optimistis, lebih bahagia.

Tatsuya tidak pernah berpikir dirinya membutuhkan seseorang selain orangtuanya. Ia orang yang mandiri dan tidak pernah bergantung pada orang lain sejak ia menginjak usia dewasa. Tetapi ia mulai merasa ia membutuhkan gadis itu.

Hari ini sungguh menyenangkan.

Tara berjalan kembali menghampiri Tatsuya dengan langkah riang dan ringan. Laki-laki itu bersedia menemaninya ke Disneyland dan menemaninya mencoba beberapa permainan seru tanpa mengeluh. Tara tertawa kecil ketika mengingat wajah Tatsuya yang mulai pucat ketika mereka hendak mencoba permainan pertama, tetapi laki-laki itu tidak menolak ketika Tara menariknya masuk ke antrean.

Tara berhenti di hadapan Tatsuya dan mengulurkan es krim vanila kepadanya. "Untukmu. Apakah kau sudah merasa lebih baik?"

Tatsuya menerima es krim yang disodorkan. "Terima kasih," gumamnya. "Dan ya, aku sudah merasa lebih baik."

"Kuharap kau tidak keberatan aku membeli es krim rasa vanila untukmu," kata Tara sambil duduk kembali di samping Tatsuya.

"Tidak apa-apa. Aku tidak pemilih soal makanan."

Tara tersenyum lebar. "Aku tahu. Kau pernah mengatakannya."

"Benarkah?" Tatsuya terlihat heran.

"Kau tidak ingat? Kau mengatakannya ketika kita pertama kali bertemu."

Tatsuya memiringkan kepala, berpikir sejenak, lalu menggeleng.

Tara terkesiap dramatis, pura-pura terkejut. "Kau tidak ingat pertemuan pertama kita? Kupikir aku sudah meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagimu."

"Oh, kau memang meninggalkan kesan yang mendalam, Tara-*chan*. Malah kupikir kau yang tidak terkesan padaku," balas Tatsuya, "karena kau cepat-cepat pergi begitu aku tiba di bistro itu."

Tara mengerutkan hidung dan tersenyum malu mengingat kelakuannya. "Yah, itu karena aku sedang marah pada Sebastien." Ia terdiam sejenak, melirik Tatsuya, dan melanjutkan, "Tapi aku terkesan padamu."

"Kalau begitu, aku senang mendengarnya." Tatsuya menatap mata Tara dan menyunggingkan senyum yang entah kenapa selalu membuat Tara salah tingkah.

Tara berdeham dan memalingkan wajah, menyibukkan diri dengan es krim cokelatnya. Lalu ia teringat sesuatu.

"Oh, ya, coba lihat apa lagi yang kubeli," katanya sambil merogoh kantong plastik yang tergantung di pergelangan tangannya. "*Voilà!*"

Tatsuya mengerjap menatap dua bando berbentuk telinga Mickey Mouse yang diacungkan Tara. "Apa itu?"

"Apa kau tahu bahwa satu-satunya tempat di mana semua orang bisa mengenakan bando seperti ini tanpa merasa malu sedikit pun adalah di Disneyland?" tanya Tara, walaupun ia tidak benar-benar membutuhkan jawaban. "Ini, tolong pegang es krimku sebentar. Aku akan membantumu memakainya."

"Nah, tunggu sebentar." Tatsuya langsung menjauhkan diri. "Aku belum bilang aku setuju memakai benda konyol itu."

"Sebentar saja. Aku ingin melihat apakah kau cocok memakai bando ini," bujuk Tara.

"Tidak."

"Sebentar saja."

"Tidak."

"Lihat, aku juga memakainya. Bagus, bukan?"

"Ya, kau tetap terlihat cantik dengan telinga tikus itu, tapi..."

"Kau tahu, kata orang-orang, kalau kau datang ke Disneyland Paris, kau harus mencoba mengenakan bando Mickey Mouse."

Tatsuya tertawa mendengar Tara meniru ucapannya beberapa saat yang lalu. "Oh, astaga," desahnya menyerah dan

membiarkan Tara memasang bando itu di kepalanya. "Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku melakukan ini."

"Tentu saja karena kau teman yang baik dan kau ingin membuatku senang," goda Tara sambil tersenyum lebar. "Oh, kau terlihat sangat manis."

"Ya, aku yakin begitu," gumam Tatsuya sambil menyentuh telinga Mickey Mouse-nya dengan ragu. "Nah, kau sudah melihat telinga tikusku. Boleh kulepas sekarang?"

"Jangan." Tara menahan tangan Tatsuya sebelum Tatsuya sempat melepaskan bandonya. "Kita harus berfoto dulu. Mana kameramu? Aku akan meminta seseorang memotret kita."

Tatsuya menyerahkan kameranya dan Tara segera mencegat seorang wanita yang berjalan lewat di depan mereka sambil mendorong kereta bayi.

"Senyum, oke?" kata Tara ketika ia kembali lagi ke sisi Tatsuya.

"Kapan aku tidak tersenyum ketika bersamamu?" Tatsuya balas bertanya.

Tara berpikir sejenak. "Hm... Tidak pernah."

"Benar. Sekarang mari kita selesaikan ini supaya aku bisa melepaskan telinga tikus ini sebelum ada orang lain yang menganggapku manis," kata Tatsuya sambil merangkul bahu Tara dan menariknya mendekat.

Tara menahan napas tanpa sadar dan jantungnya mendadak berdebar lebih kencang daripada biasanya. Ia mendongak menatap Tatsuya dan mengerjap. Kenapa laki-laki ini

membuatnya salah tingkah? Bahkan Sebastien tidak pernah membuatnya salah tingkah seperti ini. Tara berusaha mengendalikan diri, dan berkata dengan suara yang diharapkan terdengar ringan, "Bahkan tanpa telinga tikus itu kau tetap terlihat manis."

Tatsuya hanya tertawa dan menggeleng-geleng. "Kuharap hanya kau yang berpikir begitu," gumamnya. Kemudian ia menoleh dan mengangguk ke arah wanita yang dimintai tolong oleh Tara untuk memotret mereka. "Lihat ke arah kamera dan tersenyumlah, Tara-*chan*. Wanita baik itu sedang menunggu."

Tatsuya sedang menunduk menatap kameranya, mengamati foto yang dipotret tadi, ketika Tara mengatakan sesuatu di sampingnya. "Apa?" tanyanya sambil menoleh menatap gadis itu yang masih mengenakan bando Mickey Mouse. Bando Tatsuya sendiri sudah dilepas.

"Bayinya lucu," kata Tara.

Tatsuya tidak mengerti. "Bayi apa?"

"Bayi yang tadi," kata Tara. "Wanita yang memotret kita tadi membawa bayi. Kau tidak lihat?"

Tatsuya menggeleng. Ia memang melihat wanita itu mendorong kereta bayi, tetapi tidak memperhatikan bayi di dalamnya.

Tara memutar bola mata dan mendesah. "Dasar laki-laki."

Selama beberapa saat mereka tidak berkata apa-apa, hanya menikmati es krim dan sibuk dengan pikiran masing-

masing. Pikiran Tatsuya kembali melayang ke masalah utamanya dan alasannya datang ke Paris. Ia sudah menunda terlalu lama. Sudah waktunya ia menemui orang itu. Ia harus menemui orang itu sehingga ia bisa melanjutkan hidupnya tanpa beban.

"Tatsuya, kau ingin punya berapa anak?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuyarkan lamunan Tatsuya. Ia menoleh menatap Tara. "Apa?"

"Kau ingin punya berapa anak?" ulang Tara, matanya yang abu-abu balas menatap Tatsuya. "Kalau sudah menikah nanti, maksudku."

Tatsuya mengerjap. "Tara-*chan*, tidakkah menurutmu sekarang masih terlalu cepat bagi kita untuk menikah? Kita baru saja berkenalan..."

Tara menyikut lengan Tatsuya dan menggerutu, "Jangan konyol. Aku tidak mengajakmu menikah. Aku hanya bertanya."

Tatsuya mengusap lengannya yang disikut Tara sambil tertawa. "Baiklah, baiklah. Aku minta maaf. Coba kupikir sebentar. Kurasa... Entahlah," katanya bingung. "Astaga, aku tidak pernah berpikir tentang anak sebelumnya. Rasanya aneh sekali." Ia menatap Tara. "Kau sendiri?"

Tara menjilat es krimnya. "Hmm... Yang penting lebih dari satu. Aku anak tunggal dan aku selalu menginginkan saudara." Ia terdiam, lalu menoleh menatap Tatsuya. "Mungkin tiga? Tiga sepertinya jumlah yang pas, bukan?"

Tatsuya mengangkat bahu. "Kurasa begitu. Laki-laki? Perempuan?"

Giliran Tara yang mengangkat bahu. "Yang mana saja. Aku tidak keberatan."

Tatsuya berpikir sejenak dan berkata, "Walaupun aku juga tidak keberatan, tapi bagaimana kalau dua laki-laki dan satu perempuan?"

"Kenapa bukan dua perempuan dan satu laki-laki?"

"Coba bayangkan, kalau kita punya dua anak laki-laki dan satu anak perempuan, dan anak perempuannya adalah anak bungsu, maka tidak ada seorang pun yang berani mengganggunya di sekolah. Kedua kakak laki-lakinya pasti akan melindunginya dan menghajar siapa pun yang berani macam-macam dengannya."

"Bisa kubayangkan," kata Tara sambil mengangguk-angguk. Tiba-tiba ia tertawa keras dan menoleh menatap Tatsuya dengan mata berkilat geli. "'Kalau kita punya dua anak laki-laki dan satu anak perempuan'?"

Tatsuya balas menatap Tara dengan bingung. "Apa?"

Senyum Tara melebar. "Tadi kau berkata, 'Kalau *kita* punya dua anak laki-laki dan satu anak perempuan'. *Kita*," katanya sambil menekankan kata terakhir.

Tatsuya tertegun. Ia memang berkata seperti itu tadi, bukan? Astaga, apa yang dipikirkannya?

"Tatsuya, tidakkah menurutmu sekarang masih terlalu cepat bagi kita untuk punya anak?" Tara balas menggoda Tatsuya, meniru ucapannya tadi. "Kita bahkan belum menikah. Atau..." Ia terdiam sejenak, pura-pura berpikir keras. "Atau mungkin ini caramu melamarku?"

"Seandainya aku memang melamarmu," balas Tatsuya santai, "apa jawabanmu?"

Tara menatapnya selama beberapa saat, lalu ia duduk bersandar kembali dan menjawab ringan, "Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung di mana kita akan tinggal setelah menikah," sahut Tara. "Kebetulan aku sangat menyukai Paris."

"Kau tidak mau tinggal di Tokyo?"

"Aku belum pernah pergi ke Tokyo."

"Aku yakin kau akan menyukai Tokyo."

"Aku tidak bisa berbahasa Jepang."

"Kau bisa belajar."

"Kenapa bukan kau saja yang tinggal di Paris? Bagaimanapun juga, kau sudah bisa berbahasa Prancis dengan sangat lancar."

"Pekerjaanku ada di Tokyo."

"Kau bekerja di sini sekarang." Tara berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Walaupun memang hanya untuk sementara. Tapi aku yakin kau tidak akan kesulitan mendapat pekerjaan tetap di sini. Sebastien selalu memuji keahlianmu."

Tatsuya diam saja. Tinggal di Paris? Ia tidak pernah berpikir ingin tinggal di Paris sebelumnya. Apakah ia bisa menetap di kota yang mengingatkannya pada hal-hal yang tidak ingin diingatnya? Entahlah.

"Apakah kau masih memikirkan orang itu?" tanya Tara perlahan. "Maksudku, cinta pertama ibumu."

Tatsuya menoleh menatap Tara, lalu tersenyum kecil.

Tara mengangguk mengerti walaupun Tatsuya tidak

menjawab. "Kau masih belum menemuinya dan menyampaikan surat ibumu?"

Lagi-lagi Tatsuya tidak menjawab, hanya menengadahkan wajah, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan.

Tara juga ikut menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Lalu ia tersenyum dan berkata dengan nada bergurau, "Kau tahu? Aku benar-benar berpikir kau harus menyelesaikan masalahmu dengannya dulu sebelum melamarku."

Tatsuya mengangkat alis dan menatap Tara yang balas menatapnya sambil tersenyum lebar. "Begitu?" gumam Tatsuya. "Menurutmu aku harus menemui orang itu terlebih dulu sebelum kita membahas tentang di mana kita akan tinggal setelah menikah dan berapa anak bermata abu-abu yang kita inginkan?"

"Tentu saja," sahut Tara. "Lagi pula, mungkin setelah kau menemui orang itu dan menyelesaikan urusanmu dengannya, kau akan merasa cukup nyaman untuk menetap di Paris."

Tatsuya mendesah. "Baiklah. Kurasa aku akan menemuinya minggu depan."

"Kau akan baik-baik saja. Jangan khawatir," kata Tara sambil menepuk bahu Tatsuya. Lalu ia tertawa pendek. "Astaga, omong kosong apa yang kita bicarakan tadi? Menikah? Anak-anak? Itu pembicaraan paling aneh yang pernah kualami. Apakah kau selalu berbicara dan bergurau seperti itu dengan teman-teman wanitamu?"

Tatsuya tersenyum, namun tidak menjawab. Sesaat kemudian ia berdiri dan mengulurkan tangan kepada Tara. "Ayo," katanya. "Duduk di sini, makan es krim dan tidak bergerak membuatku bertambah dingin. Sebaiknya kita pergi ke Phantom Manor sekarang."

"Aku juga kedinginan," sahut Tara cepat. Ia menyambut uluran tangan Tatsuya dan membiarkan Tatsuya menariknya berdiri. "Bagaimana kalau kita menghangatkan badan dulu di kafe yang di sana itu?"

"Apakah kau mencoba mengulur-ulur waktu?" tanya Tatsuya dengan nada curiga. "Kau tadi sudah setuju mencoba Phantom Manor."

"Aku tahu, aku tahu," kata Tara cepat. "Aku hanya ingin minum cokelat panas sebentar. Sebentar saja."

Tatsuya mendesah, namun ia membiarkan dirinya ditarik ke arah kafe yang ditunjuk Tara. Ia tidak bisa menolak apa pun yang diinginkan gadis itu. Kalau dipikir-pikir, apakah gadis ini mulai menjadi kelemahannya? Ia merasa dirinya bersedia melakukan apa pun asal Tara Dupont selalu tertawa seperti sekarang, tersenyum kepadanya seperti sekarang.

Tara menariknya memasuki kafe yang hangat dan mereka langsung menghampiri konter untuk memesan. "Kau mau minum apa?" tanya Tara.

Ia datang ke Disneyland ini karena Tara memintanya. Ia mencoba permainan-permainan mengerikan itu karena Tara ingin mencobanya.

Ia bahkan mulai berpikir bahwa menetap di Paris bukanlah pilihan yang terlalu menakutkan apabila gadis itu memang menginginkannya.

"Biar aku saja yang memesan minuman," kata Tatsuya. "Kau cari meja kosong saja."

Itulah pertama kalinya Tatsuya menyadari bahwa kebahagiaan Tara adalah sesuatu yang penting baginya.

Untuk pertama kalinya juga ia menyadari bahwa ia merasa bahagia apabila ia melihat Tara bahagia.

Ketika akhirnya ia menghampiri meja yang ditempati Tara sambil membawa minuman-minuman mereka, Tara mendongak dan tersenyum lebar padanya, membuatnya tertegun sejenak.

"Terima kasih." Tara menerima cokelat panasnya dan menatap Tatsuya dengan heran. Gadis itu sudah melepaskan syal dan jaketnya. "Kenapa? Kenapa menatapku seperti itu?"

"Tidak apa-apa," gumam Tatsuya sambil melepas syal dan jaketnya sendiri. "Tiba-tiba saja aku menyadari sesuatu."

Tara menyesap cokelatnya, mendesah senang, lalu bertanya, "Menyadari apa?"

Tatsuya juga menyesap *café crème*-nya. "Nanti saja baru kuceritakan," elaknya.

Tara meringis. "Kau sudah tahu aku ini gampang penasaran. Kalau kau memang tidak ingin menceritakannya, sebaiknya kau tidak mengungkitnya sejak awal."

"Akan kuceritakan," Tatsuya menegaskan, senang melihat gadis itu penasaran. "Nanti."

Tara menggigit bibir, lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Sedikit petunjuk?" bujuknya.

"Tidak," kata Tatsuya singkat.

Tara memberengut, bersandar kembali dan bersedekap. "Aku benci padamu."

Tatsuya tertawa. "Tidak, kau tidak membenciku."

"Aku benci padamu."

"Kalau kau membenciku, maka aku tidak perlu mengatakannya padamu."

"Astaga. Kau ini benar-benar menjengkelkan," gerutu Tara sebal. "Baiklah, aku tidak membencimu."

"Bagus," gumam Tatsuya sambil tersenyum menatap Tara yang masih memberengut, "karena hari-hariku di Paris tidak akan terasa menyenangkan lagi kalau kau menolak menemuiku atau berbicara denganku."

"Mmm... yeah," gumam Tara. "Kau pasti akan mati bosan kalau tidak ada aku di sini. Sebastien tidak mungkin seseru aku."

"Kau benar." Tatsuya mengangguk membenarkan. "Sebastien tidak akan pernah berpikir mengajakku berjalan-jalan di Jardin du Luxembourg, tidak akan pernah menyarankan agar kami makan malam sambil memandangi Sungai Seine, tidak akan pernah merekomendasikan sate kambing kepadaku, tidak akan pernah menangis tersedu-sedu ketika menonton film, dan tidak akan pernah mengajakku ke Disneyland."

Tara tertawa lepas. "Aku tidak terlalu yakin dia tidak pernah menangis ketika menonton film, tapi secara kese-

luruhan, kau memang benar. Sebastien memang kalah dibandingkan denganku."

Tatsuya berhasil mengalihkan perhatian gadis itu. Mereka membicarakan Sebastien sebentar, lalu melanjutkan pembicaraan ke hal-hal lain. Tara tidak lagi bertanya tentang apa yang disadari Tatsuya tadi.

Tatsuya tidak mungkin mengatakannya sekarang. Kesadaran itu juga masih baru baginya. Ia harus memprosesnya sendiri terlebih dulu, lalu memikirkan tindakan selanjutnya.

"Ah, hujan," kata Tara tiba-tiba sambil menunjuk ke luar jendela.

Tatsuya menoleh. Benar saja. Gerimis mulai turun.

"Sepertinya kunjungan ke Phantom Manor harus ditunda dulu," gumam Tara dengan nada polos dan mengangkat cangkir cokelatnya ke wajah untuk menutupi senyumnya.

Mungkin suatu hari nanti, setelah menyelesaikan masalah yang masih mengganggunya, Tatsuya baru akan memberitahu Tara apa yang tidak dikatakannya hari ini.

Apabila masalahnya sudah diselesaikan, apabila ia sudah bisa menyingkirkan kabut yang menutupi jalan di hadapannya, ia baru akan memberitahu Tara bahwa hari ini di Disneyland adalah hari ia menyadari dengan jelas bahwa ia telah jatuh cinta pada gadis itu.

Ia jatuh cinta pada Tara Dupont.

Dan ia sungguh berharap perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan.

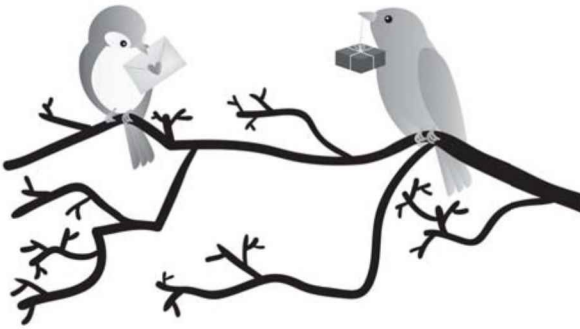

Summer in Seoul, Autumn in Paris, Winter in Tokyo, Spring in London, dan *Sunshine Becomes You* adalah novel-novel Metropop karya Ilana Tan yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Selain menulis, Ilana juga menikmati film, buku, dan bahasa asing. Kini ia menetap di Jakarta dan bekerja di bidang yang disukainya.

Her Footprints on His Heart

Lea Agustina Citra

Published by KG-

"Mbak Ariana, BlackBerry-nya bunyi."

Aku melambai pada Endah, asistenku, memberikan tanda agar tidak menghiraukannya. Pekerjaanku saat ini tak bisa diganggu. Menjahit kristal Swarovski mungil yang diimpor dari Austria langsung di lengan gaun seorang model yang saat ini berdiri dengan bibir *manyun* tentu tak boleh disela hanya karena dering BlackBerry.

"Tapi ini dari Mas Rendy."

Kristal yang belum sempat kujahit itu pun langsung terlempar. "Aduh!" desisku, mengangkat kacamataku dan menaruhnya di atas kepala. *Sabar, sabar*. Aku mengatur napas lalu menatap wajah Olivia, gadis modelku, "Olivia, *dear*, aku angkat telepon sebentar, ya. Kamu boleh duduk-duduk dulu,

tapi gaunnya jangan dicopot. Aku harus jahit si Swarovski itu." Buru-buru aku mengantongi benang dan jarum ke saku celemek, lalu bergegas meraih BlackBerry-ku yang dipegang Endah. "Ndah, tolong ya cariin si Swarow. Nggak tahu tadi loncat ke mana."

"Siap, Mbak!" seru Endah.

Aku melompati beberapa gulung kain yang masih terhampar di lantai. Hampir tergelincir sehelai satin dan membuat lima penjahitku yang tengah bekerja kompak memekik.

"*It's okay!*" ucapku sambil melambai lalu bergegas memasuki ruangan pribadiku di sudut lantai dua *butik* ini. "Hah... halo, *dear!*" sapaku antusias sambil terengah-engah. Rendy pacarku. Lebih tepatnya tunanganku, yang kalau tak ada aral merintang—*amit-amit deh*—enam bulan lagi akan jadi suamiku.

"Hai Bee, *how are you?*"

"Luar biasa! Eh, di mana kamu sekarang?"

"Mau jawaban jujur atau nggak?" godanya.

"Maksudnya?" Dan pintu ruanganku tiba-tiba terbuka. Sosok jangkung dengan kemeja flanel cokelat dan celana jins biru belel kebanggaannya berdiri sambil memamerkan senyum supermanis. Kepalaku rasanya mau meledak. *I'm fully excited.* "Oh, *dear!* Katamu baru akan pulang dua hari lagi. Nggak tahunya..." Aku malah masih berbicara pada *speaker BlackBerry* ketika Rendy menarikku ke dalam pelukannya dan mendaratkan kecupan di keningku.

"Jadi nggak suka nih kalau aku pulang cepat? Ini langsung lho, *fresh from the airport!*"

Aku membeku, belum bisa bereaksi apa-apa selain, "Kamu lupa tutup pintu. Sekarang semua orang *nontonin* kita."

Rendy tertawa, lalu buru-buru melepaskan pelukannya dan menutup pintu. Aku memang sedikit *jaim* dan tidak ingin pegawaiku mengetahui kehidupan pribadiku, apalagi sampai menggosipkan hubungan cintaku dengan *internis* nan ganteng ini. Aku pun meloncat ke atas *chaise lounge* berwarna turkuois, warna kesukaanku dan Rendy Aldriansyah pun menyusulku. Dia menyandarkan punggungnya di sebelahku. Wajahnya terlihat gusar.

"Kamu capek, ya?" Aku mengusap bahunya. "Mau kubuatkan minuman apa?"

Rendy menggeleng. Matanya menerawang menatap langit-langit. "Nggak usah Bee, aku cuma butuh ketemu kamu."

Perasaanku menghangat, senyumku mengembang. "Bagaimana simposiumnya?"

Selama Rendy dikirim untuk mengikuti simposium kedokteran dengan tema *apalah gitu* ke Saas Fee, Swiss, komunikasi kami terputus karena dia ingin fokus pada apa yang dia kerjakan di sana. Katanya, aku merupakan *distractor* terparah yang ada di dunia. Jadi aku hanya tahu dia sudah sampai dengan selamat. *That's it*, sampai dia tiba-tiba muncul setelah hampir seminggu tak bertukar pesan.

Rendy menghela napas. "Karena gempa di Jepang, beberapa dokter dari sana yang rencananya akan jadi pembicara

kembali ke negeri mereka. Alhasil agenda acara dipersingkat, jadi tiga hari dari yang seharusnya lima hari. Ya sudah, pulang saja."

Aku masih mengusap bahu Rendy. "Oh, gempa itu. Tapi kenapa kamu langsung pulang? Nggak ke Mittelallalin dulu? Katanya mau main salju."

"Dan membiarkan pasienku numpuk di Jakarta? Kasihan mereka."

Aku mengangguk setuju, wajahku kubuat seserius mungkin. "Bapak Rendy Aldriansyah, dokter ahli penyakit dalam paling dicari se-Indonesia raya, memang wajib jaga warung. Apalagi sekarang musim DBD."

Rendy duduk tegak lalu tertawa. "Memangnya kerjaanku hanya *ngurusin* DBD?"

Aku mengangkat bahu. "Yang pasti kerjamu bukan mengurusi Swarovski dua jutaan per butir, lalu... ya Tuhan, aku meninggalkan Olivia di luar!" Aku buru-buru berdiri. "*Dear*, kamu mau tunggu aku di sini atau...?"

"Kalau begitu aku pulang dulu deh. Mau tidur sebentar. Nanti sore aku jemput kamu ya, kita makan malam."

Aku menggaruk lengan, kebiasaanku ketika sedang bingung. "Ng... aku nggak tahu gaun pengantin itu bisa selesai cepat untuk pagelaran minggu depan atau nggak."

"Mau kujemput jam berapa?" Seperti biasa, Rendy agak sulit dibantah. Alisnya terangkat dan cengirannya mengembang. Kalau tak ingat harus buru-buru menyelesaikan gaun Olivia, sudah kukecup sudut-sudut bibirnya.

"*Okay, at seven.*"

Dia kembali tersenyum lalu beringsut mencium pipiku sekilas. "Jam enam saja ya, Bee. *Ciao!*" Dasar Rendy. Prinsipnya jelas, dia takkan pernah membiarkan lambungnya dimasuki makanan lebih dari jam delapan. Kalau dia bilang jam enam, berarti jam segitulah aku harus sudah duduk manis di mobilnya atau dia akan mendiamkanku sepanjang malam. Padahal aku masih dikejar *deadline* menyelesaikan dua rancangan gaun pengantin untuk pagelaran dua minggu lagi, dan itu tidak termasuk satu gaun pengantin ala Kate Middleton yang kumodifikasi dengan serbuan Swarovski. Mudah-mudahan hari ini cukup efektif. Masih ada lima jam lagi sebelum Rendy menjemputku untuk makan malam.

Bisa dibilang aku dan Rendy sangat jarang makan malam di luar. Kesibukan kami yang luar biasa membuat kami lebih memilih menghabiskan waktu luang yang hanya sedikit itu di apartemennya. Aku sibuk dengan koleksi drama Korea-ku sementara dia dengan novel-novel *legal thriller*-nya John Grisham. Sebenarnya aktivitas itu pun mulai jarang kami lakukan, karena kami punya kesibukan lain yang jauh lebih penting. Menyiapkan pernikahan!

Dan saat ini sesuai janjinya, jam enam kurang sepuluh, Rendy sudah tiba di butikku. Wajahnya segar. Rambutnya yang basah tersisir rapi. Harum *peppermint* yang berasal dari gel *aftershave*-nya menyeruak. Dia mengenakan setelan

jas hitam yang dipadukan dengan *T-shirt* Lacoste biru muda kesukaannya, dan menurutku penampilan Rendy terlalu rapi. Sementara penampilanku tak berubah sejak tadi pagi. Berkaus hitam dengan gambar *cover* album *Beneath the Remain*-nya Sepultura serta rok jins belel.

"Kupikir kita cuma mau ke Warung Ramen seperti biasa?"

Rendy membelai rambut cokelat sebahuku sebelum mulai menghidupkan mobil. "Malam ini agak spesial. Ada sahabat lama yang ingin bertemu kita. Tadi aku sudah sempat *reserve* di Cassis."

"Wow?" Aku menganga. "Cassis? Ini makan malam serius, ya? Jangan jalan dulu kalau begitu." Aku buru-buru melepaskan sabuk pengaman, hendak keluar dari mobil. "*Give me five minutes!*" aku menjawab kegusaran wajah Rendy dan kembali memasuki butikku.

Dalam kamusku, tidak akan ada yang namanya pergi ke resto macam Cassis dengan pakaian ala *rockstar* begini. Siapa sih sahabat lama yang Rendy maksud? Kok sampai harus dijamu di Cassis segala?

Endah yang sedang merapikan gaun di area pajang terbengong-bengong melihatku masuk kembali. "Kok Mbak Ariana balik lagi? Ada yang ketinggalan?"

Aku menebarkan pandangan ke seisi ruangan. "Eh Endah, waktu itu ada *dress bridesmaid* yang katamu *super simple* kan, ya? Ditaruh di mana?"

Endah mengangguk lalu tergopoh-gopoh membuka salah

satu lemari kaca di sudut butik dan mengeluarkan gaun berwarna *peach*. Gaun itu berlengan *puff* dan hanya memiliki renda putih tipis di sepanjang garis lehernya. Endah bilang gaun itu sangat sederhana, tapi satu hal yang membuatnya berkesan bagiku adalah karena aku yang merancangnya saat kelas empat SD.

"Kupakai, ya."

Aku langsung bergegas menuju ruang pengepasan. Sebenarnya aku pantang memakai gaun rancangan sendiri. Ada rasa tidak menyenangkan, sama seperti koki yang tidak memakan hasil masakannya sendiri. Tapi sekarang situasinya berbeda, tak ada pilihan.

"Memangnya mau ke mana sih, Mbak? Tumben pakai *dress* segala?" tanya Endah sambil membantu memasang ritsleting gaun itu.

Aku menahan napas sampai ritsleting tertutup. "Rendy *ngajak dinner* di Cassis, Ndah. Nggak mungkin kan aku pakai jins belel? *Anyway, dress* ini nggak berlebihan, kan?"

Endah sontak menggeleng. "Sangat jauh dari berlebihan." Senyum terpampang di wajahnya.

"Sip, beres!" Aku mematut penampilanku yang kini sudah jauh lebih baik. Gaun *peach* itu menempel ketat di tubuhku dan karena tinggi badanku agak tidak biasa. Karena terlalu jangkung untuk ukuran perempuan, maka *gaun* itu agak kelihatan *ngatung*.

"Nggak masalah kok, Mbak tetap cantik seperti biasa. Kemarin waktu ada tawaran sinetron kenapa nggak diambil sih, Mbak?"

Aku tak sempat menjawab pertanyaan Endah karena klakson mobil Rendy sudah berkoar-koar memanggilku.

Sepanjang perjalanan menuju Cassis, aku tak berhenti bertanya siapa sahabat lama yang akan kami temui malam ini, tapi *nyebelinnya,* Rendy cuma senyam-senyum tak jelas.

"Sudahlah Bee, biar itu jadi kejutan, ya. *Anyway*, kamu cantik sekali pakai baju itu. Apa habis ini kita langsung nikah saja, ya?" goda Rendy.

"Dan digantung orangtuaku karena tidak nikah pakai paes ageng?" Rendy terbahak mendengar keluhanku. Agak lucu, sebenarnya. Aku desainer gaun pengantin, tapi justru tidak bisa mengenakan hasil rancanganku sendiri. Tapi, kembali ke pantanganku menggunakan desain sendiri, menjadi pengantin dengan pakaian adat Jawa sepertinya tidak buruk-buruk amat.

Akhirnya kami tiba di Cassis. Sebenarnya menurutku tidak ada yang istimewa di sini, apalagi aku tidak suka makanan Prancis. Namun, karena suatu malam pada bulan November setahun yang lalu Rendy melamarku di sini, sontak semuanya menjadi istimewa. Malam ini entah kenapa Cassis penuh, tapi karena Rendy sudah memesan tempat terlebih dahulu, kami bisa langsung masuk tanpa harus menunggu. Satu hal yang kutunggu hanya sahabat lama kami yang masih misterius itu.

Saat *crab & prawn tartare*-ku datang, sahabat yang kami

tunggu itu hadir juga. Gaun merah manyala yang dia kenakan sontak menyapu pandanganku dan hampir pandangan semua pengunjung di sini. Aku terenyak selama beberapa saat dan buru-buru menyesap Bordeaux *wine* dengan sepenuh jiwa. Kalau perlu sebotol-botolnya kuhabiskan detik itu juga.

"Bee, masih ingat kan sama Anne?"

Harusnya kamu tanya kebalikannya, Ren. Harusnya kamu tanya apakah aku lupa padanya, dan jawabannya takkan pernah.

"Hai, Ariana. Senang bertemu kamu lagi." Senyum Anne terkembang dan dia langsung menghampiriku. Mau tak mau aku harus berdiri memeluknya, memberikan pipi kiri dan kananku untuk dia kecup. Aku bingung mau berkomentar apa karena tentu saja aku tak senang bertemu dia lagi.

"Aku ketemu Dokter Anne Rosalyna ini di simposium Saas Fee, Bee. Senang juga sih ketemu sama satu-satunya orang Indonesia di sana," Rendy mulai membuka cerita.

Radar siagaku langsung naik ke level teratas. Mereka bertemu? Apa saja yang sudah mereka lakukan di sana? Kecurigaanku memuncak. Apalagi Anne saat ini sungguh cantik, jauh lebih cantik daripada saat kami SMA dulu. Sekilas mirip Marsha Timothy. Rambut yang hitam legam, panjang terurai. Sepasang jepit mutiara yang memagari kedua sisi rambutnya membuatnya terlihat elegan, dan ya, tentu saja gaun merah darah berpotongan dada rendah itu membuatnya terlihat ng... menonjol? Akhirnya aku tahu apa arti gaun *super simple* yang disematkan Endah pada *gaun peach*-ku ini.

"Wow, sungguh pengalaman tak terlupakan," komentarku sedikit sinis. Kuhadiahkan lirikan tajam kepada Rendy, tapi sayangnya dia tak melihatku. Seluruh perhatiannya hanya terpusat pada Anne dan pesona perempuan itu.

Lima belas menit kemudian kami siap menyantap hidangan utama. Daging lapis yang terhidang di piringku seketika menjadi pusat perhatianku. Rupanya Rendy menyadari ada yang aneh padaku. Tentu saja, Ariana yang Rendy kenal adalah gadis yang ingar-bingar bagai kembang api Tahun Baru, bukan hening kalem ala nisan kuburan seperti sekarang.

"*Are you okay,* Bee?" tanyanya.

Aku spontan mengangguk, dan berupaya memperbaiki suasana, "Mmm, jadi selama ini kamu tinggal di mana, Anne? Maksudku, setelah kamu meninggalkan Rendy waktu SMA dulu, kamu ke mana saja?"

Terdengar suara pisau berdenting karena beradu dengan ujung piring. Pisau Rendy. Lalu dia buru-buru mengusap mulutnya dengan serbet. "Mungkin lebih baik kita menikmati makan malam dulu sebelum mulai ngobrol-ngobrol lagi. Sekarang Jumat malam, kan? Waktu kita masih panjang."

Rendy benar. Malam ini memang panjang sekali. Berkali-kali aku menguap mendengarkan percakapan yang terjadi di depanku. Percakapan Rendy dan Anne. Hanya mereka, dan di ujung pembicaraan, Anne malah memintaku mengaktifkan kamera BlackBerry-ku dan memotret mereka.

***

Aku duduk di sofa buluk di pojok tempat jemuran di atap, yang dengan sok gaya sering adikku, Rayya, sebut *rooftop*. Sofa ini tempatku mencari inspirasi untuk desain-desain terbaru, atau sekadar merenung seperti saat ini.

Dua jam yang lalu, Rendy mengantarku pulang. Aku tak mengatakan apa-apa selama di mobil, kurasa Rendy pun sadar aku tidak nyaman dengan kehadiran Anne. Rasanya kegundahan Rendy yang kulihat saat dia kembali dari Swiss bukan kelelahan semata, melainkan lebih dari itu. Dia juga pasti memikirkan Anne.

Pikiranku melayang kembali ke dua belas tahun lalu, ketika kami masih SMA. Aku dan dia, Ariana dan Anne adalah musuh bebuyutan. Kami bersaing dalam setiap hal, mulai dari urusan pendidikan sampai percintaan. Tak ada yang memungkiri, saat itu kami menjadi favorit seluruh cowok di sekolah, termasuk Rendy. Namun alih-alih melirikku yang waktu itu sahabatnya, Rendy lebih memilih Anne untuk dicintai setengah mati. Jadi, hubungan kami membentuk segi absurd. Aku mencintai Rendy, tapi Rendy mencintai Anne, sementara Anne... entah mencintai siapa. Setidaknya aku tidak tahu sampai akhirnya Anne menerima cinta Rendy ketika dia "menembaknya" untuk yang kelima kali pada *prom night* sekolah kami, disaksikan seluruh siswa dan guru.

Baru seminggu mereka resmi pacaran, namun minggu berikutnya Anne sekeluarga menghilang. Semua bayangan Rendy tentang betapa seru kuliah kedokteran yang akan dijalaninya bersama Anne pun buyar. Menurut kabar yang

beredar, Anne pindah keluar negeri, tapi jejaknya tak terdeteksi sama sekali. Saat kami SMA dulu, *social media* belum se-*booming* sekarang, dan ketika akhirnya kami dapat mengandalkan dunia maya untuk mengumpulkan jejak-jejak pertemanan, Rendy sudah tak berminat lagi mencarinya.

Satu tahun pertama setelah Anne pergi merupakan masa-masa terberat bagi Rendy. Aku tahu itu karena akulah "tempat sampah" setianya, yang menyadari bahwa setiap helaan napasnya adalah pertanyaan di mana, kenapa, dan mengapa. Anne cinta pertamanya, dan semua orang tahu, *first love never dies, kan?* Itulah sebabnya aku pun tak pernah bisa menghilangkan Rendy dari hatiku.

Siapa pun mungkin akan segila Rendy. Bagaimana tidak, ketika itu dia memenangi persaingan mendapatkan "cewek paket lengkap" yang digilai seluruh siswa sekolah kami. Rendy seolah diterbangkan ke langit ketujuh, namun kemudian diempaskan ke bumi tanpa ampun. Bertahun-tahun aku berjuang di sampingnya, sampai akhirnya dia sadar akulah yang dia butuhkan. Setidaknya sampai semalam, sebelum Anne kembali memasuki kehidupan kami.

Selama ini Anne ternyata bermukim di Paris. Kuliah dan bekerja di sana. Tak ada rencana kembali ke Jakarta sampai bertemu Rendy di Saas Fee. Selama makan malam barusan, Anne berulang kali mengatakan sekarang Rendy semakin terlihat keren, serta banyak kalimat pujian yang sebenarnya tidak wajar diucapkan wanita baik-baik di depan tunangan pria yang dia puji. Aku jadi merasa Anne hadir untuk mengambil Rendy dariku.

Malam semakin larut, tapi aku masih menekuri foto-foto kami tadi, memandangi setiap ekspresi yang Rendy dan Anne tampilkan. Mereka sungguh tampak bahagia. Seolah tak pernah ada dendam masa lalu. Jantungku berdebar kencang. Ya Tuhan, apakah benar yang kulihat? Lama aku merefleksikan apa yang terjadi selama ini. Dan kerelaan itu akhirnya muncul saat kulihat wajah mereka bagai ditakdirkan serupa. Itu artinya mereka berjodoh, kan?

Aku menuliskan sebaris pesan untuk Rendy. Ada hal penting yang harus kusampaikan padanya. *Besok sesudah kamu praktik, kita ketemuan di Warung Ramen*. Rendy tidak membalas pesan itu sampai keesokan siangnya aku terpaksa menyusulnya ke rumah sakit tempatnya praktik.

Dan menemukan Anne duduk di sana menunggunya.

"Kamu gila!"

"Ini yang terbaik buat kita, Ren. Aku tahu cintamu hanya untuk Anne. Bertahun-tahun kamu menunggu saat ini tiba, kan?" Aku melanjutkan walaupun rasanya pahit, "Aku percaya hanya Anne yang ditakdirkan menjadi cinta sejati kamu."

Rendy mondar-mandir di depanku. Wajahnya gusar. "Ini nggak benar. Kamu salah, Ana!"

Aku menunduk. Meremas-remas bantal sambil meringkuk di sofa merah marun favoritku di ruang tengah apartemen Rendy. Dugaanku benar. Bahkan sekarang pun Rendy tak memanggilku Bee, panggilan kesayangannya.

"Ren, aku tidak mungkin menikah dengan orang yang mencintai orang lain," jelasku lirih. Kali ini aku tak kuasa lagi memandang wajahnya.

Tiba-tiba Rendy menarikku hingga berdiri dan memaksaku memandangnya. "Na, *please*, pernikahan kita sebentar lagi dan semua sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Kita nggak mungkin membatalkan semuanya!"

Aku menarik napas panjang, "Tentu saja mungkin. Apalah artinya kehilangan uang sebanyak itu demi kebahagiaan di masa depan? Sudahlah Ren, tinggalkan aku. Kejar Anne. Dia lebih cocok untuk kamu. Kalian sama-sama dokter, pasti seru bisa berbagi hal yang sama-sama kalian mengerti. Nggak seperti aku."

Rendy melepaskan pegangannya di pundakku. Dia menghela napas dan berjalan menjauhiku. "Kamu nggak memikirkan perasaanku sama sekali."

"Ini justru karena aku memikirkan kamu." Aku berusaha keras menahan air mata. "Aku mau kamu menjalin lagi hubunganmu yang terputus dengan Anne," pintaku lirih. Selama beberapa menit Rendy terdiam, hingga akhirnya dia menghampiriku.

Suaranya mantap dan tegas saat berkata, "Oke, aku akan mendekati Anne lagi seperti saran kamu. Tapi, jangan batalkan semua persiapan pernikahan kita. Satu bulan lagi aku akan menemui kamu untuk mengatakan apa arti cinta sejati itu!"

Tak kusangka aku begitu terluka mendengarnya. Rendy

menuruti saranku. Berarti dia benar-benar masih mencintai Anne. Apakah yang kulakukan ini salah? Atau sebaliknya? Tak ada yang pernah tahu, yang kutahu hanyalah dia terlihat begitu bahagia saat Anne hadir. Masa aku tega membuatnya bersedih? Itu jahat namanya. Kuturuti permintaannya dan selama satu bulan ke depan aku tidak akan bertemu atau mencari tahu kabarnya. Aku lalu meninggalkan apartemen Rendy dengan perasaan gamang yang menggelayut, menolak tawarannya untuk mengantarku pulang.

Setengah bulan ini merupakan masa-masa terberat dalam hidupku. Menyelenggarakan peragaan adibusana, memamerkan senyum di depan semua orang, dan mendapatkan kehormatan diliput salah satu majalah *bridal* terkenal di Indonesia tanpa Rendy yang memandangku dengan penuh kebanggaan atau meneleponku sebelum tidur hanya untuk berdoa bersama.

Sekarang semuanya kujalani sendiri. Puluhan kali aku menyesali keputusanku melepas Rendy, tapi ratusan kali pula aku meyakinkan diri sendiri bahwa mencintai itu artinya membiarkan orang yang kita cintai bahagia. Sayangnya, baik Endah maupun Ratya tak setegar dan serela aku. Mereka seperti paparazi yang selalu mengawasi ke mana pun Rendy pergi, dan pedihnya, selalu ada Anne yang berjalan di sampingnya. Makan malam, nonton bioskop, bahkan kegiatan belanja-belanji yang dulu sangat tidak disukai Rendy. Tak

kusangka Rendy tiba-tiba punya waktu luang yang jauh lebih banyak ketimbang saat berpacaran denganku.

Ratya menguasai BlackBerry-ku karena gemas aku tak melakukan apa-apa untuk mempertahankan tunanganku. Dari status BBM Anne yang selalu ter-*update*, dia jadi tahu apa saja yang dilakukan Anne dan Rendy setiap hari. Endah malah lebih parah. Suatu waktu dia menunjukkan foto mereka yang dia ambil diam-diam. Tampak Rendy tersenyum ketika Anne menyuapinya sepotong kue. Air mataku berlinang melihat foto itu. *Kamu kelihatannya sungguh bahagia, Ren. Aku benar-benar tidak mungkin membuat kamu bersedih lagi.* Kuyakinkan diriku bahwa perjanjian satu bulan ini takkan berakhir, Rendy tidak boleh terbebani janjinya untuk menikahiku.

"Mbak, nggak mau pulang bareng aku aja?" ajak Endah, melongokkan kepala dari dalam Atoz birunya.

Aku menggeleng. "Aku tunggu taksi aja deh, Ndah. Sebentar lagi juga lewat." Kuluaskan pandangan ke sepanjang Jalan Boulevard Kelapa Gading di depan butikku. Endah kemudian melambaikan tangan dan mobilnya berlalu meninggalkanku.

Lima belas menit kemudian, saat belum ada taksi kosong yang dapat kunaiki, sedan *silver* dengan nomor polisi yang kuhafal mati menepi di depan trotoar tempatku berdiri. Jendelanya diturunkan, dan tampaklah seulas senyum, "Naik yuk, Bee."

Aku menggeleng. "Aku masih dalam waktu rehat untuk nggak ketemu kamu, Ren."

Terdengar tawa dan Rendy turun dari mobil. Dia bergegas menarik tanganku, sedikit memaksaku masuk ke mobilnya. Tak lama kemudian mobil berjalan menuju arah yang sangat kukenal. Warung Ramen. Kulirik jam di dasbor. Sudah jam sembilan malam.

"Iya sih memang sudah jam segini, tapi aku kangen banget makan ramen. Nggak apa-apa, ya? Dokter juga manusia, kan?" tawa renyah Rendy membahana.

Maka duduklah kami saat ini, berhadapan ditengahi meja kayu khas Warung Ramen.

"Dan sebelum *jigoku ramen* ini dingin, aku mau ngomong beberapa hal. Tolong jangan dipotong ya, Bee."

Aku berhenti mengaduk ramenku dan ragu-ragu menatapnya. Cahaya mata Rendy tampak redup dan itu membuat jantungku berdebar. Saatnya sudah tiba, saat Rendy memutuskan untuk mengejar cinta pertamanya. Dia bahkan tidak butuh waktu sebulan untuk memikirkan keputusan itu.

Rendy meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Tangannya terasa dingin hingga membuat jantungku semakin berdegup kencang. "Bee, *please* hentikan semua ini, ya. Jangan siksa aku terlalu lama dengan permainan yang kamu ciptakan. Beberapa hari tanpa kamu sudah seperti neraka buatku!" desis Rendy.

Napasku tercekat. "Ren?"

"Bee, aku sama sekali nggak mencintai Anne. Kalaupun dulu aku pernah tergila-gila padanya, masa itu sudah lewat. Tapi terima kasih, paling tidak kesempatan yang kamu

berikan ini membuatku sadar bahwa tak ada selangkah pun jejaknya di hatiku. Yang tersisa hanya jejak Ariana Dyanasari seorang."

Air merembes dari sudut-sudut mataku. Apakah yang Rendy katakan benar?

"Jadi, jangan tinggalin aku lagi ya, Bee. Kalau memang pernikahan kita bisa dipercepat, aku mau saat ini juga kamu sudah jadi istriku!"

"Bagaimana dengan perasaan Anne? Dia mencintai kamu, Ren."

Rendy mengangkat kedua tangannya. "*So what?* Dia memang mengaku menyukaiku, dan terus-terusan minta maaf karena dulu pergi tanpa pesan. Tapi mengapa kita harus memedulikan dia?"

Aku menarik napas panjang. Keraguan masih memenuhi benakku. "Apakah kamu benar-benar mencintaiku, Ren?"

Rendy ikut-ikutan menarik napas panjang. Perlahan dia menyentuh mangkuk ramennya. "Aku nggak suka makan ramen kalau sudah dingin. Jadi nggak perlu kujawab ya, Bee. Biar kamu saja yang menilai, aku sungguh-sungguh mencintai kamu atau nggak."

Rasanya beban lepas dari dadaku. Beban yang sebenarnya kuciptakan sendiri. Sayup-sayup terdengar lagu yang diputar di Warung Ramen. Rendy berceloteh di tengah kunyahan ramennya, "Restoran Jepang kok lagu yang diputar lagu Barat. Nggak nyambung."

Aku tersenyum dan kami tertawa bersama, semakin keras

ketika lirik lagu itu sampai pada bagian: *My friends keep tellin' me, that if you really love her, you've gotta set her free. And if she returns in kind, I'll know she's mine. Yes*, lagu yang diputar di sana adalah *Heaven Knows*-nya Rick Price yang sepertinya memang ditujukan padaku. Melepas orang yang kita cintai untuk mendapatkannya kembali.

Gee, but heaven really knows what's best for us.

Dipersembahkan untuk orang-orang muda di masa lalu, apakah kalian sudah berbahagia sekarang?

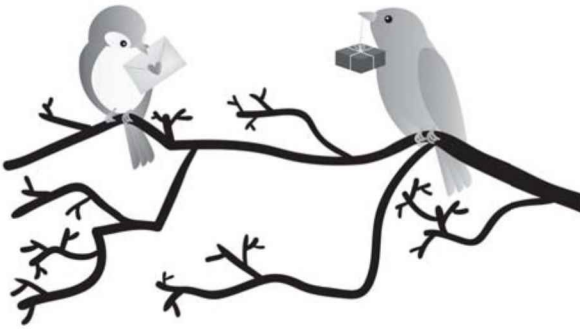

Lea Agustina Citra, dianugerahi tanggal kelahiran cantik 18-8-81. Berlatar belakang pendidikan Psikologi membuatnya sering dikira peramal atau ahli "membaca" orang. Gemar mengarang sejak pertama kali bisa menulis panjang dan sering menggunakan halaman belakang buku pelajaran untuk menulis cerpen. Karya fiksi pertamanya terbit di majalah *Gadis*, dan sejak itu tidak pernah berhenti menulis. Ia sangat menyukai cerita-cerita fantasi tentang penyihir, malaikat, peri, atau apa pun yang bernuansa magis. Saat ini menjalani multiperan sebagai istri, ibu bagi bayi laki-laki yang lucu, psikolog, *wedding singer*, dan penulis. Ia berharap bisa menjalani semuanya dengan seimbang dan sepenuh hati.

Love is a Verb

Meilia Kusumadewi

Mataku melirik gelisah arloji di pergelangan tangan kiri. Pukul 17.15. Seharusnya aku sudah berangkat dari seperempat jam yang lalu. Kalau lalu lintas lancar, perjalanan ke restoran Thailand tujuanku butuh waktu sekitar setengah jam. Tapi saat ini hari Jumat dan hujan yang mengguyur Jakarta sejak pukul setengah empat tadi baru reda, jadi yah, aku nggak berharap banyak. Tiba setengah jam lebih telat daripada waktu janji pukul 18.00 sudah alhamdulillah banget.

"Pak, nggak ada jalan pintas yang lain ya? Saya buru-buru nih," pintaku dengan nada sedikit lebih mendesak dibandingkan beberapa saat lalu. Kulirik spidometer yang tidak kunjung beranjak dari angka empat puluh kilometer per jam.

"Mbak, semua orang juga buru-buru. Lagian, kalau sekarang, semua jalan pintas udah ketahuan sama semua orang. Mau muter-muter gimana juga, di mana-mana udah macet... cet.... cettt..." si sopir terkekeh menertawakan gaya bicaranya barusan yang sama sekali tak lucu bagiku. Keresahanku sudah di ubun-ubun. Tapi aku diam saja dan bersandar ke jok sambil menarik napas dalam-dalam. Dia sudah menungguku dengan tak sabar, pastinya. Aku tahu.

"Udah tenang aja, Mbak. Kalau dia sabar, pasti maklumin dan mau nungguin deh," lanjut si sopir sambil melirikku lewat kaca spion. Huh. Cerewet sekali nih bapak. Dan tanganku langsung gesit mengetik SMS.

Aku telat. Tadi susah nyari taksi. Tungguin aku ya. Maaf, Sayang.

Dua menit. Tiga menit. Aku menunggu balasan. Tak ada. Ya sudah. Tapi tiba-tiba terdengar suara tutup botol dibuka, nada pemberitahuan bila ada SMS masuk.

Ya.

Singkat, padat, dan datar. Yah, masih untung dibalas. Selama enam bulan pacaran sama Rangga, aku sudah nyaris mengenal sifatnya. Yah, nyaris. *He's open and mysteriously closed at the same time*. Suatu waktu dia akan lancar membuka diri padaku, menceritakan mimpi-mimpinya. Namun di

saat lain, pandangannya kerap menerawang. Seakan ada ribuan pikiran berkecamuk dalam benaknya. Namun jika kutanyakan, dia hanya tersenyum simpul dan mengatakan tak ada apa-apa. Yang jelas aku tahu dia paling kesal sama orang yang suka ngaret. Dan saat ini aku ngaret luar biasa. Duh.

Jemariku lalu menggeser layar dan menyentuh logo Instagram. Tampak deretan foto orang yang ku-*follow* di sana. Aku hanya melihat sekilas foto-foto itu, yang kutuju bagian *news following*, mencari tahu foto-foto mana saja yang disukai oleh orang yang ku-*follow*. Dan terpampanglah deretan foto lain... ada nama Rangga di salah satunya: @ranggayudhistira, itu nama akunnya. Hmm... *let's see*, ada empat foto yang dia sukai. Dan keempatnya milik seorang perempuan bernama @sarimoetz. Rata-rata pemandangan gunung dan sawah. Satu foto mendapat komentar Rangga, "Bagus nih. Salam kenal. Makasih *like*s-nya :)"

Jantungku langsung berdentum-dentum. Cepat-cepat aku ke galeri foto Rangga. Dan memang benar. Si @sarimoetz, yang menurutku sama sekali tidak imut itu, telah memencet logo hati di kurang-lebih belasan foto Rangga. Belum lagi komentar-komentarnya. "Hai, Mas, fotonya bagusss banget." "Mas, aku pengen dehhh ke sini." "Ihhh, ini mirip sama kampung halamanku lho." Rangga memang pintar memotret. Fotografi hanyalah hobi baginya, tapi menurutku kualitas foto-fotonya tidak kalah sama fotografer profesional. Nggak heran cewek ini kelihatan tertarik banget. Belum lagi foto

avatar Rangga yang berlatar pegunungan. Di situ dia memang tampak tampan mengenakan kacamata minusnya sambil tertawa di bawah cahaya mentari pagi. Dan aku terbakar cemburu. Fans Rangga di Instagram memang banyak. Mayoritas cewek. Tapi yang bikin aku kesal, tadi pagi aku juga sudah mengunggah foto bunga kemangi di kebun ibuku, dan sudah dapat *likes* sekitar seratus, tapi tak satu *like* pun dari Rangga. Giliran foto orang disukai, *hmpfhh*...

"Mbak, sudah sampai nih." Mataku sontak mengerjap. Ternyata karena keasyikan memperhatikan foto-foto di Instagram, aku tidak sadar taksi sudah tiba di tempat tujuan. Gelagapan, aku langsung mencari-cari uang di dompet, membayar taksi, dan bergegas keluar. Cahaya gemerlap lampu restoran langsung menyergap mataku. Refleks tanganku langsung meraba wajah. Sial, harusnya tadi aku bedakan dulu. Tak ada waktu juga untuk ke toilet sekadar memoleskan lipstik. Ya sudahlah. Rangga memang tak pernah suka aku berdandan. Dan dia pasti sekarang sudah kesal setengah mati menungguku. Gila, aku telat hampir dua jam dari waktu janji.

Benar saja, begitu aku mendekat, matanya yang beralis tebal itu langsung mengenaliku dari jauh dan menatap tajam.

"Maaf ya, Sayang. Aku..."

Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, Rangga sudah langsung menyelaku. "Matamu kenapa? Kamu kurang tidur ya? Kok bawahnya hitam gitu?" Alisnya naik. Ternyata

aku salah mengartikan ekspresinya. Dia khawatir sama aku. Sejurus kemudian, tangannya mengelus pipiku begitu aku sudah duduk berhadapan dengannya. "Kerja keras ya?"

Senyumku terkulum. "Ini *eyeliner* berlepotan. Aku belum sempat *touch up* lagi."

"Lagian, ngapain sih pakai dandan-dandan segala? Aku suka kamu apa adanya," bibirnya mengerut memandangiku.

"Mataku kan sipit. Harus pakai *eyeliner* biar lebaran dikit dan kelihatan tajam," ujarku sambil tersenyum lebar memandangi ekspresi tidak suka Rangga.

Dan kini mata tajam Rangga menyipit diiringi senyumnya yang ikut melebar hingga menampilkan sederet gigi putih. "Kan aku sudah bilang, nanti kalau kita sudah nikah, kamu mau aku bawa ke dokter, biar dioperasi plastik, itu mata dilebarin. Biar nggak sipit-sipit amat." Dan kini cengirannya berubah jail.

"Jahaaat. Kamu tuh harusnya terima aku apa adanya. Aku aja terima kamu apa adanya. Dasar!" Dengan jengkel sekaligus geli kucubit lengannya main-main.

"Ehh, aku terima kamu apa adanya kok. Cuma biar makin cantik ya nanti dioperasi plastik ya, Sayang... Hehehe..." Kini gantian serbet makan yang kutepukkan ke arahnya. Untung saja tak lama kemudian, pelayan datang untuk mencatat pesanan kami.

Selagi menunggu makanan dan minumanku datang, aku teringat foto-foto tadi di Instagram. "Ga, fotoku yang bunga

kok nggak di-*like* sih? Kamu, giliran foto si Anna di-*like*. Belum lagi foto si Jena, Dara, dan siapa lagi itu yang kerja di *site*, yang doyan foto seksi itu. Sania! Terus barusan aku lihat ada lagi tuh... Siapa namanya... Sa-Sa-Sarimoetz! Dih, nama apa pula itu." Bibirku cemberut selagi menyebutkan satu per satu cewek-cewek teman Rangga di jejaring sosial itu.

"Ya ampun. Dasar kepo!" Rangga terbahak-bahak. "Kamu ya, masih aja curigaan. Ya aku *like* foto yang benar-benar bagus aja dong." Jari telunjuknya mencuil ujung hidungku dengan gemas, sementara matanya berkilat tak percaya namun masih sambil tertawa

"Lho, jadi maksudmu fotoku nggak bagus? Fotoku keren-keren kok. Bahkan si Jaka yang fotografer nge-*like* fotoku tuh. Kamu, foto sawah nggak jelas gitu aja disukain. Apa sih bagusnya foto si Sari?"

"Timal... Timal... Sama sawah aja cemburu. Aku kan di sini. Mereka cuma nerima *like* dariku. Lagian, itu foto aja. Mereka kan teman biasa." Kini mata yang mengerling jail itu berubah tenang dan kalem. Dan tangannya yang tadi menggenggam erat tanganku melonggarkan pegangan sampai akhirnya terlepas, dan ia duduk bersandar ke belakang. *Building his walls, I guess. As usual.* Aku tahu Rangga paling nggak suka kalau aku merepeti hal-hal yang bagi dirinya sepele. Tapi sebenarnya tidak bagiku. Ini bukan sekadar masalah foto-foto itu, ini tentang hal lain yang lebih penting. Aku cuma ingin Rangga menunjukkan kepeduliannya padaku di depan publik. Sesederhana itu.

"Udahlah, kita ke sini kan mau makan malam, bukannya mau ngurusin Instagram. Kalau kamu nggak suka, nanti aku hapus akunku deh." Suara Rangga kini berubah kesal ketika aku tak menanggapi.

"Lho, gitu aja kok ngambek, Sayang?" bujukku sambil meraih kembali tangan Rangga. Kenapa posisinya jadi berubah gini? "Iya deh, nggak bahas itu lagi. Kita bahas yang lain aja ya. Jadi gimana proyek listrik itu? Eh, kamu minum apa sih itu? Aku cobain ya?" Dan karena kuputuskan menyudahi topik itu, meski dengan agak tidak rela, malam itu pun berlalu dengan damai.

Seminggu kemudian...

"Yeayy... Selamat ya, Ti. Nggak sia-sia emang hasil kerja keras lo selama ini. *You deserve it, girl. So, the treat's on you, right?*" Seisi kantor tertawa mendengar usulan Rio. Desain ilustrasiku untuk salah satu produk baru saja memenangkan penghargaan bergengsi internasional. Dan sudah menjadi kebiasaan tak tertulis di kantor, siapa aja yang baru dapat rezeki wajib mentraktir yang lain. Aku juga nggak luput dari sasaran.

Aku terkekeh sambil bangkit dari kursi, hendak menuju ruang kerjaku. "*Absolutely. But don't take things for granted, okay, guys? There's a long list on my sleeves*," sahutku sambil mengerling.

"Tenang aje, Ti. Kita nggak minta ditraktir yang mahal-

mahal kok. Yah, paling Peppenero atau Union. Yang nggak jauh-jauhlah dari kantor," celetuk Mira, diikuti anggukan yang lain.

"Hehe... *Whatever you say*. Pokoknya gue tahu beres. Ntar panggil aja ya ke ruangan. Gue mau telepon dulu."

"Ciyehh... Mau ngabarin si mas ya," Rio berkata usil sambil pura-pura mengintip ke balik bahuku diikuti suit-suitan yang lain.

Aku hanya tersenyum sambil mengedipkan mata, kemudian menutup pintu di belakangku. Jemariku langsung menyalakan HP *android*-ku yang dalam sekejap memunculkan foto Rangga sedang tertawa di taman, menampakkan siluetnya dari samping. *Gosh, I love him so much*. Kusentuh layar mencari bagian *favourites*, selain beberapa nama anggota keluargaku, nama Rangga juga kutaruh di sana. Sedetik kemudian, terdengar nada sambung. Aku menunggu sejenak. Aku tahu Rangga tidak membolehkanku menelepon dia pada jam kerja, tapi ini kabar penting, dan dia pasti gembira mendengarnya. Selagi menunggu, tiba-tiba nadanya terputus. Lho? Kutengok HP. Sinyalnya baik-baik saja. Kucoba lagi menelepon Rangga. Beberapa saat kemudian kembali terputus. *Ihh, kok dimatiin sih?* Selagi bersungut-sungut kesal, tiba-tiba gantian Rangga yang balik meneleponku.

"Halo, Rangga? Aku..." Belum sempat kuselesaikan kalimat, Rangga sudah langsung memotong.

"Ada apa sih? Kan aku sudah bilang kalau nggak perlu-

perlu amat nggak usah nelepon aku pas jam kerja. Tadi itu aku lagi rapat sama bosku." Nada suara Rangga terdengar keras, aku sampai harus sedikit menjauhkan telepon dari telinga. Dalam sekejap antusiasmeku untuk berbagi kabar bahagia itu langsung pupus gara-gara mendengar suara jengkel Rangga.

"Nggak jadi. Nggak ada apa-apa. Bukan masalah penting. Sana kamu kerja aja lagi." Dan telepon langsung kumatikan. Kutunggu beberapa saat, berharap Rangga akan menelepon lagi. Tapi yang terdengar hanya hening yang menggantung. Dongkol banget rasanya. *Geesh. And while everyone's cheering up on me, he's practically shouting at my ears.* Oke, mungkin aku agak tidak adil. Rangga kan belum tahu tentang penghargaan yang kuterima. *But that doesn't mean he can treat me like that. After all, I am his girlfriend.* Ya, ya, aku tahu dia tadi sedang rapat, tapi kan nggak setiap hari aku nelepon dia pas jam segini. Huh. Kesal, aku memutuskan menulis status aja di Facebook. Kalau Rangga nggak bisa bikin aku ceria, masih ada kok orang lain yang bisa melakukannya.

Pukul setengah enam sore. Tak terhitung banyaknya *likes* yang kudapat di statusku di Facebook atas penghargaan yang baru kudapat itu. Belum lagi komentar teman-teman dan rekanan bisnis yang ramai mengisi kolom di bawahnya. Semua orang mengucapkan selamat. Semua, kecuali satu

orang yang sebetulnya kunanti-nanti. *Rangga*. Aku dan dia memang berteman di Facebook, tapi itu pun baru setelah beberapa bulan kami jadian. Alasan Rangga waktu tak kunjung menerima ajakan pertemananku di Facebook pada masa-masa awal kami pacaran adalah karena aku cemburuan. Hih! Siapa yang cemburuan? Aku kan cuma pengin tahu. Kutelusuri *newsfeed* di *timeline* Facebook-ku. Beberapa status teman-temanku bergantian memenuhi layar *android*, sebelum akhirnya mataku tertumbuk ke artikel yang diunggah Rangga di statusnya. Lagi-lagi artikel yang berkaitan dengan pekerjaannya. Tampak ramai celotehan teman-temannya di bawah artikel tersebut. Di Facebook, teman-teman Rangga mencapai dua ribuan, sementara aku cuma enam ratusan. Ternyata status ini dia unggah dua jam setelah statusku. Berarti harusnya dia sudah melihat statusku. Terus, kenapa belum ada tanggapan dari Rangga? Oke, kalau sekadar status ringan aku takkan keberatan. Tapi ini kan aku dapat penghargaan. Masa nggak ada komentar apa-apa dari dia? Kekesalan tadi siang ternyata masih ada, dan sore ini semakin meletup-letup. Apa dia sudah tak peduli padaku ya? Apa dia sudah bosan padaku? Dan tiba-tiba terdengar adzan berkumandang. *Tuhan, kenapa dia begitu sama aku? Aku hanya ingin diperhatikan*. Dengan hati muram, aku pun beranjak ke mushola untuk wudu.

Setelah melipat mukena usai salat magrib, terdengar ketukan di pintu ruang kerjaku. "Masuk." Aku berdiri dan menaruh

mukena di kursi. Ternyata yang masuk Rangga. Wajahnya tampak letih luar biasa, namun seulas senyum tersungging di bibirnya.

"Ada yang hari ini jadi juara kelas ya?" Dia mendekat, hendak mengacak-acak rambutku seperti biasanya kalau sedang bercanda. Tapi suasana hatiku sedang tidak ingin bercanda, apalagi berbaik-baik ria. Jadi aku pura-pura tidak sadar dengan gerakannya dan berbalik, melangkah menghampiri jendela, pura-pura melihat cuaca di luar.

"Kok tumben kamu mampir ke kantor? Biasanya juga nggak," kataku ketus, alih-alih menjawab pertanyaannya. Rangga, sepertinya sadar aku masih marah, menghela napas, kemudian mendekat. Tapi dia tetap berdiri di belakangku. Jarak kami tidak begitu jauh, tapi bisa kurasakan keraguan menguasainya untuk langsung memelukku seperti biasanya kalau aku merajuk. Napasnya kembali mendesah. Seakan-akan habis membawa beban berat.

"Kamu masih marah soal tadi ya? Maafkan aku, Ti. Tadi aku di tengah rapat penting, sementara teleponmu terus berdering. Mana aku lupa matikan HP, padahal saat itu ada orang-orang penting yang hadir. Kamu kan tahu aku sedang berusaha menggolkan proyek energi gas itu. Rapat ini penting bagiku..."

"Tapi kabar yang mau aku sampaikan tadi juga penting. Mana aku tahu kamu sedang rapat. Kamu..." Aku sontak berbalik menghadapnya sambil mendelik marah.

"Kan aku sudah bilang, jam kerja sebisa mungkin jangan

saling menelepon, kecuali mendesak. Kita kan sama-sama sibuk. Kecuali nih, kecuali berita genting, barulah nggak apa-apa..." ujar Rangga nggak kalah sengit.

"Jadi maksud kamu, kabar aku dapat penghargaan itu masalah sepele? Nggak penting? *I see. Yeah... I know, I'm just drawing things, and compared to you, you and your energy conservation projects, mine's just a piece of cake, right?* Bukan sesuatu yang berharga. Bukan tindakan menyelamatkan dunia sampai kamu sempat nulis status dan nggak mau repot-repot untuk sekadar nge-*like* statusku. Nge-*like* aja kamu nggak, boro-boro komentar." Suaraku semakin melengking, dan kini air mataku sudah merebak.

"*Hey, hey.* Kok jadi histeris gitu? Apa segitu pentingnya kalau aku komentar di Facebook-mu? Kan aku juga datang ke sini untuk ngucapin selamat langsung sama kamu. Sama aja, kan? Apa perlu seisi dunia tahu komentarku?" Kini tangan Rangga mengguncang lenganku, sementara air mataku deras mengalir.

"Perlu! Bagiku itu perlu! Bagiku itu berarti kamu peduli dan perhatian sama aku. Dan kamu nggak ragu-ragu untuk nunjukin hal itu sama dunia. Nunjukin bahwa kamu memang pacarku. Dan kita saling mendukung. Aku sudah muak. Aku sudah nggak tahan lagi. Kamu nggak pernah perhatian sama aku. Setiap statusmu di jejaring sosial mana aja selalu kukomentari. Semua fotomu aku *like*. Sementara aku? Mungkin cuma setahun sekali kamu komentar di Facebook-ku. Di Instagram kamu lebih milih cewek-cewek itu daripada aku."

Aku terus nyerocos tanpa henti, sepenuhnya menyadari rahang Rangga mengertak jengkel menahan amarah. "*Yeah, yeah, I know I sound childish*. Tapi perhatian-perhatian kecil seperti itulah yang nunjukin kalau kamu emang bener sayang sama aku. Perhatian sama aku. Peduli sama aktivitasku. Peduli sama aku!" Kata-kata terakhir itu tersembur begitu keras sampai tanpa sadar tanganku mengibas kerai hingga membentur rangka jendela. Entah ini PMS atau apa, yang jelas saat ini aku marah luar biasa.

Rangga mengerjap. Tak sepatah kata pun meluncur dari mulutnya. Selama beberapa saat hanya hening yang bergema di ruangan. Senyap. Sesaat kemudian, Rangga menarik gagang kacamatanya dari batang hidung, lalu melepasnya. Tangannya yang satu memijit perlahan lekuk di antara kedua mata, sementara kelopaknya terpejam rapat. Kulihat rahangnya mengertak lagi. Tapi aku tak peduli. Hatiku sakit banget. *Eyeliner* dan maskaraku pasti sekarang sudah berlepotan, tapi peduli amat. Tubuhku masih gemetar setelah berteriak-teriak penuh emosi.

Beberapa saat kami hanya berdiam diri. Namun sejenak kemudian, giliran Rangga yang berkata, "Terus mau kamu apa?"

Karena emosi masih merasukiku, tanpa pikir panjang aku menjawab lantang, "Aku mau kita putus! Aku sudah nggak tahan diperlakukan begini. Kalau untuk masalah seperti ini saja kita nggak sepikiran, aku nggak kebayang untuk masalah yang lebih besar. Bagiku ini penting. Perhatian kepada

pasangan itu penting. *And I deserve more than this.*" Pun diucapkan dengan tegas, sesungguhnya mataku berkaca-kaca, tapi setengah mati aku berusaha mencegahnya tumpah lagi. Sakit hati dan kekesalanku sudah terakumulasi terlalu lama, rasanya putus keputusan yang tepat.

Jeda sejenak, lalu Rangga berkata, "*Fine. If that's what makes you happy, what can I say?* Aku nggak bisa memaksamu tetap bersamaku. Aku nggak mau memenjarakan perasaanmu. *You're right. You deserve better than this.* Maafkan aku yang nggak bisa memahamimu. Maaf aku nggak bisa buat kamu bahagia..." Sejujurnya aku luar biasa syok mendengar kata-kata persetujuan itu meluncur dari bibir Rangga. Aku tak mengira semudah itu dia melepaskanku. Ingin sekali aku meralat ucapanku barusan dan berkata, *Jangan pergi, Sayang. Aku masih cinta sama kamu. Maafkan ucapanku tadi.* Please. Tapi gengsiku terlalu tinggi. Aku bergeming, tak mengatakan apa-apa. Rangga menghela napas untuk yang terakhir kali sambil menatapku. Kemudian berbalik tanpa menengok lagi, membuka pintu, lalu menutupnya. Sekejap aku sempat berharap dia akan membuka pintu kembali, kemudian berkata, *I'm just kidding! Gotcha!* Tapi yang ada hanya hening...

Tiga minggu berselang...

Cahaya siang menerpa terik di luar. Aku dan Mira duduk di salah satu kursi yang menghadap jendela di Union. Kami

memang janjian makan siang di sini hari ini. Aku yang minta kami ketemuan. Amarahku waktu itu, saat putus dengan Rangga, kini sudah berubah menjadi penyesalan. Mungkin aku terlalu gegabah mengucapkan kata itu. Karena sudah berminggu-minggu berlalu, tapi aku masih belum bisa melupakan Rangga.

Pepatah berkata, kita tidak pernah mensyukuri apa yang kita miliki hingga akhirnya apa atau siapa yang kita sayangi pergi meninggalkan kita. Begitulah yang kurasakan saat ini. Sesal luar biasa. Menyesal karena keburu emosional saat itu. Seharusnya aku menunggu hingga emosiku redam dulu sebelum mengungkapkan keberatanku kepada Rangga, apalagi mengucapkan kata putus. Kini aku bisa melihat permasalahan dengan lebih objektif, dan kusadari aku sudah bersikap egois. Kekanakan, bahkan. Kami memang pasangan yang sibuk, dan Rangga bahkan jauh lebih sibuk daripada aku. Sebenarnya masalah itu bisa dibicarakan baik-baik. Seandainya saja...

Dan sekarang, Mira kembali menegaskan hal itu.

"Lo tuh emang kekanakan ya. Masa cuma gara-gara nggak ngasih komentar di status lo, terus lo putusin dia? Duh sayang amat sih. Kalian kan serasi banget."

Aku mengangguk acuh tak acuh meski sebenarnya tertohok mendengar ucapannya. "Gue capek berusaha sendirian, Mir. Gue ngasih dia perhatian penuh, terus apa balasan dia sama gue? Komen di Facebook aja setahun sekali. Padahal kemarin kan gue baru dapat penghargaan.

Penghargaan, Mir. *And he doesn't even care to give me a simpe like*. Coba kalau punya orang lain. Pasti dikomentari macem-macem. Belum lagi di Instagram dan Path. Gue kan pacarnya, kok orang lain yang diperhatiin," ujarku kesal.

"Hahaha... Timal... Timal... Masa cuma gara-gara dia jarang kasih komentar di jejaring sosial, terus lo marah sama dia?"

"Eh, nggak cuma itu. Kalau ditelepon juga kadang susah. Ketemuan juga belakangan jarang," ujarku membela diri.

"Ti, ya iyalah ditelepon susah. Lo kan nelepon dia pas jam kerja. Kan lo bilang sendiri posisi Rangga sekarang di perusahaan itu lumayan. Masa dia mau main-main di sana? Teleponan sama lo sesuka hati, nggak kenal waktu?"

"Oke deh kalau dia nggak bisa diganggu pas jam kerja. Terus bagaimana dengan akhir pekan? Bahkan pas akhir pekan dia pakai buat kerjaan. Lalu, kapan waktu gue sama dia pacaran?" Kini dudukku menjadi tegak. Kekesalan yang dulu kembali muncul.

"Lo perhatiin deh. Kan baru belakangan ini dia sibuk kayak gitu, Ti. Dulu-dulu kan kalian juga suka jalan bareng. Eh, lagian cowok itu beda sama cewek, Ti. Dia itu bukannya nggak perhatian sama elo. Buktinya malamnya dia nyamperin buat jemput lo, kan? Timal, cowok itu emang nggak mudah berkata-kata. Nggak mudah nyampein perasaannya. *They show you their love, we say it out loud*," kata Mira sambil menyeruput jusnya.

"Maksud lo?" Alisku mengernyit bingung.

"Coba lo inget-inget lagi deh. Lo sendiri kan pernah bilang, Rangga emang pernah minta ke lo supaya foto kalian berdua jangan diunggah ke Facebook. Mungkin emang dia risi sama hal-hal kayak gitu. Semua orang kan beda-beda, Ti. Dan dia bukannya nggak perhatian sama lo, cuma dia nunjukinnya lewat perbuatan. Kan lo pernah cerita waktu kalian jalan bareng ke Bogor, terus lo lupa bawa cemilan, terus Rangga udah nyiapin biskuit buat bekal lo, karena dia tahu lo sakit mag. Belum lagi waktu lo lagi dikejar *deadline* padahal hari itu ulang tahun lo, dia bawain semua makanan favorit lo, bahkan mijitin kaki lo pas betis lo kram. Lo inget nggak semua itu?"

Dan aku terenyak. Ya Tuhan. Aku betul-betul mengabaikan semua itu. Selama ini Rangga *sudah* perhatian padaku, hanya saja dengan cara lain. Dengan *caranya* sendiri. Dan aku terlalu bodoh dan buta untuk menyadari hal itu. Terlalu dibutakan kecemburuan dan keegoisanku sendiri yang haus perhatian cowok itu, tanpa menyadari bahwa perhatianku sendiri pada Rangga sekadar ucapan belaka. Sementara Rangga, dia tulus memedulikanku. Dia tahu apa yang aku suka, dan berusaha memenuhi semuanya, tanpa perlu banyak mengumbar kata. Langsung dijalani, tanpa banyak kata.

"*Hey, honey, just like John Mayer said,* Love is a Verb. *And that's how it is with men. Trust me, I know it. They show it you. And guess what,* hei... Elo mau ke mana, Ti?" Seruan Mira tak kuhiraukan. Aku sudah bangkit dari kursiku,

bergegas keluar dari kafe, menuruni tangga mal, dan mengejar taksi yang melintas.

"Taksi!" Tanganku melambai, dan sebuah taksi biru melambat kemudian berhenti di hadapanku. Begitu sudah duduk di dalam, aku berkata, "Tolong antar saya ke Apartemen Sudirman Park ya, Pak. Yang cepat ya, saya buru-buru." Saat ini, aku hanya ingin bertemu dengan Rangga. Dan meminta maaf. Jika memang masih sempat...

Kring... Kring... Sudah lebih dari lima menit aku memencet bel, tapi tak ada jawaban. Pintu apartemen Rangga tetap bergeming. Kucoba menelepon dia ke HP, tapi malah masuk ke *mailbox*.

Di mana kamu, Ga?

Setelah hampir setengah jam menunggu tanpa hasil, dengan lunglai aku akhirnya beranjak pergi. Mungkin aku sudah terlambat. Mungkin inilah balasan untukku karena bersikap egois. Saat lift turun menyusuri tiap lantai bangunan, seperti *earworm*, tiba-tiba sebait lirik lagu John Mayer melintas di benakku, *When you show me love, I don't need your words. Yeah love ain't a thing. Love is a verb.* Dan air mataku mengalir perlahan. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Ya Tuhan, aku memang tidak pandai bersyukur...

Kakiku gontai menapaki taman di luar apartemen. Angin berembus kencang, sebentar lagi hujan sepertinya. *Perfect.*

Cuacanya memang pas dengan suasana hatiku sekarang. Dan aku terus berjalan...

"Timal... Timal..."

Rangga! Suara Rangga langsung menyentakku dari lamunan. Aku sontak berbalik, dan langsung berhadapan dengan sepasang mata tajam yang memandangku dengan mengernyit. "Kamu ngapain di sini? Barusan kamu dari atas? Aku tadi ke minimarket bentar, telur dan susu di kulkas sudah habis. Lho, matamu kenapa? Kamu habis nangis ya?" Dan sebelum aku tahu apa yang terjadi, Rangga sudah menarikku ke pelukan dan mendekapku erat. "Nyariin aku ya, Sayang? Kangen ya sama aku? Sama. Aku juga.... Kangeeen banget." Dan aku sempat diam, kaget dengan gerakannya barusan. Tapi hanya sedetik aku diam, detik berikutnya aku balas memeluk Rangga erat.

"Maafin aku, Ga. Aku..."

"Sudah... sudah. Nggak usah diungkit lagi. Aku yang salah kok. Kurang perhatian sama kamu ya? Maaf ya. Kemarin memang beneran lagi sibuk. Proyekku sudah di ambang finis, jadi aku harus konsentrasi penuh..." Lalu hening, sementara kami terus berpelukan, menuntaskan rindu, membiarkan relung-relung yang sempat kosong kembali terisi.

Sesaat kemudian, Rangga berkata, "Apakah akan membuatmu senang ketika seisi dunia tahu aku begitu perhatian dan romantis padamu?" Dia mendorongku sedikit, kemudian menatapku lekat-lekat. "Karena jika itu memang akan membuatmu bahagia, aku akan melakukannya."

Ditanya begitu, senyumku terkulum dan aku menjawab, "Tidak. Cukup aku dan Tuhan saja yang tahu, Ga. Tak perlu semua orang tahu..."

Benar. Tak perlu cintanya diumbar, dipamerkan di ruang publik, dan diketahui seluruh dunia. Cukup aku saja yang tahu. Aku saja sudah cukup...

More than words. Is all you have to do to make it real.
Then you wouldn't have to say, that you love me. Cause
I'd already know...
-Extreme

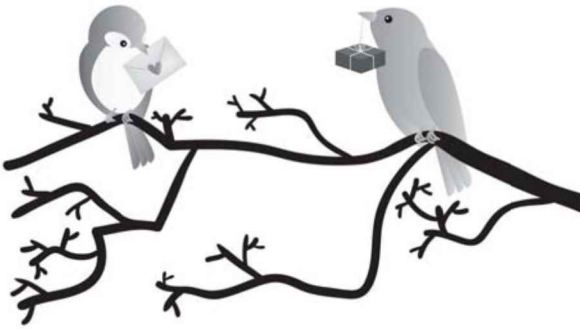

Untaian kata hanya salah satu bagian seni yang dicintai Meilia Kusumadewi. Terlahir di Jakarta, Mei menghabiskan masa kecil hingga SMA bermain di gurun Sahara, belajar Kiswahili, dan menikmati senja di Scheveningen. Tapi impian sebenarnya adalah berenang di Laut Mati. Sementara menunggu itu terwujud, Mei menenun dan menganyam kata di GPU, sambil sesekali melukis dan bercengkerama dengan para sahabat di Twitter dan dunia nyata. Temui aneka rekaman panorama yang ditemuinya, termasuk kala menanti *commuter line*, di akun Instagram @sastrapertala

Perkara Bulu Mata

Nina Addison

VIRA

INI dia pertanyaan bernilai satu miliar.

Untuk para cowok, terutama yang suka tarik-ulur nggak jelas sama cewek, kalian itu maunya apa sih?! Dunia itu sudah cukup rumit dengan segala aturan dan tetek bengeknya, kenapa harus kalian persulit lagi dengan ngasih sinyal-sinyal menyesatkan? Sedikit tarik-ulur memang seru, tapi kami ini bukan layang-layang yang lantas bisa kalian putuskan talinya seenaknya cuma demi permainan!

Hayoh jawab! Jawaaaaaab!

Dihadang pertanyaan seperti itu, Albert dan Jojo cuma saling pandang dan tertawa keras. Lilian sambil tersenyum

simpul, seperti aku, ikut berkacak pinggang memandangi kedua cowok sahabat kami ini.

"Ampun, Nyah. Bukan saya yang berbuat," gurau Albert geli.

"Pasti si Tom lagi deh ujung-ujungnya," tembak Jojo santai, bikin aku bertambah geram.

"Ini semua salah Lilian niiih!" keluhku lesu.

"Lha, kok gue?"

"Elo yang minggu lalu bilang gue mesti ngaku ke Tom bahwa gue naksir dia, kan?" Ketiga temanku langsung melotot.

"Uh-oh," kata Albert dengan wajah serius.

"Vir, elo bilang ke Tom bahwa elo naksir dia?" ulang Lilian nggak percaya. "Gila elo! Gue kan bilang kalo memang selama ini dia nggak jelas, berarti keputusan memperjelas situasi ada di tangan elo. Tapi bukan berarti elo bilang telak ke dia, kaliii."

Arrrgh!

Sebenarnya, antara aku dan Tom selama ini bukannya tanpa status. Status sih ada, tapi nggak tahulah apa namanya. Padahal kita klop banget lho. Sebagai sesama reporter, walau kerja di majalah yang berbeda namun kita sama-sama di satu gedung. Lantai yang sama pula. Hobi kita pun serupa. Aku kenal Tom sudah lama, tapi mulai saling *flirting* sejak sama-sama meliput konsernya Bruno Mars beberapa tahun lalu.

Awalnya seru, bikin senyum-senyum sendiri di kantor.

SMS-SMS lucu, *lunch* bareng sambil ngobrol ringan, saling menyemangati saat *deadline*. Jelas kami lebih dari teman, tapi pacaran? Ugh. Cuma Tuhan yang tahu pastinya. Tapi berapa lama sih itu semua bisa bertahan?

Setelah setahun berada di posisi mengambang begini, aku mendapati diriku mau yang lebih. Aku mau yang pasti! Ya ampun, usia sudah segini tapi kok masih saja bertahan dengan hubungan yang nggak pasti arahnya? Aku nggak punya energi dan waktu buat main-main kayak ABG deh!

Kurang asemnya, Tom sepertinya cukup *happy* dengan hubungan kami ini—apa pun itu judulnya. Jadi ketika Lilian mendorongku "memperjelas" status yang nggak jelas ini, buatku nggak ada jalan lain selain mengaku bahwa aku naksir—sesuatu yang seharusnya sudah Tom tangkap dari awal ini berjalan.

Dan kamu mau tahu apa reaksi dia?

Diam tanpa suara. Lama pula!

Habis itu dia ambil napas panjang, seolah aku sudah naruh beban dunia di pundaknya. Alamaaak, rasanya aku pingin nyemplung ke lautan paling dalam saat itu juga. Menyesal sudah mengumpulkan keberanian cuma buat begini doang. Menyesaaal!

"Vira..." katanya pelan. "Aku sayang sama kamu, tapi aku nggak bisa mencampur urusan kantor dengan pribadi."

DHUAAAAAR.

"*What the hell!*" seru Lilian setelah aku selesai bercerita. *Exactly,* Li!

"Menurut kalian yang cowok-cowok gimana? Wajar nggak tuh dia bilang begitu?" tanyaku.

Albert, yang paling *cool* di antara kami berempat, cuma bisa angkat bahu. "Buat gue sih suka ya suka. Nggak ya nggak. Kalo suka elo kejar, kalo nggak yaaaa... biasa ajalah. Nggak usah norak gitu."

"Udah deh, Vir, nggak usah elo kejar lagi si Tom. Nggak bener tuh," sambung Jojo sambil menyalakan rokoknya.

"Iya, Jo, gue juga jadi males sekarang. Pengin lupain aja deh. Asli! Aduuuh," kataku, sambil menguburkan wajah di balik kedua tangan yang bersandar ke meja. Jojo merangkulku pelan sambil cengengesan.

"Gue jadi khawatir dengan situasi besok kayak apa. Males banget kalo jadi *awkward* gitu atmosfer kerjanya."

"Moga-moga sih nggak. Moga-moga besok *mood* elo membaik deh," kata Lilian sambil mengacak-acak rambutku dengan lembut.

Ternyata oh ternyata, keapesan kemarin itu nggak ada apa-apanya dibandingkan hari ini. Neraka tingkat tujuh!

Berikut penyiksaan yang kuterima hari ini: semua artikel yang aku buat kembali ke mejaku dengan seribu satu hal yang mesti diedit. Lalu, rapat redaksi bulanan berjalan sangat buruk, ide-ideku nggak ada yang lolos! *Review* dari edisi lalu juga parah, dalam artian sebagian besar tulisan dari *desk* kami kena kritik habis-habisan. Siangnya, mendadak

aku ditugasi liputan ke ujung dunia ketika hujan deras mengguyur tiada hentinya. Kemudian, ketika aku balik ke kantor—dalam keadaan kuyup dari atas ke bawah—Redaktur Pelaksana sudah nongkrong di depan mejaku dengan omelan panjang gara-gara foto-foto untuk artikel yang *deadline*-nya sudah lewat belum juga dia terima. *And to top all of that,* waktu hendak pulang, aku melihat Tom melintas ke arah kantin dengan reporter *freelance* yang lagi banyak diomongin anak kantor gara-gara mukanya mirip Raline Shah.

Anjir! Judulnya ini sih sudah jatuh, tertimpa tangga, kesenggol bajaj, dikejar anjing rabies, lantas kecemplung got! Kenapa nasibku bisa seburuk ini?

Aku pun rela menerjang macet Jakarta, yang luar biasa parahnya itu, demi ketemuan sama sahabat-sahabatku dan mencurahkan semua kekesalan. Namun, begitu tiba di Starbucks Grand Indonesia dengan hati nyeri seperti disilet-silet, cuma satu wajah yang kulihat duduk tenang di meja langganan tempat kami berempat biasa ngumpul.

"Jo? Yang lain ke mana?" tanyaku kecewa sambil melirik jam tangan. Sudah jam sembilan lebih, masa Lilian dan Albert masih belum datang juga?

"Lilian terkubur kerjaan yang harus dia bawa pulang. Albert mendadak mesti terbang ke Jogja besok pagi, Vir. Jadi dia harus pulang dan *packing* malem ini," jawab Jojo sambil mematikan rokok.

"*So you are stuck with me,* bebeh," katanya sambil nyengir dan membuka tangan lebar-lebar. "*What's going on?* Kata

Lilian elo *in desperate need* buat mendongeng malem ini?"

Aku menarik kursi di samping Jojo lalu mengempaskan tubuh dengan lemas. Melihat senyum hangat Jojo, mendadak semua yang ada di dada tumpah-ruah tanpa bisa kucegah.

"Vir? Lho, Vira!" Jojo panik ketika tanpa aba-aba tangisku pecah. Dia buru-buru merangkulku, memberiku satu dosis panjang pelukan yang seharian ini benar-benar aku butuhkan. Orang-orang melirik penasaran, tapi kami nggak peduli.

Butuh waktu sekitar lima menit menangis dalam rangkulan sahabatku ini sebelum aku punya energi lagi untuk bercerita pada Jojo yang mendengarkan semuanya dengan penuh perhatian.

"Gue nggak ngerti, Jo. Baru seminggu yang lalu gue terima kabar kalo gue kandidat buat jadi redaktur, kenapa sekarang gue malah diinjek-injek begini?"

"*Tough love,* Vir. *What doesn't kill you makes you stronger perhaps?* Elo butuh *keeping pace* sama calon kerjaan elo yang baru. Makanya mereka ngegembleng elo habis-habisan," jawab Jojo sambil tersenyum.

Lalu dia pun menceritakan pengalamannya sebelum dipromosikan sebagai *branch manager* di kantornya. Panjaaaaang banget, khas Jojo-lah. Sambil mendengarkan, pandangan mataku membeku pada kedua mata cowok ini.

Sudah dari SMA aku, Jojo, Albert, dan Lilian berteman dekat. Sejak itu juga kami selalu menyempatkan diri

berkumpul—entah untuk sekadar hura-hura ataupun ajang buang unek-unek tentang apa saja. Tapi kenapa baru sekarang aku menyadari betapa panjang dan lebatnya bulu mata cowok ini? Membuat pandangan dia terasa teduuuh sekali. Nggak heran di antara kami berempat, cuma Jojo yang paling bisa bikin orang curhat hanya dengan memberikan perhatian lewat matanya.

Aku tersentak, buru-buru mematikan lamunanku. Diam-diam merasa malu sendiri.

"Jadi gitu, Vir. Elo nggak usah khawatir. Serap aja semuanya dengan pandangan positif. Itu ilmu banget lho," katanya sambil tersenyum.

"Iya, elo bener," kataku, berusaha menutupi wajahku yang tersipu-sipu, entah mengapa.

"Terus, elo masih mikirin si Tom? Perlu kita apain dia?" lanjutnya, membuatku tertawa.

"Kalau nasib dia ada di tangan gue sih, bisa-bisa nggak ngantor dia besok," candaku.

Jojo tertawa kecil. "Vir, sebagai cowok yang juga sahabat elo, gue kasih tau sesuatu ya. Cowok itu nggak akan berhenti *pursue* cewek yang dia suka hanya karena mereka kerja di kantor yang sama. Kalau emang suka, apa aja pasti dilakuin! Percaya deh kata gue. Cewek udah nikah aja kadang dikejar juga coba! Jadi kalau Tom bilang gitu, itu sih *bullshit,"* ucap Jojo sambil menatapku serius. *Blush!* Ah, bulu matanya!

"Bener banget, Jo," kataku, sedikit tersipu entah karena alasan yang mana.

"Jadi ya udahlaaaah. Biarin aja dia mo jalan sama Raline Shah kek, mo sama Jennifer Lopez kek, lupain aja. Masa calon redaktur majalah nomer satu bisa melempem gara-gara cowok katro kayak gitu," katanya sambil tersenyum. Detik itu juga, *I swear to God, my heart just skipped a beat* waktu dia menggenggam tanganku.

Ummm. Ummm.

Kok gini ya rasanya?

Malam itu ditutup dengan rencana fiktif antara aku dan Jojo tentang gaya voodoo macam apa yang harus kami kasih ke cowok kayak Tom. Kami tertawa terpingkal-pingkal sampai air mata keluar. Benang kusut yang memenuhi kepalaku sebelumnya juga sudah terurai. Senangnya!

LILIAN

Jojo duduk di hadapanku, sibuk dengan komputernya. Katanya mau ngasih unjuk *company profile* padaku untuk dibuatkan iklan di media. Mukanya yang lagi serius kuperhatikan benar-benar. Ini gara-gara kemarin Vira mendadak melontarkan pertanyaan aneh.

"Li, si Jojo tuh bulu matanya bagus banget ya," kata Vira.

Hah?

"Jojo? Serius elo? Jojo?? Jonathan kita??"

"Iya," jawabnya. "Gue baru sadar belakangan ini." Lantas

dia tersenyum setengah menerawang, bikin dahiku tambah mengernyit.

Hmmm, sebenarnya apaannya sih yang bagus? *Wong* dari dulu juga begini kok, biasa-biasa aja. Aneh banget tuh si Vira...

Lama-lama Jojo jengah juga kupandangi lekat-lekat.

"Apaan, sih, Liii? Buset banget deh, ngeliatnya gitu amat! Naksir elo?" protesnya sambil tertawa.

Naksir? Hah!

"Nggak, lagi ngelamun aja. Omong-omong, Vira apa kabarnya, ya? Udah lama lho dia nggak ikutan nongkrong."

"Ampun deh, Li, baru juga dua minggu dia absen. Hahahaha. Dia lagi dikasih banyak kerjaan sama redpel-nya, tambahan lagi, tiap hari harus ikutan training redaktur. Heboh banget tuh. Tadi malem dia cerita panjang-lebar sama gue."

"Hah? Tadi malem dia nelepon elo? Ih curang! Kok SMS gue jarang dibales ya belakangan ini?"

"Nggak telepon, Li, tapi ketemuan. Nggak tau tuh, dia pengen curhat katanya. Pas gue lagi lowong, ya gue samperin aja. Emangnya dia nggak cerita ke elo?" jawab Jojo santai.

Hmmm.

VIRA

Agak aneh juga Lilian berkeras datang ke kantorku buat *dinner* bareng. Biasanya anak itu paling ogah disuruh jemput

mengingat kantornya berada di tengah Jakarta. Begitu melihat mukaku, ia langsung menggamit tanganku.

"Vir! Ngaku deh. Elo naksir Jojo, ya?" bisiknya dengan semangat. Seharusnya aku bisa dengan mudah menepis tuduhan edan Lilian sambil terpingkal-pingkal. *Seharusnya.* Tapi entah kenapa, reaksi yang keluar malah gelagapan. Membuat Lilian membelalakkan mata, seperti menemukan sebakul emas di tengah gunung kapur.

Jadilah di restoran aku didudukkan dengan paksa dan ditodong untuk cerita—sesuatu yang lagi-lagi bikin aku gelagapan karena memang ide "Vira naksir Jojo" itu sungguh aneh bin ajaib, bahkan setengah menggelikan. Tapi aku nggak bisa menjelaskan kenapa reaksiku seperti itu.

"Kok bisa, Viiir?" tanyanya heran, mengabaikan absennya jawabanku atas pertanyaan awal tadi, sementara aku masih berkutat dengan konsep "naksir".

Benarkah? Itukah sebabnya kenapa belakangan ini telepon dari Jojo menjadi *highlight of the day* seorang Vira? Aneh, bagaimana bisa seseorang yang sudah tahunan kita kenal, hampir tiap hari bertatapan wajah dengan kita, tiba-tiba berubah menjadi sosok baru yang bikin hati bergetar? Kenapa sekarang? Kenapa nggak setahun lalu, atau bahkan ketika aku pertama kali kenal dengannya?

Aku menarik napas panjang ketika sampai pada kesimpulan yang sama dengan Lilian. Masuk akal memang. Itu menjawab pertanyaan kenapa belakangan ini Jojo seperti magnet yang kerap menarikku untuk selalu beredar di dekatnya.

Setelah gagal total dengan Tom, lalu sekarang Jojo? *What the hell?* Kenapa bisa secepat itu??

"Sejak kapan, Vir? Terus elo mau gimana? Terus, kalau ternyata bertepuk sebelah tangan, ntar hubungan kita berempat jadi aneh nggak sih? Jadi kayak waktu Joey di *Friends* naksir Rachel, kan? Duuuh!"

Haduh! Haduh! *It's all too much to think about right now!* Secara aku juga baru menyadari perasaanku sendiri. Tapi apa yang dibilang Lilian itu benar banget. Memacari teman sendiri memang berisiko menghancurkan pertemanan kalau ternyata hubungan itu kandas. Jelas, aku nggak mau kehilangan Jojo sebagai teman dekat.

"Li, simpen ini buat elo sendiri dulu ya. Gue belum bisa ngomong apa-apa sekarang. Gue butuh waktu. Yang pasti gue nggak akan berbuat sesuatu yang drastis sekarang ini. Jangan khawatir deh...."

Lilian mendadak salah tingkah, membuatku curiga.

"Li? Elo belum bilang ke siapa-siapa, kan?" tanyaku pelan sambil memberi dia pandangan mengancam.

"Lilian!" desisku panik ketika yang ditanya makin salah tingkah.

Sahabatku langsung menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Gue udah bilang ke Albert," jawabnya panik. "Tapi gue udah wanti-wanti kok ke dia supaya disimpen dulu. Asli! Suer!" sambungnya buru-buru.

"Ya ampuuun! Lo kan tau sendiri Albert suka entengin

masalah. Ntar kalo tiba-tiba dia tanya langsung ke Jojo tanpa pikir panjang, gimana?!"

"Nggak kok, Vir. Kayaknya nggak deh. Dia nggak mungkin bilang ke siapa-siapa," tepis Lilian cepat. Tapi wajahnya jelas-jelas menggambarkan kekhawatiran.

Aku terduduk lemas. Terlalu banyak orang yang tahu, bahkan sebelum aku sendiri menyadari perasaanku terhadap Jojo.

This is not good!

JOJO

Malam ini judulnya *boys movie night*. Lilian dan Vira males diajak nonton film perang, dan kebetulan banget Albert bisa diculik dari apartemennya. Pertama kalinya dalam sejarah, gue dan Albert bisa dateng sejam lebih awal dari jam tayang film. Muahaha. Tiket sudah nangkring dengan nyaman di kantong celana, jadi ada waktu buat nongkrong sambil ngopi. Mantep!

"Jo, gua ke WC dulu. Titip *handphone*," seru Albert.

"Yoi. Aman, Bos! Eh eh, Bert, ada SMS nih!"

"Adoooh, lo baca ajalah, Jo. Palingan juga dari Lilian. Dia tadi bilang mo nyoba ikutan nongkrong kalo sempet," teriak Albert sambil ngacir ke toilet.

From: Lilian Cantik

Bertolliiii, elo lagi sama Jojo, kan? Soal Vira naksir Jojo jangan elo sebut-sebut dulu ke orangnya ya. Awas elo! Asli, gue begging *banget supaya mulut elo dikunci rapet-rapet :-(*

Detik berikutnya gue langsung terenyak.

LILIAN

SMS dari Albert

Li, maafin gue. Jojo baca SMS elo.

VIRA

SMS dari Lilian:

Vira, Jojo tau. Maaaaf! Maaaf! Maaaf! Mau gue samperin, nggak? :-(

JOJO

SMS dari Vira:

Jo, ngobrol yuk.

Nggak gue bales.
Vira lagi:

Jo? Telepon gue the moment *elo baca SMS ini ya.*

Nggak gue bales juga.
Masih dari Vira:

Halo? Jo? Ada yang perlu gue jelasin. Please...

Telepon gue matiin.
Shit! What should I do?

Sebulan kemudian

VIRA

Orang bilang selalu ada keseimbangan di alam semesta. Di sana hujan, di sini terik. Ada rezeki, ada musibah. Yin dan Yang. Hitam dan putih. Apakah itu sebabnya di kala karierku tengah meningkat pesat, kehidupan percintaanku malah terjun bebas ke jurang dan hancur berantakan? Setelah ditolak mentah-mentah oleh *playboy* cap kaleng sarden macam Tom, sekarang Jojo seperti menghindar dengan halus

dariku. Kenapa juga Jojo harus membaca SMS Lilian di *handphone* Albert? Pertanyaannya, apakah alam semesta pula yang akan membantuku meluruskan masalah ini?

Ergh!

Aku nggak mau kehilangan Jojo sebagai teman. Kalau memang harus kutelan bulat-bulat perasaan ini, *well, so be it. That is 1000 times better than having to lose him completely.* Kalau saja Jojo mengerti keputusan yang aku ambil ini, barangkali dia nggak perlu menghindar dan jadi kelihatan *awkward* setiap kali kami semua ngumpul bareng.

Eh, telepon bunyi.

Jojo! Jantungku langsung berdegup kencang.

"Hei, Vir," sapanya. Dari dua kata itu saja aku tahu ganjalan di antara kami masih ada.

"Hei. Udah baca SMS gue?" Tepatnya 468 SMS yang belakangan ini kukirim tanpa ada balasan.

"Udah. Tapi gue nggak bisa ketemuan sama elo hari in..."

"Jo, *please please please*. Bisain dong, terutama untuk kali ini aja," aku memohon dengan putus asa.

"Aduh, Vira..."

"*Please*, Jo, ada banyak banget yang pingin gue bilang ke elo. Demi kita berempat. *Please*..." desakku cepat, di ambang air mata.

Jojo terdiam lama, lalu dia menarik napas, panjang sekali.

"Oke. Tapi gue cuma punya waktu sebentar. Banyak yang harus gue *review* malem ini, oke?"

"Oke. Tempat biasa? Sekarang?"

"*See you.*"

Suasana langsung terasa agak tegang ketika Jojo duduk di hadapanku. Ini sudah benar-benar nggak sehat. Lima belas tahun aku kenal cowok ini, nggak pernah sekali pun kami merasa nggak nyaman dengan satu sama lain.

"Jo..." Dia melirik, sambil menyalakan rokoknya. "Kita berdua jangan kayak gini dong." Jojo bersandar sambil mengembuskan asap rokok ke samping.

"Gue tau elo udah denger tentang perasaan gue lewat Lilian dan Albert. Tapi gue nggak mau kita jadi... jadi... jadi *gini*.

"Boleh nggak sih kita lupain aja SMS itu? Kita balik ke posisi dulu, dan biarin gue *deal* sama perasaan gue tanpa harus mengubah hubungan kita?" Mental baja yang sudah kutempa dari mingguan lalu melempem juga melihat wajah Jojo nggak berubah. Tapi pelan-pelan kuperhatikan ekspresinya melunak.

"Gue minta maaf, Vir. Emang gue kebangetan banget menghindar dari elo sebulan belakangan ini. *Honestly, I really didn't know what to do with the whole thing. I didn't know what to make of it.* Gue sadar, menghindar seperti itu... *well, it's not a gentleman's way.* Harusnya gue yang

berinisiatif buat ketemu elo dan menjelaskan apa yang gue rasakan. Tapi gue nggak mau nyakitin elo or *push you away*. Gue... bingung."

Aku tersenyum, sedikit sedih mendengarnya, tapi di luar itu, hati rasanya plong luar biasa.

"Gue ngerti banget. Jadi, kita lupain aja, oke? *No hard feeling* dari gue. Beneran. Elo sahabat gue, *let's keep it that way*," kataku.

Dan Jojo tersenyum! Senyum kecil memang, tapi itu sudah cukup untuk membuat hatiku seperti dikucuri air segar. Leganya!

"*Yeah, I think I can do that*," katanya. "Jadi apa yang baru dari dunia jurnalistik? Curhatan elo yang dulu kan kepotong," tanyanya sambil nyengir lebar. Aku langsung tahu, Jojo yang kukenal sudah kembali.

Langsung aku bercerita panjang-lebar tentang posisi baruku di kantor. Tentang Tom yang ternyata dilepeh mentah-mentah sama kembarannya Raline Shah, dan gimana dia sekarang mulai menebar pesona lagi padaku. Jojo tertawa keras.

"Nggak luluh lagi dong hati elo?" tanyanya waswas.

"Gila elo! Hahaha. Gini-gini juga gue masih punya *pride*, kali," timpalku langsung.

Kami *end up* ngobrol asyik tanpa ada setitik pun ketidaknyamanan selama dua jam lebih, dan selama itu juga perhatian Jojo, sahabatku, ada padaku.

Yap, seperti dulu.

LILIAN

Hampir jam sebelas malam.

Agak kemalaman buat bertamu sebenarnya. Tapi ini Jojo yang datang ke apartemen, langsung dari pertemuan dengan Vira petang tadi. Kedengarannya penting, plus aku juga penasaran dengan ceritanya.

Cukup bangga juga aku dengan Jojo dan Vira. Tadinya kupikir kalau dalam kehidupan nyata serial *Friends* benar-benar ada, mereka nggak mungkin bisa berteman lama seperti itu. Mengingat terlalu banyak komplikasi cinta yang terjadi di antara mereka. Tapi keraguanku terpatahkan oleh dua anak ini. Sungguh salut!

"Jadi, Jo, semua beres?"

"*Yeah, I think* so. Menurut elo gimana? Solusi yang tepat, nggak?"

Aku mengacungkan dua jempol.

"Gue cukup *excited* sih waktu gue sadar Vira naksir elo. Tapi juga khawatir, *if things don't work out,* kita terancam pecah. Naksir-naksiran di antara sahabat itu *tricky* banget soalnya. Kayak nyoba salto di jempatan yang rapuh. Gue juga punya temen yang kayak gitu waktu kuliah. Masih inget Dini kan elo? Nah, dia itu..." Sampai di situ aku berhenti, Jojo terlihat sedikit melamun.

"Jo!" panggilku.

***

Lilian menangkap gue melamun di tengah ceritanya.

"Eh, *sorry*, Li. Terus, terus? Elo punya temen kuliah?" tanya gue. Lilian menatap gue dengan aneh sesaat sebelum melanjutkan.

"Iya, jadi dulu temen deket gue waktu kuliah juga ada yang kayak gitu. Si Dini. Namun bedanya mereka nggak saling terbuka, walaupun udah saling tahu yang satu naksir yang lainnya. Aduuuh, itu nggak enak banget deh. Kalau kita ketemuan tuh ya..."

Lilian kembali berhenti bercerita, membuat gue tersadar kalau barusan gue melamun lagi.

"Heh! Jo!" serunya sambil tertawa. "Ngantuk elo, ya? Kok pandangan elo jauh gitu sih? Ade apeee?"

"Sori, Li. Hahaha. Gue tuh masih kepikiran waktu tadi ketemu Vira."

"Kepikiran apa? Elo masih ada ganjelan?" tanya Lilian, sambil menyipitkan mata.

"Nggak, bukan ganjelan. Cuma pikiran nggak penting aja sih. Hmmm... si Vira itu matanya belok banget, ya? Bulu matanya lentik banget gitu. Emang gitu dari dulu nggak sih? Heran, kok gue baru sadar ya?" kata gue sambil membayangkan situasi satu jam yang lalu ketika gue duduk dengan Vira.

"Lo *ngeh*, nggak?" tanya gue sambil menatap Lilian.

Lilian terlihat kaget sekali, entah kenapa. Lama juga dia

terdiam, sambil memandangi muka gue. Lalu dia tersenyum misterius sambil menaikkan satu alisnya.

"*What?*" tanya gue heran.

"*Welcome to the club, my friend.* Gue janji deh, nggak akan bilang dulu ke Albert kali ini," katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

***

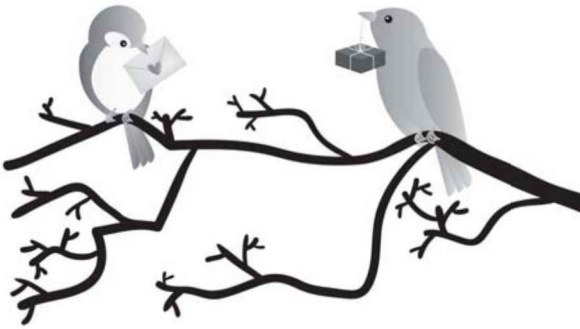

Valentine tahun 1980 adalah tanggal yang dipilih Nina untuk muncul di dunia. Dia mulai rajin menulis sejak kelas 5 SD, namun cerpen-cerpennya mulai rajin dimuat di majalah ketika dia duduk di bangku SMP... terus berlanjut sampai dia kuliah di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia tahun 1998. Kecintaannya menulis mendaratkan perempuan Aquarius ini di majalah *KaWanku* sebagai reporter pada awal 2004. Selain menulis, ibu dari seorang putra ini juga senang belajar memasak dan memotret. *Morning Brew* adalah novel Metropop pertamanya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama.

The Unexpected Surprise

Nina Andiana

Embrace the unexpected surprise that life throws you every now and then.

Itu kalimat dari aplikasi kutipan motivasional di *smartphone*-ku tadi pagi. *Damn!* Pagi tadi, itu sama sekali bukan kalimat yang bisa memberiku motivasi.

Jelas tidak cocok dengan rencana *meeting* penting pagi ini. Saat harus presentasi di depan klien besar, kejutan adalah hal terakhir yang kuharapkan. Semua sudah harus dipersiapkan dengan matang, tidak boleh ada kejutan sedikit pun. Lagi pula, sejak dulu aku memang benci kejutan. Hidup itu harus direncanakan, sampai ke detail paling kecil.

Well, setidaknya itulah yang ada di pikiranku tadi. Tapi sejauh ini, sampai *meeting* berakhir, sepertinya semua

berjalan lancar. Begitu lancar sampai-sampai proses negosiasi yang kuperkirakan baru akan beres setelah dua-tiga pertemuan berikutnya ternyata beres hari ini juga.

"Oke, Pak. Terima kasih atas kepercayaannya."

"Sama-sama, Ibu Mita. Tentunya kami berharap banyak pada kerja sama ini."

"Tentu saja, Pak. Kami akan berusaha sebaik mungkin agar *Heritage* bisa memenuhi kebutuhan nasabah *privileged banking* di bank ini."

"Baiklah. Kita sama-sama tunggu terbitan perdana *Heritage*, kalau begitu."

Yes! Akhirnya kerja sama ini berhasil! pikirku senang selagi berjalan menuju lift di gedung pencakar langit yang menjadi kantor pusat salah satu bank tertua di negeri ini. Sebagai pemimpin redaksi di perusahaan media yang sedang berkembang, mau tak mau tugasku memang sedikit lebih banyak. Aku bukan hanya harus mengurusi isi majalah, tapi juga mempresentasikan ide-ide untuk mendapatkan klien baru.

Sejauh ini, kantorku memang lebih fokus melayani penerbitan majalah internal perusahaan. Menurut perhitungan bisnis, ini memang lebih menguntungkan dibanding terjun langsung ke dunia majalah umum yang persaingannya sangat ketat.

Sambil berjalan, aku menelepon kantor menanyakan perkembangan artikel yang seharusnya sudah dikumpulkan salah satu editor *lifestyle* sejak kemarin. Jangan sampai jadwal terbit terganggu hanya gara-gara satu editor itu.

Begitu sampai di mobil, aku juga langsung mengecek jadwal untuk sisa hari ini. Jam 13.00 ada rapat redaksi. Jam 15.30 wawancara dengan narasumber untuk edisi dua bulan ke depan. Jam 19.00 janji makan malam dengan beberapa teman kuliah untuk membahas rencana reuni. Setelah itu baru pulang ke apartemen.

Sekarang jam 11.15. Berarti aku harus segera kembali ke kantor, makan siang dengan cepat di meja sambil melakukan persiapan akhir untuk rapat redaksi. Lalu merapikan daftar pertanyaan untuk wawancara narasumber yang semalam sudah kuketik di *smartphone*.

***

"Semua artikel untuk terbitan berikut sudah oke. Berarti rapat redaksi siang ini selesai," umumku.

Orang-orang langsung membereskan notes dan berbagai kertas yang bertebaran di meja.

"Tapi... ada satu lagi pengumuman buat kalian," kataku sambil tersenyum. Semua mata langsung tertuju padaku lagi. "Mulai bulan depan, kita semua bakal punya tugas tambahan. Tadi pagi kita berhasil *deal* dengan pihak bank. *Heritage* akan terbit dua bulan lagi!"

"Wah... keren... Mita memang pemred paling oke," kata Michelle sang sekretaris redaksi.

"Berarti bakal ada kenaikan gaji dong, ya?" komentar Billy, *art director* paling tengil yang pernah kukenal sejauh ini.

"Kenaikan gaji sih ada, asal kalian semua kerja yang betul," jawabku ringan. Inilah enaknya bekerja di media, hubungan antarstaf selalu dekat, meskipun jabatanku lebih tinggi daripada mereka.

"Pastilah... Masa lo nggak percaya sama tim sendiri?" Billy bersuara lagi.

"Dan itu artinya, besok malam kita bakal ngerayain *deal* proyek ini. Gue traktir kalian semua," kataku, yang memicu seruan gembira dari para staf. "Asal jangan mahal-mahal ya. Bisa bangkrut gue," tambahku seraya tersenyum. Komentar terakhirku kembali mendapat reaksi heboh dari mereka.

Drrrt... drrrt...

Ponselku bergetar. Setelah meminta tolong Michelle untuk mengurus semua detail traktiran besok, aku mengambil ponsel dan keluar dari ruang rapat. Ternyata dari kakakku.

"Hai, Ran. Apa kab—?"

"Halo, Mita? Mit? Ya ampun, akhirnya kamu angkat juga teleponnya. Dari tadi ngapain aja sih?" Aku cuma tersenyum mendengar suara Rani. Kakakku memang begitu, sekali ngomong langsung susah distop. "Aku mau minta tolong ya, Mit. Penting. Dan kamu nggak boleh nolak."

"Minta tolong apa?"

"Besok Mama ulang tahun. Karena sekarang aku lagi tugas keluar kota, kamu yang harus ngerayain ultah Mama. Kamu nginep deh di rumah, temenin Mama."

Ya ampun. Aku sama sekali lupa soal ultah Mama. Tapi, respons pertamaku sudah jelas. "Nggak mau. Lagi pula,

kenapa bukan Mama aja sih yang nginep di apartemenku?"

"Ya ampun, Mit. Sejak Papa meninggal, kamu nggak pernah mau nginep di rumah, aku terus yang nginep di sana setiap kali Mama ultah. Kamu cuma datang pagi, pulang sore. Tapi kali ini aku betul-betul nggak bisa. Aku ada di *luar kota,* Mit. Buat *kerja,*" jawab Rani, mulai kehilangan kesabaran.

Oke, itu memang benar. Memang sudah lama sekali aku nggak menginap di sana. Padahal kami masih sama-sama tinggal di Jakarta, meskipun rumah Mama agak lebih ke pinggir kota. Nggak ada alasan khusus, *that's just the way it is. I think...*

"Mita? Kok malah bengong sih. Pokoknya kamu harus mau. Nggak ada alasan. Kali ini aku pake hak istimewaku sebagai kakakmu. Dan sebagai adik, kamu nggak bisa nolak."

"Tapi, Ran... Ini hari Jumat. Berarti aku harus ngabisin sepanjang *weekend* di sana? Aku nggak mau ah."

"Memang kenapa kalau *weekend* di rumah? Ya udah, aku harus kerja lagi."

Klik. Belum sempat aku merespons, Rani sudah memutus telepon. Ini dia nggak enaknya jadi adik. Kadang-kadang, kakak suka sewenang-wenang memakai hak prerogatifnya. Nyuruh ini-itu tanpa tanya dulu apakah kita mau melakukannya. *Well,* sepertinya kali ini aku memang nggak akan bisa mengelak lagi.

***

Malam itu, lewat dari jam 10, akhirnya aku memarkir mobil di depan rumah Mama. Rumah yang juga pernah jadi tempat tinggalku selama bertahun-tahun, tapi kutinggalkan beberapa tahun lalu.

Kuambil tas pakaian yang tadi buru-buru kukemasi di apartemen sebelum ketemu dengan teman-teman kuliah. Lalu tas kecil berisi hadiah untuk Mama. Jangan sampai aku melupakan hadiah ini, apalagi setelah susah-susah mencarinya tadi.

Sesaat sebelum aku membuka pintu mobil, Mama sudah membuka pintu depan dan Mbok Nur keluar untuk membukakan pagar.

"Makasih, Mbok," kataku begitu sampai di depan pagar. "Aku pikir Mbok sudah tidur."

"Belum, Mbak Mita. Nungguin Ibu. Dari tadi Ibu nungguin Mbak Mita, jadi ya Mbok temani."

"Oh..." jawabku. Aku menunggu sampai Mbok Nur menggembok pagar lagi, lalu berjalan ke pintu depan. Tempat Mama menunggu.

"Hai, Ma..." sapaku. "Tumben Mama belum tidur."

"Mama nungguin kamu, Mit. Kok baru pulang jam segini? Apa kamu nggak capek?"

"Mita kan habis kerja, Ma. Apalagi tadi harus ketemuan dulu sama teman-teman kuliah."

"Nah, memangnya nggak bisa kamu ketemu teman-teman waktu makan siang? Kasihan badan kamu kalau diforsir terus, Mit." Mama terdiam sebentar, membiarkanku masuk

rumah. "Harus bisa bikin prioritas dong, mana yang lebih penting."

Sekarang aku ingat kenapa selama ini aku nggak pernah mau menginap di sini. Salah satunya, karena aku malas mendengarkan ceramah-ceramah Mama. Aku cuma mengangguk, berharap ceramah ini berakhir di sini.

Tetapi, seperti biasa, Mama tetap *keukeuh*. "Pasti kamu sering pulang malam begini, kan? Biasanya kamu sampai di apartemen jam berapa?"

Waktu aku tetap diam dan mulai berjalan ke kamarku, Mama mengikutiku. "Mit, kok malah diam saja? Ingat lho, kamu itu pernah tifus. Jadi nggak boleh sering-sering kecapekan."

Dan mendadak, rasanya kesabaranku habis. Semua rasa capek yang menumpuk seharian ini seolah berebutan minta disalurkan. Tanpa bisa ditahan, akhirnya aku menjawab ketus, "Ya ampun, Ma! Mama kenapa sih malam-malam begini Mama masih aja mancing aku? Aku kena tifus waktu kuliah, udah bertahun-tahun lalu. Aku kan udah bilang, Ma. Aku habis kerja. Kalau kerjaan belum selesai, artinya aku harus lembur. Lagi pula, aku mau cerita sampai kayak gimana pun Mama nggak bakalan ngerti. Mama kan nggak pernah kerja kantoran!"

Aku menatap Mama, air mukanya langsung berubah drastis. Seketika, aku tahu seharusnya aku mengatakan sesuatu untuk memperbaiki situasi. Tapi di sisi lain, aku juga senang karena akhirnya Mama berhenti mengganggguku.

"Ya udah deh, ngomongnya besok aja. Aku capek banget," kataku akhirnya.

Mama masih diam. Tapi kemudian, "Kamu nggak makan dulu? Mama sudah angetin rawon kesukaan kamu."

"Besok ajalah, Ma. Aku mau tidur."

Dan dengan itu, aku berbalik lalu masuk kamar. Kututup pintunya. Aku kesal sekali. Baru lima belas menit di rumah, dan aku sudah menyesali kenapa aku mau saja disuruh Rani menginap di sini. Seharusnya aku datang saja pagi-pagi sekali besok, lalu pulang lagi malamnya. Yah, mau apa lagi? Sudah telanjur sampai di sini, pikirku. Sambil mendesah, kutaruh bawaanku di bawah tempat tidur.

Lalu aku pun duduk di tempat tidur. Seprainya baru diganti, semuanya bersih sempurna walaupun sudah lama sekali aku nggak masuk ke kamar ini. Khas Mama.

Mau nggak mau, aku jadi tak enak hati. Pasti Mama yang menyiapkan semua ini setelah tahu aku bakal menginap. Segala hal di kamarku masih sama seperti waktu aku meninggalkan rumah ini untuk kos, dan akhirnya tinggal di apartemen. Mama merawat semuanya tetap seperti ini, nggak memindahkan satu benda pun. Bahkan foto-foto yang kuselipkan di kaca meja rias masih tetap di sana.

Aku bangkit dan berjalan ke meja rias. Sambil duduk, kuperhatikan foto-foto yang ada di sana. Fotoku dan teman sekelas waktu SMA. Beberapa fotoku bersama Rani. Aku dan Papa. Foto kami sekeluarga pada Natal terakhir Papa. Dan fotoku bersama Mama. Aku berdiri di belakang Mama dengan senyum lebar, melingkarkan lengan di bahunya.

Kalau kuingat-ingat lagi, aku lebih dekat dengan Papa daripada dengan Mama. Mungkin karena sifat kami yang memang cocok. Aku suka olahraga, begitu juga Papa. Maka-nya kami jadi sering pergi ke stadion untuk nonton pertan-dingan *live*, bulu tangkis, voli, sepak bola, macam-macam pokoknya. Sedangkan Mama lebih dekat dengan Rani yang suka masak, berkebun, dan segala macam urusan cewek yang kadang menurutku sangat merepotkan.

Entah sejak kapan, aku mulai sering bertengkar dengan Mama. Tanpa bisa dibendung, ingatan-ingatan itu menyeruak ke benakku. Waktu aku bertengkar dengan Mama soal pilihan fakultas. Lalu mundur lagi ke masa SMA, waktu aku kesal karena Mama memaksaku memakai rok panjang ke pernikahan salah satu kerabat kami. Tapi pertengkaran ter-besar kami terjadi setelah Papa pergi. Sudah bertahun-tahun lalu, aku bahkan sudah tak ingat lagi sebabnya. Kalau sebe-lumnya ada Papa yang bisa menengahi, saat itu nggak ada yang bisa membuat kami berdamai sepenuhnya lagi. Rani pun nggak.

Parahnya, sepertinya aku belum pernah meminta maaf pada Mama gara-gara pertengkaran itu. Kuanggap semuanya sudah beres begitu Mama tersenyum lagi. Kalau begitu, besok, putusku. Besok aku akan minta maaf, sambil meng-ucapkan selamat ulang tahun dan memberikan hadiah.

***

Besoknya, aku baru bangun jam 09.00. Padahal semalam aku berencana bangun pagi-pagi, kalau bisa sebelum Mama bangun, dan jadi orang pertama yang memberinya ucapan selamat ulang tahun lalu minta maaf. Rencana tinggal rencana. Ternyata semalam aku lupa men-*charge* ponselku, akibatnya alarm yang kupasang pun tidak ada artinya.

Aku berjalan keluar kamar untuk mencari Mama. Biasanya jam segini Mama sedang sibuk di taman kecil di depan rumah atau memasak di dapur bersama Mbok Nur. Tapi waktu kucari ke kedua tempat itu, Mama nggak ada.

Kusadari pintu kamar Mama terbuka sedikit. Jadi aku mengetuknya perlahan lalu, "Ma? Mama ada di dalam?" Kubuka pintu itu perlahan.

Mama memang di sana, sedang merapikan tumpukan berkas. Mama menoleh sebentar padaku, lalu tersenyum. "Sudah bangun, Mit?"

Aku mengangguk, malu.

"Kamu sudah makan?"

"Belum, Ma. Baru juga bangun. Tadi aku cari-cari di taman dan dapur, ternyata Mama ada di kamar. Tumben." Aku melangkah masuk ke kamar Mama, sedikit ragu saat teringat sikapku semalam. Tapi sepertinya Mama tidak marah, jadi mungkin tidak apa-apa.

"Mama lagi ngapain?" tanyaku, melihat berkas-berkas yang tersebar di lantai di sekitarnya.

"Semalam Mama ingat, sepertinya sewa makam Papa sebentar lagi harus diperpanjang. Akhirnya malah sembari rapi-rapi," jawab Mama.

"Aku bantu, ya?" tanyaku, langsung duduk di lantai di hadapan Mama.

"Boleh. Nanti ijazah, akta, pokoknya semua berkas Papa dijadikan satu di map kuning ini. Punya Mama dimasukkan ke map merah. Punyamu di map hijau, sedangkan punya Rani masukkan ke yang warna biru."

Rasanya seperti memilah harta karun yang terlupakan. Bisa dibilang kehidupan kami sekeluarga terekam jelas di halaman-halaman berkas ini. Aku melihat fotoku di rapor SD, masih culun dan bermata besar. Foto Kak Rani yang manis dan dikucir rapi. Aku dan Mama tertawa geli melihat foto di ijazah Papa, dengan wajah yang tampak begitu muda.

Mama bercerita waktu TK aku sering diajak Papa lari pagi keliling stadion balap sepeda di dekat rumah, nyaris setiap hari sebelum sekolah. Bahwa dulu Rani menolak habis-habisan kalau diajak Papa, tapi aku bakal langsung melompat kegirangan. Aku memperhatikan wajah Mama waktu bercerita. Dia selalu tersenyum setiap kali bicara tentang Papa. Ada binar-binar di wajahnya. Mungkin ini yang namanya cinta sejati, *it keeps you glowing even after that someone is long gone.*

Lalu aku mulai memilah tumpukan kertas lain, semuanya dimasukkan ke kantong *file* dari plastik. Yang ini sepertinya kliping. Aku membuka dan membacanya. Ternyata ini potongan-potongan artikel lama dari koran. Yang ditulis oleh... Mama. Tidak salah lagi, karena nama Mama terpampang

jelas di akhir tiap artikel. Kulihat tanggalnya. Dari sebelum Rani lahir.

"Lho, Ma, ini kliping apa?"

"Yang mana?" Mama melihat kliping yang ada di tanganku. "Oh, bukan apa-apa. Sini, biar Mama tumpuk dengan yang lain."

"Bukan apa-apa gimana? Mama kan yang nulis artikel-artikel ini? Mama pernah jadi wartawan? Kenapa Mama nggak pernah cerita ke aku?" tanyaku bertubi-tubi. Ini benar-benar kejutan. Aku sama sekali nggak tahu Mama pernah bekerja kantoran, jadi wartawan pula.

"Dulu, cuma sebentar kok. Di kota kelahiran Mama."

"Terus?" desakku.

"Terus apanya?"

"Ceritanya, Ma... Kenapa Mama jadi wartawan, dulu Mama nulis tentang apa, semuanya."

"Mama belum benar-benar jadi wartawan kok. Mama magang di sana waktu selesai kuliah. Waktu itu belum ada pembagian *desk* seperti di koran-koran sekarang. Kalau sekarang, wartawan A mengerjakan *desk* metropolitan saja, atau keuangan saja. Zaman Mama, semuanya jadi satu.

"Tapi, Mama memang lebih banyak ditugaskan meliput soal pendidikan atau keuangan. Kamu tahu kan, waktu negara ini sedang gencar-gencarnya mengirim banyak mahasiswa ke luar negeri, supaya nantinya bisa membangun negara. Lalu waktu itu sempat ada sanering. Makanya berita keuangan juga jadi favorit banyak orang. Semua orang ingin tahu bagaimana perkembangan nilai rupiah waktu itu."

Mama kelihatan bersemangat waktu bercerita. "Lalu, kenapa Mama berhenti?"

Mama memandangku sejenak sebelum menjawab, "Yah, hidup kan memang begitu. Tidak selalu berjalan sesuai rencana kita. Mama lulus kuliah, ke Jakarta, kerja lagi di koran lain, lalu bertemu dan menikah dengan papamu, sebentar kemudian hamil Rani.

"Nah, waktu itu Mama mulai berpikir. Kalau tetap kerja, Mama memang bisa berguna, memberikan sesuatu. Tapi hanya kontribusi dari satu orang."

Mama terdiam sebentar. Sedangkan aku hanya bisa mendengarkan dengan serius.

"Sedangkan kalau Mama berhenti bekerja dan membesarkan anak-anak Mama dengan baik, lalu semua anak Mama jadi orang yang berguna, kontribusi Mama jadi berkali-kali lipat, kan?" Mama tertawa kecil. "Memang sih, ternyata anak Mama hanya dua, jadi kontribusinya cuma lipat dua. Tapi dua-duanya hebat."

Deg! Ini benar-benar sisi Mama yang berbeda 180 derajat dari yang selama ini kukenal. Dan aku langsung malu waktu ingat kata-kataku semalam pada Mama. *Mama kan nggak pernah kerja kantoran!* Pantas semalam wajah Mama langsung merah padam.

"Kenapa Mama nggak pernah cerita soal ini?"

"Buat apa? Itu kan masa lalu, nggak terlalu penting. Walaupun sebenarnya, diam-diam Mama senang sekali waktu kamu memilih berkarier di bidangmu sekarang. Bahkan sampai jadi pemred."

"Padahal selama ini aku pikir Papa yang suka nulis."

"Papamu juga suka nulis, sama dengan Mama. Jadi kamu dapat warisan dari kami berdua."

Kami sama-sama diam beberapa saat. Aku dengan pikiranku yang terus mengomeli diri sendiri karena begitu egois sehingga bisa nggak tahu soal ini, karena semalam marah-marah tidak jelas sampai menyakiti hati Mama. Sedangkan Mama, entah apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Ma?" akhirnya aku bersuara, dan Mama mendongak dari pekerjaannya memilah-milah tumpukan kertas terakhir.

"Aku minta maaf ya," kataku pelan. "Karena semalam aku marah-marah ke Mama, padahal aku tahu sebenarnya maksud Mama baik. Juga karena aku bikin Mama sedih waktu bilang Mama nggak ngerti apa-apa karena nggak pernah kerja."

"Ya, nggak apa-apa, Mit. Mama sudah maafin kamu dari semalam."

Aku tersenyum mendengarnya. "Tunggu sebentar ya, Ma," kataku, lalu buru-buru keluar kamar.

Beberapa saat kemudian, aku kembali dengan membawa kotak kecil.

"Selamat ulang tahun ya, Ma," ujarku sambil mengulurkan kotak itu. "Mama harus sehat terus, supaya aku bisa punya kesempatan jadi hebat dan bikin pengorbanan Mama nggak sia-sia."

"Hus! Apa-apaan sih kamu! Kamu dan kakakmu sudah hebat, dan sekarang pun Mama sudah bangga sama kalian

berdua." Mama mengambil kotak itu dari tanganku. "Makasih ya untuk kadonya. Boleh Mama buka sekarang?"

Aku mengangguk.

Waktu membuka kotak itu dan melihat isinya, Mama tersenyum. Tapi senyumnya agak aneh, seperti senyum yang biasa kita sunggingkan di wajah untuk menahan air mata.

"Kenapa, Mama nggak suka hadiahnya?" tanyaku waswas. "Kita bisa beli yang lain kok, Ma."

Tapi Mama cuma menggeleng. "Bukan, sama sekali bukan itu. Mama suka sekali." Mama diam sebentar, mengambil jam tangan itu dari kotak, lalu memegangnya di telapak tangan. "Tadi Mama cuma mikir, kamu mirip sekali dengan papamu. Kamu tahu? Dulu, dulu sekali, Papa pernah ngasih hadiah jam tangan juga buat Mama. Model dan ukurannya mirip sekali dengan yang kamu kasih ini, cuma warnanya yang beda."

Pada detik itu, aku melakukan hal pertama yang terlintas di benakku. Karena biasanya, *your gut feeling is never wrong.* Aku menggeser duduk kira-kira semeter ke depan, merentangkan tangan, lalu memeluk Mama erat-erat. "*I love you, Mom,*" bisikku. Mama balas memelukku. *And* that *feels like home.*

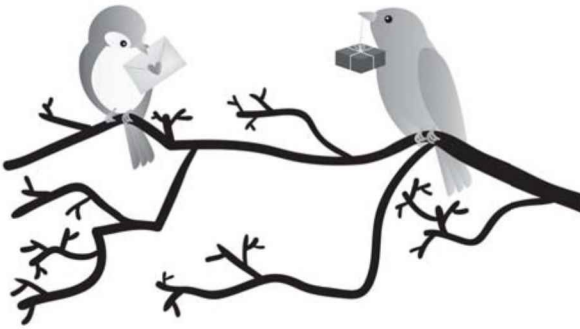

Walaupun waktu balita pernah bercita-cita jadi tukang lampu (katanya lho...), akhirnya dunia kerja Nina nggak jauh-jauh dari tulis-menulis. Pernah bekerja sebagai *media development officer* di sebuah NGO, editor di majalah remaja dan anak-anak, dan sekarang editor di GPU, *keyboard* dan monitor komputer sepertinya memang sulit dipisahkan darinya. Kadang suka nulis cerpen, nerjemahin, bahkan nulis cerita nggak jelas yang nggak jadi-jadi dibuatkan blog, tapi yang paling sering adalah kejeduk *writer's block*.

Senja yang Sempurna

Rosi L. Simamora

Sebuah senja yang sempurna dibentangkan di langit. Senja itu kupesan khusus untuk perempuan yang sudah setahun tidak kutemui, perempuan yang telah bertahun-tahun lamanya mencintaiku. Senja itu persis seperti yang disukai perempuan itu, dengan langit berawan tebal yang tersayat-sayat, menyemburkan dari balik lukanya, warna merah yang melebihi merahnya darah, melebihi kentalnya getir, melebihi geloranya cinta. Senja itu dilengkapi kepingan matahari merah berbentuk hati yang tepiannya bergerigi, tidak megah dan pongah. Hanya matahari kebanyakan yang membiarkan langit memilih mengenakan selimut kelabunya dan tak memaksa menyeruakkan warna-warna ke atasnya. Senja itu adalah kami. Aku sang langit, dia matahari. Begitu perempuan itu pernah berkata dulu.

Bersama senja itu aku memesan meja untuk berdua, ditemani sepotong laut dan suara ombak yang bagi perempuan itu teramat melankolis, bentangan pasir putih dengan dua pasang jejak kaki di atasnya membingkai. Aku sungguh ingin menjadikan saat ini sempurna, sebab aku tahu sudah terlalu lama aku membiarkan perempuan itu menanti cintaku, terlalu lama membiarkannya percaya bahwa tak pernah ada yang tumbuh di dalam hatiku, bahwa apa pun yang dilakukannya padaku atas nama cinta tak pernah bermakna apa-apa. Ini saat yang tepat untuk membayar penantian perempuan itu, menebus harapannya yang kerap pupus oleh kesinisan dan ketidakpedulianku, melunasi utang-utang perasaanku kepadanya, mengenyahkan kepedihan yang telah lama memudarkan cahaya di binar-binar matanya.

Sekali lagi aku membaca waktu di pergelangan tanganku. Lima menit selepas janji pertemuan kami pukul 20.00. Aku ingat petugas yang melayani reservasiku mengatakan harga untuk sebuah langit barat berwarna merah lengkap dengan kepingan matahari terbenamnya pada pukul 20.00 sangatlah mahal, namun aku sama sekali tidak keberatan. Tak ada yang terlalu mahal bagi perempuan itu. Lagi pula, sekarang, berapa pun akan kubayar untuk menjadikan saat ini sempurna, sebab kinilah aku akan menyempurnakan penantian perempuan itu dan menjadikan impiannya kenyataan. Sekaranglah aku akan melahirkan dengan kata-kata setiap keping perasaanku baginya, hingga setiap percik keraguan yang mungkin pernah hadir dalam hatinya mati dan ia kembali menjadi

perempuan yang utuh. Utuh, sempurna, seperti senja yang kupesan baginya.

Aku bertemu perempuan itu selewat lima tahun yang lalu, di sebuah kota kecil yang dilalui jalur kereta api. Aku laki-laki tertutup, dan perempuan itu bukanlah perempuan yang kucari. Kehangatannya terlampau membuat risi, dan ia selalu menantangku untuk berpikir sekaligus merasa, menyeretku mengupas setiap lapis kebenaran hingga tidak menemukan apa-apa lagi di baliknya. Kebenaran, meskipun itu berarti ketiadaan, sepertinya tidak pernah membuatnya takut, tapi aku berbeda; aku sangat takut pada ketiadaan. Itu sebabnya aku lebih senang tidak mengorek dan mencari, lebih suka menutupi segalanya dan membiarkan kerak-kerak kehidupan mengeras hingga menciptakan lapisan tebal yang membungkus hatiku.

Yang jelas, sejak awal aku tak pernah mengundangnya, apalagi membiarkannya masuk. Ia seperti orang yang melintas di depan jendelaku, terkadang cuma lewat, terkadang melambai dan menyapa, terkadang berhenti sebentar dan mengobrol. Aku meladeninya dengan ogah-ogahan, penuh prasangka. Aku lebih sering tidak membuka jendelaku, dan kalaupun membukanya, tanganku selalu siap menutupnya kembali, tidak pernah sungguh-sungguh mementangnya. Tapi ia sepertinya tidak pernah memperhatikan semua itu. Ia datang sebagai dirinya sendiri, sarat warna, penuh kehidupan, tidak terusik. Ia membiarkan jarak mematut diri di antara kami, membiarkan aku sekehendak hati mengulur jarak itu

di antara kami. Sepertinya ia paham betul, hanya dengan begitulah ia bisa mencegahku membangun tembok yang lebih tebal dan tidak membiarkannya masuk. Hanya dengan jarak itulah ia dapat meraihku, tidak terlalu dekat, tidak terlalu rapat, selalu berantara, dan bagiku artinya aman.

Mula-mula, kusangka ia perempuan yang pintar. Ahli siasat, kurasa. Ia tahu persis kapan harus meraihku, dan kapan harus membiarkanku pergi. Perlahan namun pasti ia hadir sebagai perempuan yang mampu mengimbangi jiwaku yang rumit dan berjarak. Aku mengawasinya berusaha mengenali dengan sabar setiap relung gelap di dalam hatiku, tak pernah memilih pergi meskipun kerap aku mencoba mengusirnya dengan sikap dinginku. Aku mengawasinya berusaha bertahan menghadapi setiap luapan amarahku yang pahit, yang kerap merusak kebahagiaan dalam hatinya, mengejek setiap maafnya yang terulur bagiku. Semakin ia bertahan di sisiku semakin aku ingin terus menyakitinya, memberontaki setiap daun cinta yang dimilikinya bagiku. Ya, ya, aku tahu ia mencintaiku dengan teramat sangat, dan bagiku itu tolol. Sangat tolol. Dan tentu saja, bohong. Aku tidak percaya cinta. Aku tidak percaya ada perempuan yang bisa mencintaiku. Termasuk perempuan ini. Tak ada perempuan yang bakal tahan selamanya menghadapi tembok-tembok yang kuhancurbangunkan terus-menerus di sekelilingku, tak ada perempuan yang bakal tahan terhadap kebebasan mutlak yang kucecar, tak ada perempuan yang bakal sanggup mencintai tanpa ingin memiliki. Aku? Aku sangat tidak ingin dimiliki. Aku tidak

ingin dimiliki oleh siapa pun; aku tidak ingin dimiliki lalu dibuang setelah pemiliknya merasa bosan.

Namun toh perempuan itu bertahan. Seperti apa pun upayaku membuatnya menyerah, ia bertahan. Bila aku menantangnya dengan menunjukkan kebrengsekanku, paling-paling ia hanya tertawa, atau mungkin sekali-sekali menangis juga di belakangku bila aku sudah kelewatan. Entahlah, tapi yang terang selalu dan selalu ada, ia menemukan cara untuk menyelami setiap ketakutan lelakiku. Kemudian, selalu dan selalu terjadi, dibiarkannya aku memeluk kebebasanku sepuasku, tak pernah ia mencoba merampasnya dariku.

Hingga pada suatu sore, ia mengatakan padaku, bahwa aku telah mencintainya. Sungguh lancang memang, dan sungguh bodoh. Ia, perempuan yang selama ini kuanggap pintar, ternyata sama saja dengan perempuan lainnya: menganggap aku bisa bertekuk lutut di depannya. Terlalu sombong. Aku memandangnya dengan tatapan melecehkan, dan ia, seperti biasa, hanya tertawa dan menepuk-nepuk tanganku.

"Tenanglah, itu bukan berarti kiamat."

Aku diam saja, terlalu marah dan tersinggung untuk mengatakan sesuatu.

Ia membaca semua isyarat itu di mataku, lalu membuang muka dan menatap langit.

"Sudah berapa tahun kita saling mengenal begini? Lima?"

Aku masih membisu.

Ia menghela napas dalam-dalam. "Lima tahun. Waktu yang panjang untuk sampai ke titik ini, bukan begitu? Aku mencintaimu. Apakah kamu mencintaiku? Sedikit saja? Apakah cintaku belum juga bisa mengenyahkan ketakutan di hatimu dan membuatmu percaya bahwa kamu akan baik-baik saja? Apakah cintaku belum juga bisa membuatmu yakin bahwa aku tidak akan pernah meninggalkanmu?"

Aku tidak menjawab. Kali ini kubiarkan ia bercakap-cakap sendiri. Aku masih sibuk membangun amarah, dan tembok, dan jarak, dan keberingasan emosi yang entah mengapa, semakin sulit dibangkitkan.

"Coba lihat senja ini... bukankah sempurna, menurutmu? Begitu jelas menggambarkan diri kita—kamu dan aku. Bentangan langit yang kelabu tebal itu seperti dirimu, muram dan tertutup, begitu tebal dengan tembok-tembok yang kamu biarkan melindungimu dari luka dan kesedihan. Tapi kamu lupa, tembok-tembok itu memang telah melindungimu, tapi mereka juga memisahkanmu dari hidup dan kebahagiaan. Dari cinta, dari aku..."

Ia mendesah. "Aku ini cuma matahari sekarat yang jauh dari sempurna. Bertahun-tahun aku berusaha menembus awan tebal yang menjadi tembokmu dan menyeruakkan sinar-sinarku yang paling lembut dan paling tidak menyilaukan ke baliknya, dan aku tahu aku berhasil. Aku berhasil mengetahui apa yang kamu sembunyikan di balik sana, aku mengerti seperti apakah wajahmu yang sesungguhnya..." Ia tersenyum samar, tapi kemudian senyumnya redup. "Hanya

saja, aku lupa, mungkin kamu memang tidak ingin dimengerti, tidak ingin diraih, tidak ingin dikenal. Mungkin kamu memang memilih untuk tidak dicintai. Dan sungguh tolol terus berkeras bertahan di sini dan menyaksikanmu menghapus warna-warna kehidupan dari wajahku sendiri."

Ia menarik napas dalam-dalam. "Aku sangat mencintaimu, percayalah. Dan aku takkan pernah meninggalkanmu, asal saja kamu mau memintaku tinggal. Aku butuh sedikit saja pertanda bahwa kamu mencintaiku, bahwa cintaku memiliki sedikit saja makna bagimu..." Ia menatapku lekat-lekat, namun aku tak sudi memandangnya. Aku sibuk menyergah, menyangkal, dan berperang dengan diriku sendiri. Aku tidak pernah belajar membaca harapan di mata dan hatinya, sehingga tidak mengenalinya.

"Baiklah. Tidak ada gunanya bagiku untuk tinggal lebih lama. Aku akan pergi. Aku mencintaimu, tapi aku tidak bisa begini terus..." Dan ia pun berlari mengiris hujan yang sekonyong mengguyur pergi senja itu.

Namun kepergiannya merupakan jenis yang menyisakan penyesalan. Dan kesadaran bahwa ada sesuatu yang hilang. Kepergiannya membuatku akhirnya mengakui bahwa aku juga memiliki cinta baginya, bahwa aku tidak sanggup hidup tanpa dirinya, bahwa aku akan belajar meruntuhkan tembok mana pun, menghapus jarak selebar apa pun, dan percaya pada cintanya. Cintanya kepadaku.

Tapi pada dasarnya aku ini memang lelaki pengecut. Kesadaran itu tidak begitu saja membuatku mencarinya. Aku

masih harus memunguti keberanian di antara hari-hari yang datang-pergi usai kepergiannya. Aku masih menunda waktu untuk merangkainya, sementara kangen semakin sering muncul seling-menyeling dengan kesendirian yang senyap. Setahun lamanya aku menanti hingga keberanianku akhirnya tanak, dan ketika suatu hari bekalku cukup, aku pun menelepon dan mengajaknya bertemu.

Dari suaranya, aku tahu ia sama senangnya denganku mengetahui rencana pertemuan ini. Dari suaranya, aku mengenali kerinduannya bagiku. Dari suaranya, aku mendapati ia masih mencintaiku. Dari suaranya, aku tahu menyediakan senja ini baginya merupakan langkah yang tepat, senja yang dengan sempurna menggambarkan aku dan dia, senja yang...

"Maaf, aku terlambat." Suaranya menyentakku, membuatku bergegas berdiri menyambutnya. Aku mengenali wajahnya, wajah perempuan yang penuh cinta yang serta-merta menyemikan kuncup-kuncup harapan di dalam dadaku. Ia tertawa dengan bibir dan matanya, binar-binar di sana menggoda jantungku agar berdegup lebih cepat lagi.

Ia duduk.

Aku duduk.

Ia mengulurkan tangannya dan menyentuhku lembut, senyum tak surut dari wajahnya. "Apa kabar?" suaranya hangat.

"Baik, baik. Kamu?"

"Tak bisa lebih baik." Ia mengedarkan pandang. "Tempat ini indah sekali."

Sambil menahan napas aku menunggu ia memuji senja sempurna yang kupesan untuknya. Tapi pujian itu tidak muncul di bibirnya. Atau mengintip di matanya yang mengilat senang. Ia bahkan seperti tidak menyadari keberadaan senja yang telah menyihir tempat ini.

"Aku memesan senja ini khusus untukmu."

"Oh ya?" Sekali lagi ia mengedarkan pandang dan mang-gut-manggut.

"Senjamu. Senja kita..."

"Indah, indah..." Kata-katanya tanpa makna.

Aku menatapnya. Apakah ia masih marah padaku? Apakah ia masih menyimpan kekecewaan itu dalam hatinya? "Aku... ada yang ingin kusampaikan padamu..."

Ia menatapku, senyum masih saja mewarnai wajahnya. "Aku juga." Nadanya sehangat matahari barat yang kuke-nal.

Jantungku tambah ngebut. "Kalau begitu, kamu dulu..." Hatiku membangun gedung-gedung yang mencakar-cakar langit harapanku.

"Aku jatuh cinta pada hujan," bisiknya. "Hujan tebal yang luruh rapat hingga tidak menyisakan pandangan, yang mem-buatmu takut berlari menembusnya, takut di seberang sana tak ada apa-apa yang menantimu. Takut kamu tidak akan pernah berhasil mencapai tepiannya dan terperangkap di tengah sengatan airnya yang menusuk kulit dan membutakan mata."

Ia tersenyum, tangannya menggenggam jemariku begitu

erat. "Dan kamulah yang membuatku jatuh cinta pada hujan itu. Selalu kamu. Selalu kamu..." Tatapannya pelan-pelan melembut.

Aku benar-benar tidak kuat lagi, bisa-bisa aku kena serangan jantung ditatap seperti itu. Tapi sungguh, aku tidak mengerti maksud perkataannya. Aku sudah memesan senja yang sempurna baginya, tapi dia malah bicara tentang hujan tanpa sedikit pun melirik senja mahal yang sudah khusus dibentangkan baginya di langit barat pada pukul 20.00 ini. Tiba-tiba saja aku merasa konyol. Salah strategi. Tolol.

"Tapi aku sudah memesan senja ini untukmu. Kalau begitu aku minta maaf. Aku sama sekali tidak tahu kamu sudah tidak menyukai senja. Kamu sekarang menyukai hujan..."

"Dan semuanya karena kamu..." katanya manja.

"Kok bisa?" Aku masih juga tidak mengerti. Darahku terus berdesir-desir melihat wajah perempuan di hadapanku ini. Wajah perempuan yang sedang jatuh cinta.

"Ya bisa dong. Kamu punya pengaruh yang besar dalam hidupku. Sejak dulu..." Ia menatapku dalam-dalam, suaranya setengah menerawang.

Aku benar-benar tidak tahan lagi. Bergegas kualihkan mataku seraya menelan air liur. "Bagaimana aku bisa membuatmu jatuh cinta pada hujan?" tanyaku parau.

Perempuan itu tertawa renyah. Ribuan bintang bermain-main di bola matanya. Menggodaku.

"Kamu ingat pertengkaran terakhir kita sebelum aku pergi dulu? Setahun yang lalu?"

Ucapan perempuan ini membuat kelima indraku bangun

dan beramai-ramai mengendus kegetiran di balik suaranya. Nihil. Aku menghela napas lega, lalu mengangguk pelan.

"Hujan turun deras sekali. Di luar, dan di dalam sini," ia menunjuk dadanya. "Berhari-hari tebal, rapat, menusuk, dibungkus kabut yang membuatku buta. Entah berapa lama aku menunggu hujan itu berhenti. Aku menunggu dan menunggu, setiap hari hujan itu semakin tebal mengimbangi ketakutanku sendiri.

"Meninggalkanmu bukanlah sesuatu yang mudah, kamu tahu? Lima tahun lamanya aku membangun harapanku dengan mata, pikiran, telinga, dan hati yang terbuka. Lima tahun lamanya aku menciptakan senja kita, tahu benar apa saja yang membuatnya sempurna. Betapa mudahnya berjalan ketika hati boleh mengandalkan segenap indra dan pikiran..." Ia tersenyum. "Seperti itulah rasanya berjalan denganmu, begitu mudah, begitu jelas, begitu dapat ditebak... Tapi toh, tidak selamanya semua yang mudah, yang jelas, dan bisa ditebak itu pasti sama hasilnya dengan perkiraan kita, ya kan? Setidaknya tidak hubungan kita, dan itulah yang membuatku hancur, dan kehabisan nyali.

"Aku tidak percaya lagi pada instingku. Aku tidak percaya lagi pada kekuatanku. Aku tidak percaya lagi pada hatiku. Apalagi cintaku. Sebab nyatanya cintaku tidak berarti apa-apa... Lalu hujan itu datang, begitu tebal seperti ketakutanku, begitu pekat seperti kesedihanku, begitu tak bertepi seperti keputusasaanku...

"Aku takut, sangat takut... Mana mungkin aku sanggup menembus hujan, sedang matahari pun tak bisa memateraikan

kepastian, ya kan?" Ia menatapku lekat-lekat. "Hingga suatu hari aku memberanikan diri berlari menembusnya. Aku tidak peduli lagi. Aku tak peduli bila terperangkap di dalamnya. Aku tak peduli bila aku tidak menemukan apa-apa di seberang sana, aku tak peduli... aku hanya tidak bisa terus menunggu tanpa mengetahui apakah aku bakal berhasil atau gagal. Aku tidak boleh kalah oleh ketakutanku, kesedihanku, keputusasaanku. Aku tidak boleh kalah oleh kekecewaan, apalagi ketidakpastian. Aku harus terus melangkah. Dan tahukah kamu apa yang kutemukan di balik selimut hujan yang tebal itu? Tahukah kamu?"

Aku menggeleng pelan. Aku tidak pernah tahu apa-apa, aku terlalu sibuk dengan ketakutanku sendiri.

"Di ujung hujan itu aku menemukan seorang lelaki, dan di tangannya tersemat bagiku sebentuk pelangi yang sangat indah, mungkin lebih indah daripada pelangi pertama."

Perempuan itu tersenyum. Senyum perempuan yang sedang jatuh cinta. Tiba-tiba ia bukan lagi matahari merah berbentuk hati yang tepiannya bergerigi, matahari yang membiarkan langit memilih mengenakan selimut kelabunya dan tak mencoba memaksa menyeruakkan warna-warna ke atasnya.

Kutelan kekecewaanku dengan susah payah. Harapanku telah rata dengan tanah. Aku tahu, aku masih saja langit yang tersayat-sayat itu, tapi langit ini tidak lagi akan pernah memiliki senja yang sempurna di sebelah baratnya, sebab mataharinya telah pergi, menyongsong hujan.

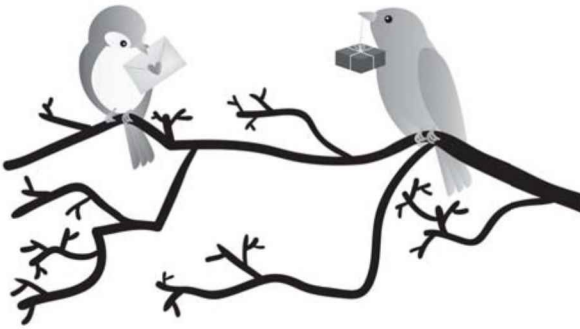

Rosi L. Simamora

seorang ibu,
istri,
anak,
kakak,
sahabat,
pengelana.
Dan di atas semuanya,
seorang perempuan yang mencintai kata:
penyunting, alih bahasa, dan
(semoga) penulis.
RuMaH, 11 Maret 2013

Cinta 2 x 24 Jam

Shandy Tan

Aku masih ingat dengan tepat kapan pertama kalinya aku mendengar nama Lingga disebut. Saat itu hari Rabu, pukul 09.12, dari bisik-bisik para karyawati di perusahaan kami—sebuah perusahaan pembuat dan pengekspor pakan ternak berkualitas internasional. Kebetulan saat itu aku berada di ruang tata usaha, yang semua pegawainya perempuan.

"Kabarnya Pak Lingga segera menggantikan Pak Yosef ya?" tanya Nola sambil mengamati kesepuluh kuku jarinya yang dipoles dengan warna biru tua metalik.

"Begitulah, sudah waktunya juga. Pak Yosef kan sudah tua, apalagi setelah kena serangan jantung enam bulan lalu, kesehatan beliau tidak sebagus dulu lagi."

"Orangnya cakep?" bisik Silvi pada Yuni, sekretaris Pak Yosef, satu-satunya cewek di perusahaan ini yang sudah pernah melihat Lingga karena ketika cowok itu tiba dari Jepang, Yuni ikut menjemput.

Yuni mengacungkan dua jempolnya yang rutin dimanikur. "Begitu melihatnya di bandara, aku sampai nggak bisa ngomong. Dia pakai setelan serbaputih—mulai dari kemeja, jas, celana, sampai sepatu. Agak pelit senyum sih, tapi justru itu yang bikin dia lebih cakep dibanding Lee Min Ho. Pokoknya penampilannya bikin cewek-cewek menganga dan melotot."

Kulihat mata Nola melebar. "Lebih cakep? Oh *my God*, padahal Lee Min Ho sudah susah dicari imbangannya. Syukurlah, kuharap dia cepat-cepat menggantikan ayahnya, kita-kita di sini sudah butuh penyegar mata."

"Dasar," cela Yuni lalu terkikik pelan.

"Yuni enak dong, bakal jadi sekretarisnya," cetus Silvi tanpa dapat menyembunyikan kecemburuannya. "Tiap hari bisa dekat-dekat sama cowok ganteng."

Yuni tersenyum masam. "Belum tentu, kan bisa saja Pak Lingga memutuskan mencari sekretaris baru. Lagi pula, semisalnya pun aku yang jadi sekretarisnya, bukan berarti di antara kami boleh ada apa-apa. Aku punya ini," kata Yuni sambil menunjukkan cincin di jari manisnya.

Silvi mengibaskan tangan. "Zaman sekarang selingkuh lagi tren. Kalau sama-sama suka dan hubungan itu bisa disembunyikan, jalani saja. Kapan lagi bisa dapat selingkuhan yang muda, cakep, dan calon pewaris perusahaan sebesar ini?"

Yuni menggeleng sambil tersenyum kecil. "Aku dan Lukas saling mencintai, dan kami takkan terceraikan sampai maut memisahkan."

"Duh, romantisnya."

"Apalagi kami sedang menunggu kehadiran Lukas Junior," beritahu Yuni sambil mengelus perutnya, "tujuh bulan lagi."

"Kau hamil? Wah, selamat ya, calon ibu." Silvi dan Nola bergantian menyalami Yuni seraya memberikan kecupan ringan di pipi kanan dan kiri. Kulihat paras Yuni semakin berseri. Mungkin benar kata orang-orang, perempuan yang sedang hamil akan terlihat lebih cantik.

"Nah, Yuni, berapa banyak info yang kauketahui tentang si ganteng ini?"

"Tidak banyak." Yuni mengetuk-ngetuk dahinya dengan telunjuk. "Jomblo, *cool*, pembawaannya dewasa, senyumnya manis, dan posturnya bagus."

Nola dan Silvi bertukar pandang dengan tatapan genit. O-oh, *that look is so familiar*. Aku yakin sejuta persen, di dalam otak masing-masing, mereka sedang menyusun skenario untuk memikat Pak Lingga. Skenario yang melibatkan *makeup*, pakaian menggoda, lirikan mata, belahan dada, dan mungkin akhirnya berujung ke pencarian dukun pelet.

"Acara gosip sampai di sini dulu ya," putus Yuni lalu meraih sebuket bunga yang dirangkai indah. "Aku harus membantu Pak Lingga menyesuaikan diri dengan ruangan dan pekerjaan barunya."

"Kalau dia main mata padamu, balas saja," celetuk Silvi

jail. "Kalau tangannya ikut main-main..." Dia sengaja menggantung kalimatnya.

Yuni berlalu sambil menggeleng-geleng tak habis pikir.

Aku melihat Lingga untuk pertama kalinya kira-kira pukul sepuluh pagi pada hari yang sama. Yuni yang membawaku ke ruangannya. Waktu kami masih di ambang pintu, sosok jangkung dan atletis itu segera menyita perhatianku. Begitu terpananya aku karena aura Lingga seolah memenuhi ruangan tersebut, dari kolong meja sampai langit-langit. Cowok semenarik ini masih jomblo? *Hel-l*ooo... Ke mana cewek-cewek sampai tidak melihat "barang" seelok Lingga?

"Selamat pagi, Pak Lingga," sapa Yuni sopan. "Saya Yuni."

"Ya, ya, saya masih ingat kamu. Sekretaris ayahku, kan?" Dengan isyarat tangan, Lingga mempersilakan Yuni masuk. "Kamu bawa apa?"

Yuni mengangkat sedikit bunga di tangannya. "Bunga sebagai ucapan selamat datang untuk Bapak." Yuni meletakkan benda itu di meja Lingga.

"Terima kasih, bunganya bagus." Lingga menatap penuh minat. "Mawar tiga warna, cantik sekali. Saya suka bunga mawar. Oke, bisa bantu jelaskan apa rutinitas ayah saya setiap hari?"

Selama Yuni menerangkan dengan nada rendah, aku hanya memperhatikan tanpa suara. Tepatnya memperhatikan

Lingga—garis rahangnya yang kokoh, alis hitam tebalnya yang seolah artifisial, tulang hidungnya yang ramping dan tinggi, lekuk bibirnya yang sensual dan bersih dari nikotin, sorot matanya yang teduh...

Yuni benar, Lingga jauh lebih menarik dibandingkan Lee Min Ho. Untuk ukuran orang yang bukan selebriti—alias tidak mendapat sentuhan ajaib tata rias wajah tingkat tinggi—bisa jadi Lingga adalah cowok paling ganteng paling alami di dunia.

Kurasa aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Mungkin aku akan malu mengakuinya di depan teman-temanku, tapi aku tidak malu mengakuinya pada diri sendiri. Cuma sedikit orang yang bisa membuat orang lain terkesan demikian mendalam pada pertemuan pertama, dan Lingga salah satunya. Dia bahkan lebih kemilau dibandingkan sinar matahari yang memantul di permukaan meja kerjanya.

Lebih hangat dibandingkan *cappuccino* yang diantarkan seorang *office boy* ke ruangannya sebelum pukul sebelas siang.

Lebih manis dibandingkan cokelat Godiva yang sering disebut-sebut cewek-cewek di ruang tata usaha itu.

Lebih segar dibandingkan jus stroberi buatan kantin perusahaan yang sering dipesan Nola dan Silvi.

Dalam deskripsiku yang sedang mabuk kepayang ini, Lingga adalah pelangi, matahari, awan, dan salju yang disajikan sekaligus dalam mangkuk tembus pandang. *Sangat* mengundang selera. Apalagi dengan dasi yang dilonggarkan

dan dua kancing kemeja teratas yang dibuka... Lehernya membuat imajinasiku mengangkasa hingga keluar dari Galaksi Andromeda.

Dering telepon menggugah lamunanku yang mulai liar, seiring membanjirnya liur. Dengan penuh minat kupusatkan segenap konsentrasi untuk menyimak setiap kata yang keluar dari bibir seksi itu.

"Ada apa, Mama?"

Oh *my God*, suaranya...

"Sudah. Makan siang yang sehat, bukan cepat saji. Mama sudah makan obat? Jangan terlalu capek ya, Ma, nanti migrennya kambuh. Hari ini Rabu, Mama ada jadwal cek darah sama Dokter Wina jam lima. Aku yang temani deh, kalau Mama nggak mau pergi sama sopir."

Oh, dia begitu penuh perhatian pada ibunya. Benar-benar tipe cowok idaman. Jutaan perempuan pasti *rela mati* demi mendapatkan Adam yang satu ini.

"*I love you, Mom*," Lingga mengakhiri teleponnya. Dia menatapku tiga detik, tersenyum samar, lalu kembali menekuni pekerjaannya sehingga tidak sempat melihat ketika aku membalas senyumnya. Ugh, kenapa reaksiku lambat sekali? Padahal tadi aku sudah memamerkan senyumku yang paling manis.

I love you too, balasku tanpa suara. Betapa kecewanya aku melihat Lingga membetulkan letak kemeja dan dasinya, mengenakan kembali jasnya, dan mengemasi meja kerjanya. Cepat sekali waktu berlalu, ternyata sekarang sudah jam

empat. Aneh, rasanya sedikit bagian dari diriku ikut hilang bersama lenyapnya sosok Lingga di balik pintu.

Aku benar-benar sudah jatuh cinta rupanya. Malam ini aku mau mengkhayalkan dirinya sebagai kekasihku, ah. Perpisahan sementara akan kuanggap sebagai bumbu rindu sampai kami bertemu lagi besok pagi. Aku harus istirahat yang cukup supaya tampil di hadapannya dalam keadaan tetap segar.

***

Hari Kamis.

Lingga belum masuk ke ruangannya. Yang muncul adalah dua *office girl* berusia awal dua puluhan yang mengenakan seragam biru gelap. Seorang membawa penyedot debu dan seorang lagi membawa pengepel lantai. Mulanya mereka diam saja, tapi saat melihat gambar Lingga memenuhi bingkai foto di atas meja kerjanya, keduanya mulai berceloteh.

"Ini anak Pak Yosef yang lulusan Jepang itu ya?" gumam si pegawai berambut pendek, di *badge* namanya tertulis Rani. "Memang cakep banget."

"Pantas karyawati-karyawati di semua departemen heboh membicarakan dia," yang satu lagi menimpali. Namanya Sida. "Kayaknya selebriti cowok di Indonesia nggak ada yang secakep ini."

"Eh, gosipnya dia masih *single*, lho."

"Orang secakep ini tentu saja sangat selektif memilih pasangan. Pacarnya pasti harus kaya, cantik, putih, pintar, dan langsing." Sida mengamati dirinya sendiri. "Cewek kayak kita punya kesempatan nggak ya?"

Tentu saja tidak, dalam hati aku mengomel sebal. *Lebih baik kalian* ngaca *sama pantat baskom deh*!

Tapi Rani punya pendapat berbeda. "*Why not?* (Cih, dia sok berbahasa Inggris! Pasti membeo dari sinetron-sinetron jelek di televisi!) Mungkin saja Pak Lingga malah sudah bosan sama cewek-cewek cantik yang mengelilinginya, jadi sekarang mau mencari yang sederhana kayak kita."

In your dream! aku hampir membentak, tapi menahan diri karena ingin mendengar "mimpi" mereka selanjutnya.

"Tapi kita cuma tamatan SMP, nggak se-level sama Pak Lingga yang lulusan Jepang."

"Wuih, dilarang menyerah sebelum berjuang," Rani menampilkan ekspresi seperti tentara yang bersedia mati demi membela negaranya di garis depan pertempuran. "Keajaiban bisa saja terjadi—seperti Cinderella yang akhirnya mendapatkan pangeran tampan nan baik hati—salah satu dari kita mungkin mendapatkan perhatian Pak Lingga."

Dasar pemimpi! gerutuku dalam hati. Zaman sekarang masih percaya dongeng Cinderella? Kalian lahir di zaman batu ya? Bukan peri yang akan melambaikan tongkat sihir, paling-paling satpam yang mengacungkan pentungannya kalau kalian nekat mencuri perhatian Pak Lingga dengan cara ekstrem.

"Sudah yuk," ajak Sida setelah merapikan penyedot debu.

"Bunga di vas ini sudah agak layu," Rani menunjuk rangkaian bunga yang dibawa Yuni kemarin pagi. "Apa nggak sebaiknya dibuang dan diganti dengan yang lebih segar?"

Jangan coba-coba sentuh, geramku tanpa suara. Lingga menyukainya.

"Mbak Yuni cuma bilang bersihkan debu dan sampah, nggak bilang soal mengganti bunga. Biarkan sajalah," putus Sida. "Dari dulu kan memang dia yang mengurus bunga di ruangan ini."

Betapa leganya hatiku melihat kepergian kedua perempuan yang bermimpi menjadi Cinderella itu. Hatiku melonjak-lonjak melihat kedatangan Lingga tak lama kemudian. Aroma *Fahrenheit Men* dari Christian Dior memenuhi ruangan bersama kehadirannya, yang hari ini terbalut kemeja berwarna biru langit dipadu jins berwarna aqua.

Ohh, cewek mana yang tidak histeris melihat bos cakep bergaya sesantai ini?

Dua jam dilewati Lingga dengan menelepon dan mengetik di laptop. Beberapa kali Yuni memasuki ruangan atas panggilannya, menyerahkan berkas-berkas yang dimintanya. Kuperhatikan baik-baik sikap Lingga terhadap Yuni, sama sekali tidak menunjukkan gelagat mencoba bersikap kurang ajar. Tatap mata dan ucapannya sangat sopan. Tambah satu plus lagi: sopan. Dia sangat sempurna.

Sayang sekali, hari ini Lingga hanya berada di ruangannya

sampai tengah hari karena dia dijadwalkan meninjau salah satu kantor cabang. Dia pergi setelah membuat satu panggilan telepon yang membuatku penasaran setengah mati.

Percakapan sepuluh detik itu hanya begini, "*Hello honey, I'm here. I miss you so much. Come to my office at nine tomorrow so you can have my kiss.*"

Siapa orang itu?! Bukannya Lingga masih jomblo?

***

Jawabannya kuperoleh pada Jumat pagi. Interkom berbunyi.

"Selamat pagi, Pak Lingga," terdengar suara Yuni. "Ada tamu berinisial H ingin bertemu. Katanya sudah membuat janji langsung dengan Bapak."

"Ya, benar," mata Lingga tampak bersinar bahagia. "Suruh langsung ke ruangan saya. Sementara kami bicara, tolong tahan semua telepon untuk saya."

Aku menahan napas. Sebentar lagi, sebentar lagi aku akan melihat orang yang telah membuat Lingga sebahagia itu. Kudelikkan mata pada pintu ketika seseorang mendorongnya dari luar dan langsung menguncinya. Lingga bergegas mendapatkan orang tersebut. Mereka berpelukan demikian erat dan... astaga, mereka melakukan *french kiss* penuh bunyi dan suara vulgar di depanku! Aku merasa bagai ditampar dan direbus dalam waktu bersamaan.

"*I miss you so much*, Lingga," desah orang itu setelah

kemesraan mereka terurai lima belas menit kemudian. Kemesraan yang membuat pakaian mereka sedikit kusut.

"*Me too*, Henry," balas Lingga, sinar matanya penuh kerinduan.

"Kita harus merayakan pertemuan ini secara istimewa," Henry membelai mesra pipi Lingga, kemudian menyentuh bibirnya dengan ujung telunjuknya.

"Aku tahu tempat yang luar biasa. Ayo kita pergi."

Mereka merapikan pakaian masing-masing dan meninggalkan kantor, meninggalkanku yang masih terpana tak percaya. Sebelum sempat mengasihani diri sendiri, pintu terkuak kembali. Yuni masuk diiringi Rani.

"Bunga-bunga mawar ini dibuang saja," perintah Yuni. "Nanti aku beli yang baru."

Aku merasa kehancuranku semakin lengkap ketika Rani melemparkanku—dan teman-temanku—ke bak sampah yang jorok dan bau di belakang gedung kantor. Lama aku merenungi nasibku. Jatuh cinta, patah hati, dan dicampakkan dalam dua kali dua puluh empat jam.

Yah, sudahlah. Lingga memilih jadi seorang *gay*, aku bisa apa? Lagi pula, aku *toh* cuma setangkai mawar yang kebetulan pernah menjadi penghias meja kerjanya, yang sekarang dengan malang sudah masuk ke tempat sampah. Besok dia akan mendapatkan bunga baru yang masih segar.

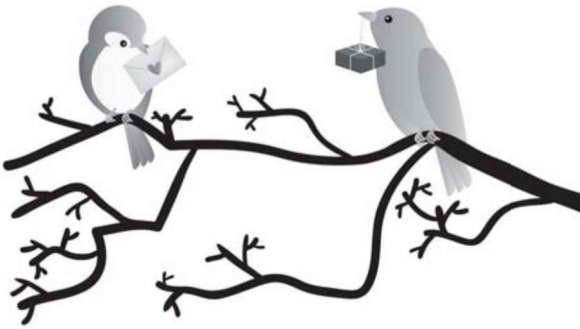

Sejak tahun 1994 Shandy Tan telah menerbitkan ratusan cerpen dan sejumlah novel remaja.

Bagi Shandy, berhenti menulis itu sangat susah karena katanya, *"Not because writing is so much fun, but not writing is so much pain."*

Selain terus menulis cerpen dan novel, saat ini Shandy menekuni kecintaan baru sebagai penerjemah *freelance*. Untuk segala macam komentar, silakan e-mail di shandyt4n@yahoo.com

METROPOP

Semua royalti buku ini akan disumbangkan ke **Dana Kemanusiaan Kompas** untuk membantu sesama kita…

Cinta *<adj>: suka sekali; sayang benar; kasih sekali; terpikat.*

Ada bahagia dan kepedihan dalam cinta. Cinta yang terpendam menimbulkan resah, pengkhianatan pun tak lepas dari cinta, atau bahkan cinta berlebihan sehingga menyesakkan. Galau dan rindu pun dituturkan dalam ribuan kata di buku ini.

AUTUMN ONCE MORE membawa kita ke banyak sisi cinta dari kumpulan pengarang, mulai dari pengarang profesional hingga editor yang harus jadi pengarang "dadakan" dan menunjukkan kreativitas mereka dalam tema abadi sepanjang masa.

Inilah tumpahan rasa dan obsesi karya aliaZalea, Anastasia Aemilia, Christina Juzwar, Harriska Adiati, Hetih Rusli, Ika Natassa, Ilana Tan, Lea Agustina Citra, Meilia Kusumadewi, Nina Addison, Nina Andiana, Rosi L. Simamora, dan Shandy Tan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9471-2
9 789792 294712
GM 40101130022